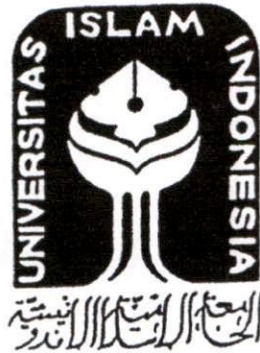


**MANAJEMEN PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja)



Oleh :

DADANG

NIM : 07913187

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Mgister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009

**MANAJEMEN PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja)



Oleh :

D A D A N G

NIM : 07913187

Pembimbing :

Prof. DR. H. Amir Mu'allim, MIS.

T E S I S

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Mgister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 586/PS-MSI/Peng./VIII/2009

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR
SEMBILAN TAHUN (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Salafiyah Miftahurrohman Sukaraja)**

Ditulis oleh : Dadang

N. I. M. : 07913187

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 23 Agustus 2009
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Dadang
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 3 Maret 1962
N. I. M. : 07913187
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN (Studi
Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukaraja)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syakur, MA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 13 Agustus 2009

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **86,75 / A**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 740/PS-MSI/ND/VII/2009

TESIS berjudul : **MANAJEMEN PESANTREN DALAM
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR
SEMBILAN TAHUN (Studi Kasus di Pondok Pesantren
Salafiyah Miftahurrohman Sukaraja)**

Ditulis oleh : Dadang

NIM : 07913187

Konsentrasi : Pendidikan Islam

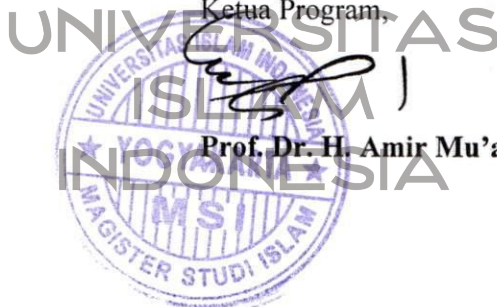
Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 10 Agustus 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.





PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA

PERSETUJUAN

TESIS yang berjudul **Manajemen Pesantren Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurohmah Sukaraja)** yang ditulis oleh **Dadang**, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM**

INDONESIA

Yogyakarta, 9-8-09

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Amir Muallim, MIS.

MOTTO :

١- وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٦﴾

Dan orang-orang yang berjihad (Bersungguh-sungguh) untuk (mencari keridhaan) kami, benar- benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. ¹

٢- فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَكُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ (رواه مسلم)

Maka siapapun yang menemukan kebaikan, maka hendaklah dia memuji Allah dan siapapun yang menemukan selain itu, maka janganlah mencela kecuali kepada dirinya. ²

٣- سَوَاقِ الْأَهْمَمِ لَا تُخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَعْدَاءِ مِنَ الْحَكَمِ ابْنِ عَطَاءِ اللَّهِ

Tingginya cita-cita tidak akan dapat mendobrak pagar-pagar qadar Allah. ³

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ QS.Al-Ankabut : 65

² Shohih Muslim : 8/16

³ Iqodul Himam 'Ala Syarh Al-Hikam Ibnu 'Athoillah : 1/10.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تَنسَى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فُرُوض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قَوْل	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعِدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd,</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Alloh *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Manajemen Pesantren Dalam penyelenggaraan Pendidikan wajib Belajar Sembilan Tahun ini**. Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulisan tesis ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, maka sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini. Secara khusus penulis sampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS., selaku Ketua Program magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, sekaligus selaku pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, mengarahkan serta memberikan masukan yang berharga bagi penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA., selaku sekretaris akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII)

Yogyakarta, yang dengan kesabarannya telah membantu proses perkuliahan penulis selama mengikuti studi di program pascasarjana Magister Studi islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini.

5. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas bantuan, masukan dan saran-sarannya.
6. Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak bayi hingga dewasa yang keduanya telah menghadap Allah, semoga amal ibadah mereka diterima disisi Allah Subhanahu Wata'ala dan ditempatkan-Nya pada tempat yang mulia, serta mudah-mudahan dapat dipertemukan dengan kami di surga-Nya.
7. Isteri dan anak-anakku tercinta yang selalu berdo'a dan dengan penuh kesabaran terus memotifasi dan mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta kelas Cipasung Tasikmalaya, serta semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis ungkapkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa ilmu Allah-lah yang maha sempurna, sungguh terbataslah ilmu yang ada pada penulis, karena itu penulis sangat menghargai dengan tangan terbuka bila pembaca dapat memberikan masukan yang positif bagi kesempurnaan bahasa maupun bahasan dalam tesis ini di masa mendatang, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*, Amin. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 30 Juli 2009 Penulis



DADANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Pemikiran	15
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	30
BAB II. KONDISI UMUM TENTANG PESANTREN	
A. Sejarah Pesantren di Indonesia	32
B. Manajemen Pesantren	45
C. Pelaksanaan Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendi- dikan Dasar Sembilan Tahun	80

BAB	III.	GAMBARAN UMUM TENTANG PESANTREN SALAFIYAH MIFTAHURRAHMAH SUKARAJA	
	A.	Sejarah dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Miftahurrohmah Sukaraja	90
	B.	Keadaan Guru, Staff Administrasi dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah	126
	C.	Manajemen Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah	131
BAB	IV.	PELAKSANAAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN DI PPS. MIFTAHURROHMAH SUKARAJA	
	A.	Penyelenggaraan dan Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun di Pondok Pesantren Miftahurrahmah	143
	B.	Pola Manajemen Pembelajaran di Pesantren dan Upaya Pemerintah untuk memperbaiki Manajemen Pesantren	169
	C.	Perhatian Pemerintah Dalam Pelaksanaan Sistem Pendidikan di PPS Miftahurrohmah Sukaraja	176
	D.	Faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dan usaha yang dilakukan di PPS Miftahurrahmah	178
BAB	V.	PENUTUP	
	A.	Kesimpulan	188
	B.	Saran-saran	189
		DAFTAR PUSTAKA	192
		LAMPIRAN-LAMPIRAN	

MANAJEMEN PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR SEMBILAN TAHUN

(Penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah
Kecamatan Sukaraja Tasikmalaya)

Oleh : **D a d a n g**
NIM : 07913187

ABSTRAK

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam membentuk budaya bangsa yang bermartabat dengan pendidikan yang layak. Namun, peranan itu sangat mudah diucapkan tetapi sulit dilaksanakan. Kesulitan ini seiring dengan berkembangnya tantangan pesantren yang dihadapi terutama dalam masalah manajemen pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen pondok pesantren dalam penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun serta untuk mengetahui sejauhmana perhatian dan upaya pemerintah dalam mensukseskan program tersebut di pondok pesantren.

Kerangka pemikiran penelitian ini adalah bahwa pondok pesantren dan pendidikan merupakan dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Pesantren sebagai sub-kultur yang berfungsi sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*) dan sekaligus sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki peran strategis dalam mensukseskan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan adalah hak setiap warga masyarakat, sehingga akses menuju tercapainya pendidikan yang layak harus dikembangkan dan terus diciptakan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang terhadap topik atau isu-isu tertentu. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif yaitu teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis.

Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah di Kecamatan Sukaraja dapat dikategorikan berhasil melaksanakan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dalam memartabatkan masyarakat sebagaimana diamantakan oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Indikator keberhasilan dimaksud terlihat dari kemampuannya melaksanakan program pemerintah tentang wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dengan manajemen dan pedoman yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pihak penanggung jawab yaitu Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, baik dalam tenaga tutor, Nara sumber teknis, mata pelajaran dan warga belajarnya. Begitu pula masalah supervisi dan monitoringnya.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai ketentuan pemerintah sekalipun dengan manajemen yang dipandang alami. Hal itu bisa terwujud dengan peran serta pemerintah dalam usahanya memajukan dan memberdayakan pesantren sehingga menjadi lembaga yang kompetitif baik melalui pelatihan-pelatihan, pembinaan, bimbingan evaluasi, monitoring serta memprioritaskan pemberian bantuan dana operasionalnya yang sampai sekarang masih dipandang kurang bahkan belum ada.

Kata - Kata Kunci : Manajemen, Pendidikan dan belajar

تنظيم المعهد في تنفيذ التربية في أمانة التعليم الواجب بتسع سنوات

(البحث في معهد التربية السلفية مفتاح الرحمة الإسلامي سوکاراجا تاسكملايا)

دادانج . (رقم القيد : ٠٧٩١٣١٨٧)

الخلاصة

والمعهد الذي هو مؤسسة التربية الإسلامية يلعب دورا هاما في تكوين الثقافة النفيسة للشعب بالتربية الالفة. بل هذا الدور قد سهل سهلا في اللسان وصعب به في التنفيذ . وهذا الصعب مع الموانع الموجودة للمعهد لاسيما في تنظيم المعهد . ويقصد هذا البحث لنيل التصوير الحقيقي لتنظيم المعهد في تنفيذ الأمانة في التعليم الواجب الابتدائي بتسع سنوات ومع هذا هو لإدراك اهتمام الحكمي في تنجيج هذه الأمانة في المعهد خلفية هذا البحث أن المعهد و التربية تؤمان اللتان لايفرقهما . وكان المعهد يفيد عادة و مركزا للثقافة و التجديد يلعب دورا هاما في تنفيذ هذه الأمانة في التعليم الواجب الابتدائي بتسع سنوات والتربية حق للمجتمع كله، و ماينالهاقد كان ملازما لتنميته وتحقيقه.

وقد سلك الكاتب هذا البحث طريقة تحليلية وهي الطريقة التي تستعمل لجمع الأخبار التصويرية من أكرية الأفراد في قضية أو مشكلة معينة. ويشتمل هذا البحث طريقة تفويضية وهي الطريقة التي تصدر عن البيانات و الوثائق لا من الإعتبرات. وكان التربية في المعهد السلفية مفتاح الرحمة تنفيذه نجاحا في جريان الواجبة المعينة لمؤسسة التربية في تكريم المجتمع كما هو قد وصى إليه الدستور رقم ٢٠ سنة ٢٠٠٣ في منهج التربية الوطنية. والنجاح الذي يعنى به ينظر فيما يلي : استطاعه في تنفيذه وفقا كما لزمه وزارة الشؤون الدينية و وزارة الشؤون التربية من المدرس و المادة الدراسية و الطلبة وهكذا في تربيته. النتيجة من هذا البحث أن تنفيذ الأمانة في التعليم الواجب الابتدائي بتسع سنوات في المعهد قد جرى جيدا جريانا لائقا وفقا لدلول الحكومة ولوكان تنظيمه علميا . وهذا كله باهتمام الحكومة لترقى دور المعهد بالتعليمات و التمرينات لا سيما بإعطاء مصروف التنفيذ الذي لم يكفى بل لم يجد حتى الآن.

مفتاح الكلمات : تنظيم و التربية و التعليم

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah *Subhanahu wata'ala* disamping berfungsi sebagai 'abdun (hamba) yang dituntut menerima segala sesuatu yang sudah ditetapkan-Nya, manusiapun hidup dengan mengemban misi sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi ini. Misi untuk siap memperbaiki dirinya supaya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Misi manusia tersebut telah digariskan Allah *Subhanahu wata'ala* dalam firman-Nya dalam al-Qur'an :

□ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿ۛ﴾

Artinya : " Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." ¹

Tugas utama dari kekhilafahan (kepemimpinan) itu adalah bahwa manusia harus mampu dan berusaha semaksimal kemampuannya untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh

¹ Depag RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. QS. Al-Baqarah : 2 : 30

penduduk bumi ini. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan Allah Subhanahu Wata'ala ;

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya : " Dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. ²

Kekhilafahan yang menjadi misi yang diemban manusia tersebut tidak akan dapat mencapai nilai optimal jika dia tidak memiliki kemampuan untuk mengatur, mengolah dan mendayagunakan sumber daya alam sebagai potensi alamiyah yang dimiliki. Oleh karena itu, manusia pertama yaitu Nabi Adam oleh Allah dianugerahkan seperangkat ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan modal dan pijakan untuk menumbuhkan kemampuan tersebut sebagaimana dinyatakan Allah Subhanahu wata'ala :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : " Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" ³

² Depag RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta. QS. Hud : 11 : 61.

³ Ibid. QS. Al-Baqarah : 2 : 31.

Karena hal tersebut maka ilmu pengetahuan kemudian menjadi sesuatu yang berharga bagi manusia dan misi kepemimpinannya. Suatu jamaah dan komunitas manusia yang menguasai ilmu pengetahuan, maka dia dapat memimpin komunitas dan jamaah yang lainnya. Sebaliknya jika suatu jamaah meninggalkan ilmu pengetahuan maka mereka akan ditimpa kehinaan dalam kehidupan ini. Hal ini seperti telah digambarkan Alloh *Subhanahu wata'ala* dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ
اللَّهَ أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : " Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." ⁴

Dari gambaran tersebut jelaslah bahwa ilmu pengetahuan memiliki derajat yang tinggi dihadapan Alloh *Subhanahu wata'ala*.

⁴ Ibid . QS. Al-Baqarah : 2 : 247.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

خَيْرٌ ۝

Artinya : " niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. " ⁵

Ilmu pengetahuan tersebut tidaklah datang dengan hanya berpangku tangan saja, tetapi ilmu pengetahuan diperoleh dengan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh oleh pencari ilmu tersebut. Proses itulah yang disebut belajar yang merupakan komponen dari pendidikan yang harus ditunjang dengan keberadaan pengajar dan sarannya. Sarana yang merupakan lembaga pendidikan untuk menggodok manusia berilmu pengetahuan adalah sesuatu yang penting dan tidak boleh dilupakan atau terlupakan.

Diantara sarana itu adalah pondok pesantren yang merupakan sarana dan tempat seseorang untuk didik dan dibina supaya menjadi generasi muslim yang tangguh, istiqomah dan *mutafaqqih fi al-diin* untuk menjalankan misi kekhalifahannya dalam rangka memakmurkan dan memperbaiki umat ini dalam berbagai hal.

Pendidikan di pondok pesantren dewasa ini telah mendapatkan perhatian yang sama oleh pemerintah terutama Departemen Agama. Sebelum keluarnya SK. Menag No. 1 Tahun 2001, pondok pesantren

⁵ Ibid. QS. Al-Mujadilah : 58 : 11.

hanya dikelola oleh satu Subdit di Direktorat Perguruan Agama Islam. Saat ini telah menjadi Direktorat tersendiri yaitu Direktorat Keagamaan dan Pondok Pesantren (Ditpekapontren). Yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan Pondok Pesantren secara optimal kepada masyarakat, khususnya dibidang ta'lim, Ubudiyah dan Muamalah.

Dalam UUD 1945 dinyatakan bahwa salah satu tugas Negara adalah mencerdaskan keidupan bangsa. Untuk itu, setiap warga Negara memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk melaksanakan amanat tersebut dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa system pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen untk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Meskipun berbagai pola pendidikan dasar telah diselenggarakan untuk memberi kesempatan kepada masyarakat mengikuti pendidikan dasar, belum seluruh anak pada usia pendidikan dasar 7 - 15 tahun mendapat kesempatan memperoleh

tata bahasa yang berlaku dan memperlihatkan ketajaman penalaran yang baik. Bahkan mereka terkadang juga mampu memiliki kemampuan berbahasa internasional yang lebih baik dari alumni sekolah umum.

Departemen Agama RI pun menyatakan bahwa peran pondok pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din* dan pengembangan masyarakat ini sudah mendapat pengakuan yang memadai, tetapi peran sebagai pola pendidikan dasar belum mendapat perhatian pemerintah yang proporsional. Selama ini pondok pesantren belum memperoleh pengakuan sebagai pola penyelenggara wajib belajar pendidikan dasar, sehingga lulusannya tidak memiliki kesempatan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta tidak memperoleh hak-hak untuk bekerja. Sebenarnya sejak pencanangannya pada tahun 1994, pondok pesantren telah ditetapkan sebagai salah satu pola pendidikan dasar, tetapi baru pada tahun 2000 program pendidikan dasar di pondok pesantren tersebut.⁷

Dalam rangka meningkatkan peran Pondok Pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan masyarakat, serta untuk membuka kesempatan bagi para santri yang ingin menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi, telah dilakukan kesepakatan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama melalui Surat Keputusan

⁷ *Ibid*

Bersama Nomor : 1/U/KB/2000 dan Nomor : MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah Sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Dengan kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan peran pondok pesantren dalam penuntasan wajib belajar pendidikan dasar.

Dalam tatanan filosofis, kesepakatan bersama tersebut menarik untuk dikaji karena ia bersentuhan dengan pondok pesantren salafiyah, yang notabene terdistribusikan selama ini sebagai institusi pendidikan Islam yang tradisional dengan system nilainya yang unik dan sering dipersepsi sebagai eksklusif, dan tidak mudah menerima perubahan. Apalagi jika perubahan itu dapat mengusik otoritas pesantren itu sendiri dari dalam, termasuk yang datang dari pemerintah, sebab selama ini kepemimpinan di pondok pesantren salafiyah relatif mandiri dan tidak terkooptasi oleh kekuatan manapun. Dan di sisi lain pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional RI dan Departemen Agama RI) sepakat menjadikan pondok pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dan ini berarti pengakuan secara formal akan eksistensi pondok pesantren salafiyah dan akan posisi dan perannya yang strategis. Bahkan lebih dari itu, dalam pasal 3 ayat 3 kesepakatan bersama tersebut dinyatakan bahwa kedua departemen tersebut serta instansi terkait akan memberikan dukungan fasilitas terhadap

pelaksanaan proses belajar mengajar di pondok pesantren salafiyah sebagai bagian dari program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Sama halnya dengan pusat kegiatan belajar lainnya baik yang menyelenggarakan pendidikan formal, in formal maupun non formal maka keberhasilan pondok pesantren salafiyah sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat ditentukan dengan pengelolaan atau lebih dikenal dengan manajemen yang baik.

Sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren lekat dengan figur Kyai (Buya di Sumatera Barat, Ajengan di Jawa Barat, Bendoro di Madura, dan Tuan Guru di Lombok). Kyai dalam pesantren merupakan figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini erat kaitannya dengan dua faktor berikut, *pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba mono: Mono manajemen dan Mono Administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal. Otoritas individu Kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga Kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada

anak yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes. Sistem alih kepemimpinan seperti ini kerap kali mengundang sindiran bahwa pesantren lainnya kerajaan “kerajaan kecil”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembatasan dalam tesis ini terjadi dalam dua hal, yaitu: *pertama*, pola manajemen yang akan dibahas adalah manajemen pembelajaran dalam penyelenggaraan wajar dikdas sembilan tahun, *kedua*, dari sekian banyak pondok pesantren salafiyah penyelenggara wajar dikdas yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, yang akan dijadikan objek penelitian adalah pondok pesantren salafiyah Miftahur Rahmah yang menurut pengamatan sementara penulis memiliki manajemen yang cukup baik dibandingkan dengan pondok pesantren salafiyah yang lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun di Pondok Pesantren ?
2. Bagaimana Pola Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren Miftahur-Rahmah dalam Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun?

3. Bagaimana upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah manajemen di Pondok Pesantren ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menggali fakta mengenai pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di pondok pesantren.
- b. Untuk menggali fakta mengenai pola manajemen pembelajaran pondok pesantren Miftahur-Rahmah dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.
- c. Untuk mengetahui upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah manajemen di pondok pesantren.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penulis mengenai penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pondok pesantren salafiyah.
- b. Secara langsung, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan (input) bagi Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya mengenai kondisi real penyelenggaraan wajib

belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja.

- c. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan temuan awal dalam pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai manajemen pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pondok pesantren salafiyah.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun berdasarkan pengamatan penulis belum menjadi bahan kajian secara serius, spesifik dan komprehensif. Namun penulis mengakui telah banyak ulasan, artikel, dan buku-buku yang membahas tentang pondok pesantren, program wajib belajar pendidikan dasar, dan pola manajemen pondok pesantren, tetapi belum ada yang secara khusus mengkaji dan membahas bagaimana manajemen pondok pesantren salafiyah dalam penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Walaupun demikian, secara implisit ditemukan beberapa teori dan keterkaitan dari bahan-bahan pustaka tadi, sehingga dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan. Karena hal

tersebut, penulis berusaha untuk menghindari tumpang tindih pembahasan yang dilakukan oleh nara sumber terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Zamakhshari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren* (1984), yang menekankan pembahasannya pada peranan Kyai dalam memelihara dan mengembangkan Islam tradisional di Jawa yaitu Islam yang terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawwuf yang hidup antara abad ke 7 sampai dengan abad ke 13. Dan pada pembahasan selanjutnya beliau menegaskan bahwa walaupun para Kyai terikat kuat oleh pola pemikiran Islam tradisional, namun mereka telah mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dalam membangun Indonesia. Mereka tidak mendambakan apalagi melindungi pandangan hidup mereka yang tradisional tersebut menjadi suatu sistem yang tertutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi. Sesungguhnya mereka telah berhasil memperbaharui penafsiran mereka terhadap Islam tradisional untuk disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru. Dalam tulisan yang telah ditulis penulis pada buku tersebut tidak dijelaskan secara terperinci tentang bagaimana manajemen pesantren dibawah peran kyai yang amat sentral tersebut apalagi menjabarkan peran kyai dalam pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun karena memang tulisan penulis ditulis sebelum program tersebut digulirkan.

Tapi walaupun demikian tulisan beliau dalam buku tersebut sangat membantu penulis terutama dalam menggambarkan peran kiyai dalam mengelola manajemen pesantren dalam pelaksanaan program tersebut.

Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta, terbitan Departemen Agama RI, cetakan Pertama. Dalam buku tersebut pada Bab I Perkembangan Pondok Pesantren dijelaskan bahwa dalam Cakrawala Modern, Jakarta terbitan Diva Pustaka, cetakan Kedua. Dalam bukunya tersebut pada Bab I Perkembangan Pondok Pesantren dijelaskan bahwa pada perkembangan selanjutnya karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat beberapa Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah atau jalur formal dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat. Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang digunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu Pondok Pesantren dengan Pondok Pesantren lainnya. Pendidikan Islam dengan system *madrasi* ini dalam tahap berikutnya juga mengalami perkembangan, di satu pihak cenderung mengarah ke pendidikan umum dan di pihak lain

ada yang tetap mempertahankan dominasi pendidikan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Bentuk pertama dikenal dengan Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah). Sedangkan bentuk kedua dikenal dengan Madrasah Diniyah atau Salafiyah (Ula, Wustha dan Ulya). Salafiyah disini menjadi nama satuan pendidikan, bukan dalam arti system. Madrasah diniyah ada yang diselenggarakan diluar pondok, sedangkan suatu pendidikan dengan nama salafiyah pada umumnya hanya digunakan di lingkungan Pondok Pesantren.

Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2006 dalam buku Pedoman kelompok kerja Program Paket A, Paket B dan Paket C pada Pondok Pesantren yang menjelaskan secara gamblang dan sistematis tentang permasalahan dan cara kerja pelaksanaan dan penyelenggaraan program tersebut di pondok pesantren.

Dari kajian-kajian yang dikemukakan di atas, penulis dapat menyatakan bahwa kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas tentang masalah Manajemen Pondok Pesantren Dalam Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan Tahun dan diperlukan adanya penelitian dan pengkajian yang lebih real untuk melengkapi dan meneliti pelaksanaannya di lapangan.

E. Kerangka Pemikiran

Tema pokok penelitian ini menyangkut dua variable yaitu manajemen pondok pesantren dan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Untuk membahas kedua variable pokok tersebut, konsepsi dasarnya terletak pada manajemen pesantren dan program wajib belajar sembilan tahun.

Dalam kondisi seperti ini pesantren akan muncul sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni yang diimbangi dengan pendidikan dengan mata pelajaran yang tidak pernah dipelajari sebelumnya yaitu dengan mata pelajaran formal yang biasa dipelajari di sekolah-sekolah. Banyak harapan yang terpikul dalam pundak lembaga ini. Sebagai implikasinya, pesantren harus mengemban dua peran sekaligus, yaitu sebagai agen pewarisan budaya (*agent of conservative*) dan sebagai agen perubahan (*agent of change*). Hal ini dimungkinkan untuk dilaksanakan, karena mengingat kedudukan pesantren sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa ia berpijak diantara dua pijakan yaitu pijakan tradisi dan pijakan perubahan.

Sebagai agen pewaris budaya, pesantren berperan sebagai pewaris budaya melalui pendidikan sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma, serta adat kebiasaan dan berbagai perilaku tradisonal yang telah membudaya diwariskan pada suatu generasi ke generasi berikutnya. Dengan cara ini, kebudayaan dapat dilestarikan, meskipun para santri dan pengelolanya terus berganti,

sedangkan kebudayaan dan system kepesantrenan tetap berlaku. Di pihak lain, pesantren berperan sebagai agen perubahan, yaitu adanya upaya membuang unsure budaya lama yang tidak cocok lagi dan perlu memasukan unsure budaya baru.⁸

Tegasnya lembaga pendidikan pesantren merupakan tempat sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang telah membudaya. Oleh karena itu, penetapan kurikulum lembaga pendidikan pesantren dan tujuannya didasarkan atas nilai-nilai pengetahuan serta aspirasi dan pandangan hidup yang brelaku dan dihormati masyarakat.⁹

Tuntutan relevansi pendidikan pesantren dengan relitas zaman memaksa tokoh-tokoh pesantren, utamanya dari kalangan modernis, melakukan studi banding tentang sistem budaya pesantren dengan budaya kontemporer. Akan tetapi visi yang mereka gunakan kadang-kadang kurang sesuai dengan tradisi pesantren. Secara keilmuan, pesantren dikaji dari sudut pandang kultur-empiris realistic, sementara buudaya pesantren bersifat kultur-historis-konvensional. Bila perbedaan visi seperti ini digunakan untuk menganalisis kecenderungan-kecenderungan di pesantren, maka akan menghasilkan antitesis, bukan sintesis.

⁸ Sudiarja Adiwikarya, *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*, Cet. I (Jakarta : Dirjen PT-PPLPTK, 1998), hal. 58

⁹ Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Sosiologi-Antropologi*, Cet. I (Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK, 1998), hal. 26

Secara teoritis, tujuan terbentruknya pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkpribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khususnya adalah mempersiapkan santri (anak didik) menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya di masyarakat.¹⁰

Sistem yang ditampilkan dalam pendidikan pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan system yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, diantaranya :

1. Memakai system tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
2. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
3. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hnaya ingin mencari keridlaan Allah.
4. Sistem pendidikan pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
5. Alumni pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.¹¹

Ciri-ciri khusus dalam pendidikan pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat pada ilmu-ilmu agama, misalnya sintaksis

¹⁰ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 248

¹¹ Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Cet. I (Bandung, Mizan, 1989), hal. 162.

Arab, morfologi Arab, hukum Islam, system yurisprudensi Islam, hadits tafsir Al Qur'an, teologi Islam, tasawuf, tarikh, dan retorika.¹²

Literatur ilmu-ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah "kitab kuning" dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
6. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning¹³

Sebagai lembaga tertua, sejarah perkembangan pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model system pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Di Jawa Barat, metode tersebut diistilahkan dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera digunakan istilah *halaqah*.¹⁴

Kemudian pada tahap selanjutnya, pesantren mulai menampakkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah baik secara formal maupun nonformal. Bahkan akhir-akhir ini pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan, yaitu:

¹² Tim Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 1983), hal. 8.

¹³ Muhammad Tholchah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya*, Cet. I, (Jakarta: Gala Nusantara, 1987), hal. 103-104

¹⁴ Amir Hamzah, *Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, Cet. I (Jakarta: Mulia Offset), hal. 26

1. Mulai akrab metodologi ilmiah modern
2. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya
3. Diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolute dengan Kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja
4. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat, namun kecenderungan-kecenderungan tersebut bukan berarti pesantren telah menduduki posisi sebagai lembaga yang paling elite, melainkan di tengah arus perubahan.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatic-partisipatif, atau dari *laissez faire* ke demokratik. Sebagai contoh kasus, kedudukan "Dewan Kyai" di Pesantren Tebu Ireng menjadi bagian atau salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat kekuasaan

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang Manajemen Pesantren Dalam Penyelenggaraan Wajib Belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini mengambil kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Hal ini mengingat Pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga non formal di Tasikmalaya yang menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pesantren salafiyah sebagaimana yang dikehendaki dalam Surat kesepakatan Bersama menteri pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor I/U/KB/2000 dan Nomor MA/86/2000.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yakni dimaksudkan untuk mendeskripsikan manajemen pesantren dan pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun di PPS Miftahur-Rahmah Sukaraja kabupaten Tasikmalaya. Menurut mengutip Sayuti Ali (2002:20-21), metode kualitatif cocok untuk dilakukan terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan yang sifatnya sangat kompleks. Termasuk dalam wilayah-wilayah keagamaan dan institusi keagamaan seperti kajian dan penelitian tentang pesantren.

Metode ini menurut Lexi J. Moleong adalah: "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini lebih diarahkan pada upaya pencarian latar belakang baik individu

maupun kelompok secara holistik atau menyeluruh, faktor-faktor yang melatarbelakangi sebuah aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian dan berbagai yang terdapat didalamnya yang bersifat kompleks.¹⁵

Metode penelitian yang digunakan adalah *survey*. Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, dalam *survey* informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya, pengertian *survey* dibatasi pada pengertian *survei sample* ketika informasi dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik dalam pengumpulan data sebagai berikut;

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang berkepentingan atau pihak-pihak yang berkompeten dalam penelitian ini. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tadi direkam dan/atau ditulis oleh peneliti ke dalam lembar kertas kerja atau tape recorder yang telah dipersiapkan peneliti.

¹⁵ Lexy J. Moleong, (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya

Teknik wawancara, dilakukan peneliti secara terbuka dengan pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Kecamatan Sukaraja dan para pengelola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di pesantren tersebut. Saat melakukan wawancara selama penelitian, peneliti diberi kebebasan untuk memperoleh data dan informasi serta jawaban dari subyek peneliti sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Namun demikian, tetap peneliti berusaha mengarahkan dan menafsirkannya sesuai keperluan. Alat Bantu utama yang digunakan peneliti adalah pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelum melakukan wawancara, di samping itu buku saku, balpoint, tape recorder dan kamera foto.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan melakukan peninjauan langsung di lapangan penelitian dan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pesantren selama penelitian ini berlangsung. Berbeda dengan wawancara, observasi lebih bersifat usaha peneliti untuk menangkap realitas yang ada yang berhasil peneliti amati. Oleh karena itu, teknik ini lebih bersifat analitis atas kesan yang berhasil peneliti peroleh.

Teknik observasi dalam penelitian ini ditujukan kepada komunikasi pesantren, yang memiliki ciri-ciri tertentu sebagai

lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Khususnya terhadap para pengasuh, dan para pelaksana program wajib belajar sembilan tahun, karena keterlibatannya yang mendalam sebagai pembina dan pembimbing sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan sistem pendidikan di pondok pesantren dalam menyelenggarakan program wajib belajar sembilan tahun.

Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap berlangsungnya kegiatan pesantren dimaksud, melalui keikutsertaan peneliti dalam beberapa kegiatan yang menurut peneliti dianggap patut untuk diikuti secara langsung. Seperti sebelum, sedang berlangsung maupun setelah pelaksanaan penyelenggaraan wajib belajar 9 tahun, dan kegiatan pengadministrasian kegiatan oleh para pelaksana program wajib belajar 9 tahun. Di samping itu, peneliti juga mendatangi penanggungjawab program dalam hal ini pimpinan pesantren dan para pelaksana program wajib belajar 9 tahun untuk mengetahui sejauhmana manajemen mereka dalam mengelola pesantren dan sejauhmana penyelenggaraan program wajib belajar 9 tahun di pesantren tersebut. Begitu pula bagaimana perilaku dan tanggapan para santri dan masyarakat sekitar dalam mengikuti program tersebut.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik mengambil rujukan dari data-data yang telah tersedia di sekretariat Pesantren dan secretariat penyelenggara program wajib belajar di PPS Miftahur-Rahmah, berupa photo, gambar, dan berbagai dokumen yang diperlukan, terkait dengan berbagai aktivitas pesantren dan para santrinya dalam kaitannya dengan penyelenggaraan program wajib belajar sembilan tahun di pesantren tersebut.

Studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengumpulkan data dan informasi yang dihimpun dari dua sumber yaitu sumber insani dan sumber non insani. Sumber yang kedua terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman adalah pernyataan yang dipersiapkan oleh pengasuh pesantren sebagai penanggungjawab program wajib belajar sembilan tahun baik secara individual maupun secara kelembagaan dengan tujuan untuk membuktikan adanya program pesantren dalam penyelenggaraan wajib belajar sembilan tahun. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu setiap tulisan atau bukan, rekaman dan dokumen, dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, naskah pidato, editorial surat kabar, catatan khusus, skrip televisi ataupun foto-foto kegiatan yang menyangkut manajemen pesantren dan penyelenggaraan program wajib belajar 9 tahun di pesantren tersebut.

4. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, berikutnya peneliti melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti mencakup dua cara. Kedua cara dimaksud adalah: 1) data dianalisa pada saat pengumpulan data berlangsung. Data ini biasanya masih berupa data kasar dan mentah dan peneliti terus berupaya memperoleh tambahan data yang sangat sempurna; 2) data dianalisa setelah semua data dikumpulkan. Data ini biasanya sudah berbentuk data final dan layak diujicobakan dalam sebuah penelitian.

Analisa dalam cara pertama dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

- a) melakukan penegasan terhadap tujuan penelitian;
- b) berupaya melakukan pengembangan pernyataan yang bersumber pada pedoman wawancara;
- c) memasukan data baru ke dalam bagian-bagian tertentu sesuai dengan sub-masalah atau masalah penelitian lain yang muncul saat penelitian berlangsung;
- d) mengomentari secara umum;
- e) mendalami literatur yang berhubungan dengan data selama peneliti berada di lapangan.

Cara kedua dianalisis setelah semua data dikumpulkan. Setelah semua data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi/pribadi, hasil dikumpulkan kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah, kemudian dituangkan kedalam bentuk deskripsi awal tesis ini. Langkah selanjutnya, diadakan reduksi data dengan jalan membuat abstrak yaitu rangkuman mulai dari inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang akan selalu dijaga kerahasiaannya. Berikutnya peneliti menyusun dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikategorisasi dan memberikan kesimpulan sebagai hasil analisis hasil penelitian.

Kemudian dari sudut ruang lingkup, penelitian survai meliputi empat aspek, yaitu : ciri demografis masyarakat, lingkungan sosial mereka, aktivitas mereka dan pendapat dan sikap mereka.

Berdasarkan ketentuan tersebut, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah ciri-ciri demografis pondok pesantren salafiyah Miftahur-Rahmah Sukajaya, lingkungan sosial sekitar lembaga PPS tersebut, aktivitas belajar mengajar di PPS, dan pendapat serta sikap pihak pesantren terhadap program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pesantren salafiyah dan penyelenggaraannya di PPS tersebut.

Jenis data yang dikumpulkan di antaranya adalah data mengenai pelaksanaan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di PPS Miftahur-Rahmah Sukajaya tersebut, pola evaluasi monitoring dan supervisi pelaksanaan Wajar Dikdas sembilan tahun pada program pesantren salafiyah di PPS Miftahur-Rahmah Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, faktor-faktor yang menyebabkan kurang optimalnya pelaksanaan program Wajar Dikdas sembilan Tahun di PPS tersebut, cara menanggulangnya, dan bagaimana upaya pemerintah dalam menanggulangi problem penyelenggaraannya sehingga penyelenggaraannya bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber *data primer* dan sumber *data sekunder*. Sumber data primer merupakan data utama, yang dalam hal ini adalah para pengurus Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukajaya Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya dan para penyelenggara program. Menurut data yang ada di Sekretariat PPS tersebut, pengurus pesantren terdiri atas seorang pemimpin, yang bertugas sebagai penanggungjawab program, 1 orang sebagai ketua pelaksana program dan 9 orang ustadz sebagai pengajar sekaligus pengelola administrasi pada program tersebut. Selanjutnya santri yang mengikuti program tersebut adalah sebanyak 51 orang 23 santri puteri dan 28 santri

putera. Dengan demikian, sumber data primernya sebanyak 61 orang. Mereka inilah yang menjadi polpulasi dan sampel dalam penelitian ini.

Yang dimaksud dengan populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “keseluruhan subjek penelitian”.¹⁶ Sedangkan menurut Winarno Surakhmad, populasi adalah: “Sejumlah subjek yang akan diteliti”.¹⁷ Adapun yang dimaksud dengan sampel menurut Winarno Surakhmad adalah: “ Penarikan bagian dari populasi, bagian mana memiliki segala sifat utama populasi atau mewakili populasi”.¹⁸ Adapun penarikan jumlah sampelnya didasarkan atas pendapat Suharsimi Arikunto, yang mengatakan: “Jika populasi melebihi 100 orang, maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 20%-30% atau sesuai kemampuan peneliti. Sedangkan jika populasi kurang dari 100, maka sampel diambil secara keseluruhan atau sampel total”.¹⁹

Berdasarkan data dan sesuai dengan teori yang dikemukakan diatas, maka sample yang diambil dalam penelitian ini adalah 61 orang yakni semua populasi yang ada yang dijadikan sebagai objek penelitian, hal ini diambil karena berdasarkan teori diatas mengingat

¹⁶ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 1993. (Jakarta: Rieneka Cipta.), hal. 102.

¹⁷ Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Teknik*. 1990 (Bandung: Tarsito), hal. 93

¹⁸ *ibid*

¹⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 1993. (Jakarta: Rieneka Cipta.), hal. 107.

jumlah populasinya kurang dari 100 orang. Sampel diambil secara keseluruhan, atau sample populasi.

Adapun sumber data sekunder adalah data penunjang yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan dan dokumen-dokumen baku tentang PPS tersebut, baik mengenai sejarah pesantren, pola manajemen pesantren, kondisi objektifnya maupun mengenai pelaksanaan program wajib belajar sembilan tahun pada pesantren salafiyah yang diselenggarakannya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika laporan penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Pada tiap-tiap bagian selanjutnya dirinci lagi dalam beberapa sub bagian.

Pada bagian awal dari penelitian ini berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi penelitian dari beberapa bab, yaitu ;

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kondisi Umum Tentang Pondok Pesantren, yang berisi Sejarah Pesantren di Indonesia, Manajemen

Pesantren dan Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun.

BAB III : Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren salafiyah Miftahur Rahmah, yang meliputi Sejarah dan Struktur Organisasi Pesantren Miftahur-Rahmah Sukaraja, Keadaan guru, staf administrasi dan santri sebagai warga belajar pada program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dan Manajemen Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukajaya Kecamatan Sukaraja.

BAB IV : Pelaksanaan Pendidikan Wajib Belajar Sembilan Tahun di Pesantren Miftahur-Rahmah Sukaraja yang meliputi penyelenggaraan dan pelaksanaan wajib Belajar Sembilan Tahun di Ponpes salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja, Pola manajemen pembelajaran di pesantren dan upaya pemerintah untuk memperbaikinya, perhatian pemerintah dalam pelaksanaan sistem pendidikan di PPS Miftahur-Rahmah serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dan usaha-usaha yang dilakukan.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini.

BAB II

KONDISI UMUM PESANTREN

A. Sejarah Pesantren di Indonesia

Setiap kali membicarakan sejarah eksistensi Pesantren, seringkali diidentikan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan, ketika para pedagang muslim dari Gujarat sampai ke Indonesia, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah masuknya Islam dan tersebarnya Islam di Nusantara ini, bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam yang kemudian disebut pesantren.¹

Clifford Greetz mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu system politik, nilai-nilai estetika dan kehidupan social keagamaan yang sangat maju.

Kehadiran orang-orang Barat di kepulauan Indonesia tidak berpengaruh, lembaga-lembaga pendidikan ini tetap bertahan dengan jiwa dan semangat kemandiriannya, itulah sebutan pesantren, tempat para santri menimba agama Islam. Semasa penjajahan Belanda, lembaga ini tetap hidup dan berkembang di atas kekuatan sendiri

¹ Mukhtar Maksu, 1999. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta Hal, 10.

dengan kemandiriannya, tidak mendapat bantuan dari pemerintah colonial Belanda. Bagi pemerintah Belanda, lembaga ini bukan hanya tidak bermanfaat bagi tujuan colonial, akan tetapi dipandang amat berbahaya, karena pondok pesantren ini tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kade yang menentang penjajahan di muka bumi ini.²

Clifford Geertz pernah menulis bahwa pesantren pada masa penjajahan, mengalami tekanan amat berat. Hal ini terjadi karena pesantren memberikan pengajaran kepada para santrinya tentang cinta tanah air (*hubbul wathan*) serta menanamkan sikap patriotik. Walaupun pada dasarnya hanya merupakan lembaga pendidikan keagamaan, namun lembaga ini mengutamakan pendidikan mental spiritual para santrinya. Inilah yang menjadi kekhawatiran para penjajah. Oleh karena itu, tidaklah heran ketika seorang tokoh Belanda, *Snouck Horgronje* memandang lembaga pendidikan pondok pesantren, kelompok kiyai dan para santri, sesuatu yang amat berbahaya bagi kolonial Belanda. Ia memahami benar kekuatan spiritual para kiyai dan santri, bersumber dari kitab suci al-Qur'an yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren.

Untuk lebih mengetahui lebih jauh dimensi spiritual yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an, *Snouck Horgronje*, meluangkan

² Clifford Geert, 1989. *Islam observed Religion, Depelopmen in Marocco and Indonesia*, New Haven Yale University Press. Hal. 146.

waktu pergi ke negeri Arab (Mekah dan Madinah) untuk belajar Bahasa Arab, hingga fasih benar membaca dan menerjemahkan seluruh isi al-Qur'an. Semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk menghantam dan memecah belah umat Islam.

Sekembalinya dari negeri Arab ke Indonesia, dengan memiliki kemampuan bahasa Arab serta memahami isi al-Qur'an, ia melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a). Mengawasi perjalanan pondok pesantren secara ketat.
- b). Memupuk serta membina adaptasi adat (tahayyul, bid'ah dan khurafat) hingga berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- c). Mengelompokkan serta memilah-milah umat Islam, terutama para kiyai pimpinan pondok pesantren.
- d). Menjauhkan umat Islam dari kitab suci al-Qur'an dan yang dibolehkan mengartikan al-Qur'an itu hanyalah kalangan kiyai dan santri.³

Menurut Mahmud Yunus, yang pertama kali mengadakan pondok pesantren adalah *Maulana Malik Ibrahim*. Di pondok pesantren

³ Ibid Hal. 146

itulah beliau mendidik guru-guru agama dan muballigh-muballigh Islam yang menyiarkan agama Islam ke seluruh pulau Jawa.⁴

Pada perkembangannya pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan sistem asrama di mana di dalamnya diajarkan berbagai macam ilmu; baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Pada awalnya di pesantren hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja, tapi dalam perkembangannya pesantren dituntut juga untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga di pesantren sekarang diselenggarakan berbagai kursus yang dapat menunjang keterampilan santri. Misalnya kursus Bahasa Inggris, komputer, menjahit, bengkel, dan lain-lain.

Pondok Pesantren merupakan lembaga sosial kemasyarakatan yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional yang tersebar di pelosok-pelosok, baik di desa maupun di kota. Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki andil besar terhadap Santri Indonesia khususnya dalam upaya pencerdasan dan pembentukan jiwa yang sempurna.

Menurut pengertian Departemen Agama Republik Indonesia, yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan luar sekolah yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat yang khususnya

⁴ Mahmud Yunus, 1979. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara Jakarta. Hal. 231.

mempelajari/mendalami ajaran agama Islam dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya pengasuh, seperti kyai/ajengan, tuan guru, buya, tengku, atau ustadz.
2. Adanya mesjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar.
3. Adanya santri atau siswa yang belajar.
4. Adanya asrama/pondokan sebagai tempat santri tinggal/mondok.
5. Adanya pengkajian kitab kuning atau kitab klasik tentang ilmu-ilmu ke-Islaman berbahasa Arab gundul sebagai sumber belajarnya.⁵

Pengertian lain dari pesantren adalah seperti yang dikatakan oleh Mastuhu, yaitu sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddîn*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁶

Kemudian dalam salah satu tulisannya, KH. Abdurahman Wahid mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah subkultur. Menurutnya, minimal ada tiga elemen dasar yang mampu membentuk pesantren sebagai sebuah subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara; kedua, kitab-kitab rujukan

⁵ Depag RI, 2002, hal 11-12

⁶ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta:INIS, 1994, hal 6

umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan yang ketiga, sistem nilai (*value system*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.⁷

Dalam tulisan lainnya, KH. Abdurrahman Wahid mengatakan bahwa kriteria minimal suatu lembaga pendidikan disebut sebagai pesantren adalah sebagai berikut :

1. Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini;
2. Terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren;
3. Berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya;
4. Adanya daya tarik keluar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan
5. Berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak.⁸

Ahmad Tafsir seorang Guru Besar Pendidikan Islam menegaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia setelah keluarga dengan ciri-ciri: (1) ada kyai; (2) ada pondok; (3) ada mesjid; (4) ada santri; dan (5) ada pengajaran membaca kitab kuning.⁹

⁷ Wahid, Abdurrahman. 1988. "*Pesantren sebagai Subkultur* " dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. Hal, 39.

⁸ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Cetakan I, Jakarta: Darma Bhakti, 2001, hal. 2

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 190

Dari berbagai macam pengertian mengenai pesantren sebagaimana tersebut di atas, maka dapat ditegaskan di sini bahwa pendidikan pesantren merupakan sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajaran tetapi unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili pendidikan pesantren yang ada. Masing-masing pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang tidak dimiliki oleh pesantren lainnya. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pendidikan pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri-ciri pendidikan pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasikan pesantren secara kelembagaan.

Ada beberapa sebutan dan fungsi pesantren. Di antara sebutan dan fungsi pesantren dimaksud adalah: 1). Pesantren sebagai pembina dan pembangun karakter santri (*nation character building*), 2) tempat pendidikan kepribadian santri, 3) tempat pemupukan jiwa gotong royong, 4) arena pendidikan *self help*, dan 5) sebagai kancah penggemblengan jiwa patriotisme dengan doktrin: "Semangat rela mengabdikan, ikhlas berkorban, pondok pesantren adalah mercusuar pancaran nur syi'ar Islam". Pondok pesantren adalah suatu lembaga

pendidikan yang sistem pendidikan dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu. Secara umum pondok peantren adalah terwujudnya hal-hal; lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, mestik sebagai titik pusat yang menjiwai.

Atas dasar itu, maka dalam tulisan ini dapat disimpulkan bahwa sebuah lembaga pendidikan dapat disebut pesantren apabila di dalamnya minimal terdapat lima unsur pokok, yaitu: kyai, santri, pengajian, asrama, mesjid dan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.

Persamaan lainnya yang terdapat dalam pendidikan pesantren adalah bahwa semua pendidikan pesantren melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pendidikan Pesantren, yaitu: (a) Peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt; (b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan (c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Selain model pembelajaran, aspek kelembagaan dan aspek fungsi kegiatan di atas, pendidikan pesantren juga disatukan melalui persamaan tata hubungan yang khas dalam kependidikan dan kemasyarakatan, seperti: hubungan yang dekat antara kyai dan santri, ketaatan santri yang tinggi kepada kyai, hidup hemat dan sederhana, tingginya semangat kemandirian para santri, berkembangnya suasana persaudaraan dan tolong-menolong, dan tertanamnya sikap istiqamah.

Mengacu kepada definisi yang diberikan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa untuk membedakan antara pendidikan pesantren dengan yang tidak, perlu mengetahui elemen-elemen yang harus dipenuhi. Sebagaimana dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, sekurang-kurangnya harus ada lima elemen untuk dapat disebut pesantren, yaitu ada pondok, mesjid, kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik.¹⁰

Persoalannya kemudian adalah apakah pendidikan pesantren ini merupakan ciri khas atau produk asli sistem pendidikan Indonesia? Bagi masyarakat muslim Indonesia, pesantren dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya pendidikan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia sebagaimana yang diyakini oleh Karel A. Steenbrink, Clifford Geertz dan lainnya.¹¹ Hanya saja mereka berbeda ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren.

Mengenai asal-usul pendidikan pesantren ini, terdapat dua pendapat yang kontradiktif. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren adalah kreasi orisinil anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-

¹⁰ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 44

¹¹ Syafiuddin (Ed.). 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI. Hal. 18.

Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam di Indonesia. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan). Terbukti sampai saat ini banyak sekali pesantren yang berada di pelosok desa.¹²

Nurcholis Madjid pernah menegaskan, pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Cak Nur menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuatan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.¹³

Kedua, kelompok yang berpendapat, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga *mandala* dan *asrama* yang sudah ada semenjak zaman Hindu-Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana

¹² Lihat Pigeaud dalam *Java in the Fourteenth Century*; Geertz dalam *Islam Observer* dan *The Religion of Java*; Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*; Zamakhsyari Dhofier dalam *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*; dan Nurcholis Madjid dalam *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*.

¹³ Nurcholis Madjid, 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. Hal. 10

pesantren. Termasuk dalam kelompok ini adalah Marin van Bruinessen, salah seorang sarjana Barat yang concern terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia.¹⁴

Dalam bukunya *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Martin Van Bruinessen (1992:35) menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu mode sistem pendidikan di Al-Azhar Mesir dengan sistem pendidikan *riwaq* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M. Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Budha. Kemudian menurut Abdurrahman Mas'ud (2002:3-10), keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H), atau yang dikenal sebagai *spiritual father Walisongo*.

Berdasarkan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut mengindikasikan bahwa pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para Walisongo. (Abdurrahman Mas'ud, 2004:63-69).

Lebih lanjut menurut Martin van Bruinessen (1992:37), pesantren muncul bukan sejak masa awal Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-

¹⁴ Hanun Asrohah 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hal. 10

18 M dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada pada abad ke-16 M dan abad ke-17 M sudah ada guru yang mengajarkan agama Islam di mesjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun menurutnya, pesantren baru muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya istilah pesantren dalam naskah klasik Nusantara, seperti dalam *Serat Centini* dan *Serat Cebolek*. Bahkan istilah pesantren juga tidak dijumpai dalam *Wejangan Syekh Bari* dan *Sejarah Banten*, dan dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 M dan abad ke-17 M. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier (1984:33-35), berdasarkan keterangan-keterangan yang terdapat dalam *Serat Cebolek* dan *Serat Centini*, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren-pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam. Bahkan menurut Mastuhu (1994:7) keberadaan pesantren mulai dikenal sejak periode abad ke-13 M.

Hal penting diantara dua pendapat kontradiktif di atas adalah kesepakatan mereka dalam memahami pesantren sebagai cikal bakal pendidikan tradisional di Indonesia. Pun dalam catatan sejarah telah membuktikan bahwa ribuan pesantren telah berdiri, tumbuh dan berkembang di Indonesia. Tentu saja fenomena ini telah menunjukkan bahwa puluhan ribu bahkan ratusan ribu orang Indonesia yang ikut merasakan pola pembelajaran pesantren.

Kehadiran pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama Islam, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam, seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke-Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16.¹⁵

UNIVERSITAS

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan pesantren mengalami pasang-surut seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang mengiringinya. Namun kendatipun demikian, pesantren terus eksis di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia saat ini sesuai dengan keadaannya masing-masing.

¹⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 17-18.

B. Manajemen Pesantren

Manajemen dapat diartikan, kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam pencapaian tujuan.¹⁶ Sedangkan menurut George R. Terry dalam bukunya mengatakan bahwa manajemen itu adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain. Selanjutnya, manajemen juga dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan pencapaian tujuan melalui usaha orang lain.¹⁷

Beberapa pengertian manajemen menurut para ahli yang disebutkan diatas, untuk selanjutnya perlu memahami fungsi manajemen itu sendiri. Fungsi manajemen itu sekurang-kurangnya ada empat fungsi. Yakni, planning (perencanaan), organizing (pengelompokan), actuating (menggerakkan) dan controlling (pengawasan).

Setiap kegiatan organisasi, kelompok atau sebuah lembaga termasuk lembaga pendidikan pesantren dalam menjalankan tugas-tugasnya akan berhasil dengan baik manakala fungsi-fungsi tersebut diatas diterapkan secara baik pula. Dengan menggunakan teori-teori administrasi dan fungsi-fungsi manajemen secara sungguh-sungguh serta memberdayakan potensi yang ada di lingkungan pesantren, diyakini

¹⁶ P. Sondang Siagian, 1982. *Filsafat Administrasi*. Gunung Agung Jakarta. Hal.5.

¹⁷ Manulang. 1983. *Dasar-dasar Manajemen*, Ghalia Indonesia, Jakarta. Hal. 15.

pesantren tidak akan terperangkat kepada sinyalemen Nabi dalam haditsnya :

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَاصْطَرَّ السَّاعَةُ

Artinya ; " Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya." (HR. Bukhory)

Secara umum pengelolaan manajemen di pondok pesantren kurang diperhatikan secara serius, karena pesntren sebagai lembaga tradisional, dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pimpinannya saja, dalam hal ini kiyai. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren tersebut.

Mengingat peran pondok pesantren yang sangat penting, maka pondok pesantren yang banyak kalangan memandang lemah dalam segi manajemen dan kebersihan, saat ini beberapa pesantren telah melakukan beberapa terobosan dalam rangka pembenahan diri dalam berbagai aspek kehidupan, meningkatkan sumber daya manusia sebagai pelaku administrasi dan fungsi manajemen. Hal ini banyak dibuktikan oleh beberapa pesantren yang sudah menerapkan system pembelajaran dan administrasi yang dipandang maju dan terlihat baik karena sangat membanggakan.

Sebagai gambaran dari hasil pembenahan tersebut, berdasarkan perkembangannya maka pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier dibagi menjadi beberapa tipologi. Tipologi pesantren dapat dilihat dari aspek jumlah santri dan pengaruhnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pesantren yang santrinya kurang dari 1000 orang dan pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten, disebut sebagai pesantren kecil.
2. Pesantren yang santrinya antara 1000-2000 orang dan pengaruhnya pada beberapa kabupaten, disebutnya sebagai pesantren menengah.
3. Pesantren yang santrinya lebih dari 2000 orang dan pengaruhnya tersebar pada tingkat beberapa kabupaten dan propinsi dapat digolongkan sebagai pesantren besar.¹⁸

Sedangkan menurut Kafrawi Ridwan sebagaimana dikutip oleh Endang Soetari, tipologi pesantren terbagi ke dalam empat tipe sebagai berikut:

1. *Pesantren Type I* ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa mesjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana, kyai mempergunakan mesjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis.
2. *Pesantren Type II* ialah pesantren yang sama dengan type I tetapi ditambah adanya pondokan bagi santri.
3. *Pesantren Type III* ialah pesantren yang sama dengan type II tetapi ditambah dengan adanya madrasah berupa pengajian sistem klasikal.
4. *Pesantren Type IV* ialah pesantren type III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, ladang, dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 24

¹⁹ Endang Soetari AD, 1987. *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD. Hal. 41-42

Ada juga tipologi pesantren yang dilihat dari macam ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Hal ini sebagaimana diajukan oleh Wardi Bachtiar sebagai berikut:

1. *Pesantren Salafi*, yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti metode *sorogan*.
2. *Pesantren Khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.²⁰

Sedangkan menurut Departemen Agama Republik Indonesia, typologi pesantren terbagi ke dalam tiga type sebagai berikut :

1. *Pesantren Salafiyah*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional secara individual maupun kelompok dengan konsentrasi pembelajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab.
2. *Pesantren Khalafiyah*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK) maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK). Pada pesantren type ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.
3. *Pesantren Campuran/Kombinasi*, yaitu type pesantren gabungan antara Salafiyah dan Khalafiyah.²¹

Kemudian, typologi pesantren yang terbaru adalah sebagaimana dikatakan oleh Amin Haedari sebagai berikut :

1. *Type I*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA dan PT Umum).

²⁰ Wardi Bachtiar, 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD. Hal, 22

²¹ Team Departemen Agama RI, 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI Hal, 15 - 16.

2. *Type II*, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3. *Type III*, yaitu pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD).
4. *Type IV*, yaitu pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.²²

Pada pesantren-pesantren type I dan II, sistem penbelajaran tradisional yang berlaku yaitu *sorogan*, *bandongan*, *balaghan* atau *halaqoh* mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah, seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Inggris, dan sejarah. Begitu juga pada pesantren baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai bergeser. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi, terutama dari Institut Agama Islam Negeri menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan di lingkungan pesantren.

Dari pengamatan yang melihat pada sisi positif dari perkembangan pada era 70-an menyatakan bahwa semua perubahan yang telah terjadi dalam sistem pendidikan dan manajemen pesantren ternyata tidak mencerabut pesantren dari akar budayanya. Secara

²² Haedari, Amin, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka. Hal, 16.

umum pesantren tetap memiliki fungsi-fungsi sebagai: (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddîn*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*); (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*); dan (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).²³

Perbedaan-perbedaan type pesantren sebagaimana tersebut di atas hanya berpengaruh pada bentuk aktualisasi peran-peran ini. Fungsi pertama merupakan fungsi utama pesantren dan merupakan faktor utama orang tua mengirimkan anaknya masuk pesantren. Meski kini terdapat kecenderungan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah umum semakin besar, dalam kenyataannya pesantren-pesantren baru masih bermunculan, terutama pesantren type pertama. Perkembangan pesantren type kedua masih cukup stabil, tetapi type ketiga agak berkurang. Sedangkan type keempat semakin berkurang dan kini hanya terdiri dari pesantren-pesantren kecil.

Untuk menjelaskan tentang gambaran manajemen pesantren pada era sekarang ini, tidak bisa dianggap sederhana dan tidak bisa diukur oleh manajemen pesantren pada saat dulu sekitar sebelum tahun 70-an. Pesantren pada masa sekarang ini sudah menggunakan

²³ Haedari, Amin, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, hal. 16-17

standar manajemen yang berpola pada pengelolaan pendidikan formal di sekolah-sekolah, sekalipun demikian kemandirian dan keindefendenan pesantren masih tetap terjaga dan terbina dengan sangat rapi. Sekalipun memang masih banyak dijumpai pesantren-pesantren yang menggunakan system pengelolaan yang seadanya tetapi pada dasarnya pesantren-pesantren tersebut sedang berupaya dengan kemampuan SDM yang ada untuk mengelolanya dengan pengelolaan yang standar sesuai lembaga-lembaga yang sudah maju.

Banyaknya program-program pembinaan yang diadakan pemerintah dari masing-masing instansi dengan mengikutkan para pengelola pesantren seperti program pelatihan administrasi pesantren, pengelolaan ekonomi pesantren, pembinaan kesehatan pesantren dan lain-lain telah menjadikan pesantren sekarang lebih tertata dengan baik baik dari segi manajemen administrasi, keuangan, kesehatan dan yang lainnya sekalipun dengan anggaran yang sederhana dengan mengandalkan iuran para santri dan usaha-usaha pesantren yang lainnya.

Dari segi manajemen pembelajaran, pesantren sekarang ini telah menggunakan acuan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana pengelolaan lembaga pendidikan formal, sekalipun materinya masih indefenden tidak ada aturan khusus dari satu departemen (Departemen Agama). Sebagai gambaran, penulis akan berikan beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di pesantren sebagai berikut. :

1. Komponen-komponen Pembelajaran di Pesantren

a). Tujuan Pembelajaran di Pesantren

Dalam *adagium ushuliyah* dikatakan bahwa "*Al-Umur bimaqoshidiha*" yang mengandung makna bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Hal ini karena dengan berorientasi pada tujuan itu, dapat diketahui bahwa tujuan dapat berfungsi sebagai standar untuk mengakhiri usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha-usahanya.²⁴

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kelahirannya tidak hanya bergelut dalam bidang pendidikan semata, melainkan juga menempatkan dirinya sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimilikinya tidak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat dimana pesantren tersebut berada. Perkembangan masing-masing pesantren di Indonesia memiliki akselerasi yang berbeda, dan gejala ini dapat

²⁴ Ahmad D. Marimba, 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif. Hal. 45 - 46.

diketahui dari faktor sosial budaya yang mempengaruhi masyarakat sekitar pesantren itu sendiri. Perbedaan sosial budaya masyarakat menentukan berdirinya lembaga pendidikan pesantren, sehingga dalam perkembangan selanjutnya masing-masing pesantren memiliki arah berbeda, sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat.²⁵

Pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai sendiri. Kebiasaan mendirikan lembaga pendidikan pesantren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi kyai semasa belajar di pesantren. (Manfred Ziemek, 1986:134-135). Oleh karena itu, sebagian kyai tidak mencantumkan tujuan berdirinya pesantren secara tertulis, kecuali diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat yang berhubungan dengan nilai keagamaan pada saat pengajian kepada para santri. Hal ini dapat dipahami karena pesantren didirikan bermula dari kegiatan usaha seorang kyai yang didukung keluarganya secara mandiri, sehingga hal-hal yang bersifat formal yang tertuang dalam statistik tidak begitu penting. Namun kyai sering menjelaskan secara panjang lebar, bahwa pesantren yang dipimpinnya adalah untuk mendidik dan membimbing seseorang agar mempunyai pengetahuan keagamaan dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, kepada orang tuanya, dan kepada guru yang mendidik. Tujuan

²⁵ Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hal, 339-340

pendidikan di pesantren sarat dengan muatan-muatan keagamaan, bahkan seorang kyai pernah menjelaskan bahwa berdirinya pesantren adalah sebagai amal ibadah untuk kehidupan akhirat.

Tujuan-tujuan pendidikan di pesantren yang tidak dirumuskan secara tertulis dalam sebuah buku atau papan statistik tersebut dimaksudkan sebagai upaya secara diam-diam untuk menghindari sikap *ria'*, yaitu memamerkan perbuatan-perbuatan baik. Secara psikologis, kyai memiliki keyakinan keagamaan, bahwa perbuatan baik yang sering diikuti dengan sikap *ria'*, tidak akan mendapatkan pahala dari Tuhan, sekalipun perbuatan itu dilakukan dengan jerih payah atas usaha sendiri.²⁶

Tujuan pembelajaran di pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat daripada mengejar hal-hal yang bersifat material. Seseorang yang mengaji/mesantren disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya. Karena itu, di dalam setiap pengajaran di pesantren, kyai selalu mengajak para santri untuk mengawalinya dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab yang akan dikaji, dan selanjutnya diakhiri

²⁶ Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hal, 141.

dengan pembacaan do'a oleh kyai. Kebiasaan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada pengarang kitab dan sekaligus *tabarruk* kepadanya, yaitu perbuatan yang dilakukan komunitas pesantren untuk memperoleh kebaikan atau keberkahan dari seseorang yang telah diketahui ketinggian ilmunya dan juga sifat-sifat mulia yang disandangnya. Mengingat pesantren merupakan lembaga yang awal berdirinya melibatkan peran serta masyarakat sekitarnya, maka tujuan pendidikan di pesantren juga tidak lepas dari harapan masyarakat. Berbagai anggota masyarakat datang ke kyai menitipkan anaknya dengan maksud supaya dididik menjadi orang baik-baik, mengerti ilmu agama, menghormati kedua orang tua dan gurunya.²⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan pesantren, maka pemahaman tujuannya hendaknya didasarkan terlebih dahulu pada tujuan hidup manusia menurut Islam. Artinya, tujuan pendidikan pesantren harus *kompatibel* dengan tujuan hidup manusia menurut konsepsi dan nilai-nilai Islam. Maka dalam perumusannya, tujuan pendidikan pesantren yang memiliki tingkat kesamaan dengan pendidikan Islam itu seyogyanya memiliki keterpaduan, yaitu berorientasi kepada hakikat pendidikan, yang memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

²⁷ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M. hal, 21.

1. Tujuan hidup manusia yang berlandaskan misi keseimbangan hidup yang mengapresiasi kehidupan dunia dan akhirat. Manusia hidup bukan karena kebetulan, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Ia diciptakan dengan membawa amanah dalam mengemban tugas dan tujuan hidup tertentu.
2. Memperhatikan tuntunan dan tatanan sosial masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, maupun pemenuhan tuntunan dan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan perubahan zaman, seperti terciptanya masyarakat etik (*etikal society*) yang berkarakter pada sifat-sifat sosial yang tinggi seperti: (a) nilai religiusitas, artinya mendambakan model dan karakter masyarakat yang beretika religi, tidak sekuler; (b) nilai egalitarian, yaitu watak yang mendambakan keadilan, memberikan kesempatan luas kepada masyarakat untuk tumbuh maju dan berkembang bersama-sama; (c) mengindahkan nilai demokrasi dan penegakan hukum; dan (d) memberikan penghargaan terhadap manusia (*human dignity*), menerima dengan segala kesadaran terhadap pluralisme dan multikulturalisme dalam berbangsa.
3. Memperhatikan watak-watak dasar (*nature*) manusia seperti kecenderungan beragama (*fithrah*) yang mendambakan kebenaran, kebutuhan individu dan keluarga sesuai batas dan tingkat kesanggupannya.²⁸

Menurut Amin Haedari, kriteria utama penetapan tujuan pendidikan pesantren di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan harus tampil sebagai representasi harmonis dari jawaban visi, misi dan nilai-nilai yang tumbuh di dalam pesantren.
2. Memberikan kontribusi pada pencapaian misi, program dan sub program.
3. Tujuan mengenai prioritas yang dipilih berdasarkan *internal-external assessment* atau sebagai respons terhadap isu strategis.
4. Tujuan tidak memberikan peluang bagi adanya perubahan hingga munculnya perubahan permasalahan lingkungan atau kondisi atau sampai tercapainya respons dari isu strategis.
5. Tujuan umumnya mencakup suatu priode waktu yang relatif lama.
6. Tujuan dapat mengidentifikasi adanya batas persilangan atau *gap* antara kondisi saat ini dengan yang diharapkan.

²⁸ Pupuh Fathurrahman, 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Paramartha. Hal, 155-157.

7. Tujuan mencerminkan hasil yang diinginkan dari suatu program atau sub program yang dicanangkan.
8. Tujuan menggambarkan secara jelas arahan bagi organisasi, program, dan sub program, walaupun tidak spesifik.
9. Tujuan hendaknya masuk dalam suatu kerangka kewenangan dan otoritas organisasi yang sah.
10. Tujuan dapat memberikan ruang bagi terbukanya tantangan yang memungkinkan meningkatkan penyeimbangan kualitas program ke depan.²⁹

Berdasarkan kriteria tujuan pendidikan pesantren seperti tersebut di atas, maka tujuan pendidikan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah*), yaitu mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik.
2. Tujuan pendidikan rohani (*ahdaf ar-ruhaniyyah*), yaitu meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi Muhammad Saw dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.
3. Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-'aqliyyah*), yaitu pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan ayat-ayat-Nya yang membawa iman kepada Sang Pencipta.
4. Tujuan pendidikan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyah*), yaitu pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh dan akal.³⁰

Oleh karena itu, tujuan pendidikan pesantren harus berorientasi pada dua tujuan pokok, yaitu:

1. Tujuan yang berorientasi *ukhrawi*, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah.

²⁹ Amin Haedari, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka, hal. 7

³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. Hal, 159-160.

2. Tujuan yang berorientasi *duniawi*, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang.³¹

Atas dasar itu, maka menurut M. Arifin, tujuan terbentuknya pesantren ada yang bersifat umum dan khusus. Secara umum, tujuan pendidikan pesantren adalah membimbing anak didik (santri) untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Dan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.³²

Sedangkan menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-

³¹ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah wa Falasifuha*. Mesir: Al-Nalaby. Hal. 284

³² M.Arifin, 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. Hal. 248

tengah masyarakat (*'izzul Islâm wal Muslimîn*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³³

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher menyatakan bahwa, santri yang telah belajar di dalam pendidikan pesantren akan memiliki delapan tujuan, yaitu:

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
2. Memiliki kebebasan yang dipimpin
3. Berkemampuan mengatur diri sendiri
4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
5. Menghormati orang tua dan guru
6. Cinta kepada ilmu
7. Mandiri
8. Kesederhanaan³⁴

Jadi dengan demikian, tujuan terpenting dari pembelajaran di pesantren harus berorientasi pada kemanfaatan terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pendirian pesantren itu sendiri, seperti kyai, santri dan masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran di pesantren dapat dirasakan manfaatnya bagi diri kyai dan keluarganya, para santri yang belajar, dan bagi masyarakat yang berada di sekitar pesantren itu.

b). Kyai dalam Pembelajaran di Pesantren

³³ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Hal, 55-56

³⁴ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M. hal, 280-288

Kyai atau pengasuh pesantren merupakan komponen yang sangat essensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura, sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti "Kyai Garuda Kencana" diupakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. (Zamakhsyari Dhofier, 1984:55).

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini mengacu kepada pengertian kyai nomor 3 pada definisi tersebut di atas, yaitu pengertian yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan

istilah “ajengan”, di Aceh dengan “Tengku”, di Sumatera Utara dinamakan “Buya”, dan di Kalimantan disebut “Tuan Guru”.

Dalam perkembangannya, gelar kyai tidak lagi menjadi monopoli bagi para pemimpin atau pengasuh pesantren. Gelar kyai dewasa ini juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Dengan kata lain, bahwa gelar kyai tetap dipakai bagi seorang ulama yang mempunyai ikatan primordial dengan kelompok Islam tradisional. Bahkan dalam banyak hal, gelar kyai juga sering dipakai oleh para da'i atau mubaligh yang biasa memberikan ceramah agama Islam.³⁵

Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak (*power and authority*) di lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya.

Sejak Islam mulai di pelosok Jawa, terutama sejak abad ke-13 dan 14 Masehi, para kyai sudah memperoleh status sosial yang tinggi. Di

³⁵ Amin Haidari dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. Hal. 24.

bawah pemerintahan kolonial Belanda, kyai semakin memperlihatkan daya tawar tinggi. Walaupun sebagian besar kyai itu tinggal di desa jauh dari pusat kekuasaan dan pemerintahan, namun mereka merupakan bagian dari kelompok *elite* masyarakat yang disegani sekaligus berpengaruh, baik secara politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Tidak jarang suara kritis dari kyai dianggap sebagai tindakan makar terhadap Belanda.

Atas dasar itu, maka perkembangan suatu pesantren bergantung sepenuhnya kepada kemampuan pribadi kyainya. Kyai merupakan cikal-bakal dan komponen yang paling pokok dari sebuah pesantren. Itulah sebabnya kelangsungan hidup sebuah pesantren sangat bergantung pada kemampuan pesantren tersebut untuk memperoleh seorang kyai pengganti yang berkemampuan cukup tinggi pada waktu ditinggal mati kyai yang terdahulu.

Sarana yang paling utama dalam usaha melestarikan tradisi pesantren ialah membangun solidaritas dan kerjasama sekuat-kuatnya antara sesama mereka. Cara praktis yang mereka tempuh untuk membangun solidaritas dan kerjasama tersebut yaitu:

1. Mengembangkan suatu tradisi bahwa keluarga yang terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan pesantren.
2. Mengembangkan suatu jaringan aliansi perkawinan *endogamous* antara keluarga kyai.
3. Mengembangkan tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antara sesama kyai dan keluarganya. (Zamakhshari Dhofier, 1984:61).

Dengan ketiga cara inilah, punahnya sebuah pesantren lama dapat diimbangi oleh munculnya pesantren yang baru. Ini tidak berarti setiap kali pesantren baru menggantikan pesantren lama lalu dimulai suatu babak baru, sebab pada dasarnya warisan kultural dan keagamaan pesantren lama tidak pernah hilang atau punah. Dari satu generasi ke generasi penerusnya, para kyai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap pendidikan putera-puteri mereka sendiri untuk dapat menjadi pengganti pimpinan dalam lembaga pesantren yang dipimpinnya.

Imam Bawani (1970:5) menjelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah:

1. Terwujudnya keteladanan kyai. Kelebihan seorang kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu dibangun dengan keteladanan yang selalu ia lakonkan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan, sesuai antara perkataan dan perbuatan.
2. Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kyai yang satu dengan kyai yang lain, dan hubungan antara kyai dengan santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Hubungan semacam ini mayoritasnya selalu berlandaskan kepada dasar kemanusiaan dan ikatan *ukhuwah* antar sesama muslim.
3. Mencuatnya kematangan *out-put* para lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati dan disegani serta dicintai oleh hampir semua kalangan masyarakat luas.

Dengan demikian, peran kyai dalam pelestarian sebuah pesantren adalah sangat penting, sehingga Dawam Rahardjo menyatakan bahwa

kemenangan NU dalam Pemilihan Umum tahun 1955 sebagai partai politik keempat terbesar, telah menyadarkan banyak orang tentang pengaruh para kyai dalam kehidupan politik sekalipun. (M. Dawam Rahardjo, 1985:vii). Apa yang menyebabkan kyai memiliki peranan yang sangat sentral dalam proses pembelajaran di pesantren? Menurut Horikoshi (1987:169), kekuatan kyai itu berakar pada kredibilitas moral dan kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan kyai dalam proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar atau pendidik semata, akan tetapi lebih dari itu kyai berkedudukan pula sebagai penjaga moral masyarakatnya.

c). Santri dalam Pembelajaran di Pesantren

Komponen yang tak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran di pesantren adalah santri. Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier (1984:51-52) pada umumnya santri terbagi dalam dua kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren.
2. *Santri Kalong*, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren.

Santri Mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah biru inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

Adapun *Santri Kalong* umumnya adalah para anak-anak penduduk yang berada di sekitar pesantren yang mengikuti pengajian di pesantren tersebut. Oleh karena itu mereka seringkali bolak-balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong,

maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Alasan mendasar seorang santri tinggal di pesantren di antaranya adalah karena:

1. Berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain.
3. Berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya. (amin Haedari dan Abdullah Hanif, 2004:36).

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong keinginan untuk menjadi seorang 'alim agama Islam. dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Di samping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama. Seperti masalah dagang atau jual-beli,

pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya. Oleh karenanya, hanya seorang santri yang memiliki kesungguhan dan kecerdasan saja yang diberi kesempatan untuk belajar di sebuah pesantren besar.

Selain dua istilah santri di atas ada juga istilah *Santri Kelana* dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.³⁶

Jadi dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah para siswa yang belajar di pesantren. Mereka sama kedudukannya dengan siswa-siswa yang sekolah di pendidikan umum maupun madrasah.

d). Materi Pembelajaran di Pesantren

Ciri-ciri khusus dalam pembelajaran di pesantren adalah isi kurikulum atau materi pembelajarannya dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama Islam, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, sistem yurisprudensi Islam, hadits, tafsir, Al-Qur'an,

³⁶ Amin Haidari dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. Hal. 37.

teologi Islam, tasawuf, tarikh Islam, dan retorika.³⁷ Literatur-literatur ilmu tersebut memakai kitab-kitab klasik yang disebut dengan istilah

Kitab Kuning dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kitab-kitabnya berbahasa Arab
2. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma
3. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
4. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis.
5. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pesantren
6. Banyak di antara kertasnya berwarna kuning

Memang, dalam catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan *Kitab Gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

³⁷Amir Hamzah Wirjosukarto. 1999. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset. Hal, 26.

Istilah *Kitab Kuning* pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka (orang luar pesantren), Kitab Kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi berpikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama Kitab Kuning diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.³⁸

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah Kitab Kuning, beredar juga istilah Kitab Klasik (*al-kutub al-qadîmah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syaki*), Kitab Kuning juga kerap disebut kalangan pesantren sebagai Kitab Gundul. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki Kitab Kuning ini dengan istilah "Kitab Kuno".³⁹

Kitab Kuning yang diajarkan di pesantren jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kyai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya

³⁸ Marzuki Wahid, dkk. (Penyunting). 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah. Hal, 221-222

³⁹ Ali Yafie. 1988. "Kitab Kuning: Produk Peradaban Islam". *Pesantren*. VI. Hal, 3

ulama-ulama madzhab Syafi'i (*Syafi'iyyah*). Martin van Bruinessen, seorang peneliti dari Belanda, pada akhir abad ke-20 ini judul kitab-kitab kuning yang beredar dikalangan kyai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul. Padahal L.W.C. van den Berg dalam penelitian sebelumnya pada akhir abad ke-19, hanya menemukan 54 judul saja. Meningkatnya jumlah judul kitab itu sebetulnya disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Banyak kyai yang mulai menulis kitab sendiri, baik dengan menggunakan bahasa Arab, maupun dengan menggunakan bahasa lokal yang ditulis dengan huruf Arab Melayu (*pegon*).
2. Beberapa ulama atau kyai di Nusantara mulai menyusun kitab sendiri. Bentuknya bermacam-macam. Ada yang merupakan *tashnif* (karangan sendiri) dengan kitab-kitab yang berasal dari Timur Tengah sebagai rujukan, ada yang menyusun sendiri tetapi merupakan penggabungan dari topik-topik atau bidang-bidang yang sudah ada (*iqtibas*), dan ada yang melakukan penyederhanaan (*mukhtashar*) terhadap kitab-kitab yang ada dalam rangka penyesuaian materi, topik, bahasa, maupun pembahasannya.
3. Mulai diadopsinya kitab-kitab yang tadinya dianggap tabu karena tidak sejalan dengan faham pesantren, misalnya kitab-kitab di luar madzhab Syafi'i.
4. Pesantren juga mulai mengaji kitab-kitab *al-'ashriyyah*, karangan ulama modern yang mulai masuk pada abad ke-20.⁴⁰

Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu: (1) Nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*); (2) Fiqh; (3) Ushul Fiqh; (4) Hadits; (5) Tafsir; (6) Tauhid; (7) Tasawuf dan Etika; (8) cabang-cabang lain seperti tarikh

⁴⁰ Abdul Mukti Bisri, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. Hal, 13-14.

dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.⁴¹

Sementara itu, bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dikelompokkan menjadi beberapa jenis kitab sebagai berikut:

1. Kitab-kitab *natsr* (esai), yaitu kitab yang dalam menyajikan atau memaparkan materinya menggunakan esai (*natsr*).
2. Kitab-kitab *nazham*, yaitu penyajian atau pemaparan materinya menggunakan syair. Contohnya, kitab *Hidâyat al-Shibyân, al-Maqshûd, 'Imrithi, Alfiyah ibn Malik*.
3. Kitab *matn*, yaitu kitab asal atau kitab inti. Contohnya, kitab *Matn al-Ajurumiyah, Matn Taqrib, Matn Alfiyah, Shahîh Bukhârî, al-Jâmi' al-Shahîh*.
4. Kitab *syarh* atau *hastiyah*, yaitu kitab yang secara khusus mengulas, memberi komentar atau memperluas penjelasan dari suatu kitab *matn*. Contohnya, kitab *Asyynawi* yang menjelaskan kitab *al-Ajurumiyah*.
5. Kitab *mukhtashar*, yaitu kitab kuning yang menyajikan materinya dengan cara meringkas materi suatu kitab yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat. Contohnya, kitab *Alfiyah ibn Malik* yang merupakan ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*.⁴²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran di pesantren mempunyai ciri khas tersendiri, terutama dilihat dari segi kitab yang diajarkannya hingga materi

⁴¹ Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hal. 50-51

⁴² Abdul Mukti Bisri, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. Hal, 18-19.

ajarnya yang keseluruhannya berbahasa Arab dengan menitik beratkan pada pengajaran ilmu-ilmu agama Islam.

5). Metode Pembelajaran di Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren walaupun dikategorikan sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai sistem pengajaran tersendiri, dan itu menjadi ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang membedakan dari sistem-sistem pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Pengembangan kegiatan belajar mengajar di pesantren dalam bidang pendidikan pada dasarnya terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan ke dalam (*internal*) dan keluar (*eksternal*). Pengembangan internal terpusat pada upaya-upaya menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran.

Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, di antaranya: *sorogan*, *weton/bandongan*, *halaqoh*, *hafalan*, *hiwar*, *bahtsul masa'il*, *fathul kutub*, dan *muqorolah*. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran yang ada di pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Dalam kesempatan terbatas ini, hanya akan dijelaskan sebanyak tiga buah metode, yaitu sebagai berikut.

a). *Sorogan*

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya. (Habib Hirzin, 1995:88). Sedangkan menurut Amir Hamzah Wirjosukarto (1999:26), yang dimaksud dengan metode *sorogan* adalah metode pembelajaran di pesantren yang santrinya cukup pandai mensorogkan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapannya.

Metode *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai atau guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Metode ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang 'alim. Metode ini memungkinkan seorang kyai atau guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab. ⁴³

Pelaksanaan metode *sorogan* ini adalah sebagai berikut:

1. Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak dipelajari.
2. Kyai atau ustadz masuk ke dalam ruang dan duduk ditempat yang disediakan. Sebelum menunjuk santri yang mendapatkan giliran, terlebih dahulu kyai membuka majelis dengan membaca *basmallah*, *hamdallah*, *shalawat*, lalu berdo'a (adakalanya

⁴³ Dhofier, Zamarkhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal 20

bersama-sama) agar para santri mendapat kemudahan dalam menyerap ilmu dan seterusnya.

3. Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan diaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz.
4. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu. Adakalanya dengan melihat teks, tetapi tidak jarang juga secara hafalan, khususnya pada kitab-kitab sederhana (tingkat awal). Kyai atau ustadz kemudian memberikan arti teks dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya. Panjang atau pendeknya teks yang dibaca sangat bervariasi, tergantung perkiraan guru terhadap kemampuan santri.
5. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz, dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan, santri melakukan pencatatan.
6. Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadznya secara sama. Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.
7. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.
8. Kyai menutup majelis dengan do'a dan *hamdallah*, atau *al-Fatihah*, terus salam. Bila jumlah santri sedikit, adakalanya kyai atau ustadz lalu bersalaman dengan santrinya.⁴⁴

Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *sorogan* ini, kyai atau ustadz melakukan dengan cara acak. Kyai atau ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakl dan catatan

⁴⁴ Abdul Mukti Bisri, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. Hal, 39-40.

terjemahan. Kemudian santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting.

b). *Wetonan* atau *Bandongan*

Istilah *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode *weton* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

Istilah *weton* ini di Jawa Barat disebut dengan istilah *bandungan*, merupakan cara penyampaian kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, kyai atau ustadz berperan aktif, sementara santri bersifat pasif. Metode *bandongan* atau *wetonan* dapat bermanfaat ketika jumlah santri cukup besar dan waktu yang

tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak.⁴⁵

Tata cara pelaksanaan pelaksanaan metode *wetonan/bandongan* dalam pembelajaran di pesantren adalah sebagai berikut:

1. Seorang kyai menciptakan komunikasi yang baik dengan para santri.
2. Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
3. Membaca do'a baik secara sendirian atau bersama-sama santri, kemudian membukanya dengan membaca *basmallah* dan *shalawat*.
4. Seorang kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks Arab *gundul* kata demi kata disertai dengan terjemahannya dan pembacaan ungkapan-ungkapan atau istilah-istilah khusus pada topik atau *faslun* (fasal) tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
5. Pada pembelajaran tingkat tinggi, seorang kyai atau ustadz terkadang tidak langsung membaca dan menerjemahkan. Ia terkadang menunjuk secara bergiliran kepada para santrinya untuk membaca dan menerjemahkan sekaligus menerangkan suatu teks tertentu. Di sini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan apabila terdapat kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang oleh para santri sebagai sesuatu yang asing, sulit atau rumit.
6. Setelah menyelesaikan pembacaan hingga pada batas tertentu, seorang kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh kyai atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
7. Di akhir pengajian seorang kyai atau ustadz terkadang mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. (Abdul Mukti Bisri, 2002:49-50).⁴⁶

⁴⁵ Abdul Mukti Bisri, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. Hal, 46-47.

⁴⁶ Ibid hal, 49-50.

Evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan menggunakan metode *wetonan/bandongan* ini dilakukan dengan cara memberikan catatan penilaian pada aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan/skill (*psikomotorik*). Dengan demikian diharapkan para santri belajar secara sungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangan kemampuannya.

c). *Halaqoh*

Metode *halaqoh* merupakan kelompok kelas dari metode *bandongan*. *Halaqoh* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqoh* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan besar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.⁴⁷

Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, menurut Mahmud Yunus, metode ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini. Metode ini juga hanya dapat menghasilkan 1% santri

⁴⁷ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Hal, 61.

yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan. Metode ini dikenal juga dengan metode *musyawarah*.⁴⁸

Untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *halaqoh* ini, kyai atau ustadz biasanya mempertimbangkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Peserta *halaqoh/musyawarah* adalah para santri yang berada pada tingkat menengah atau tinggi.
2. Peserta *halaqah/musyawarah* tidak memiliki perbedaan kemampuan yang mencolok. Ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengurangi kegagalan *musyawarah*.
3. Topik atau persoalan (materi) yang dimusyawarahkan biasanya ditentukan terlebih dahulu oleh kyai atau ustadz pada pertemuan sebelumnya.
4. Pada beberapa pesantren yang memiliki santri tingkat tinggi, *musyawarah* dapat dilakukan secara terjadwal sebagai latihan untuk para santri.⁴⁹

Kegiatan penilaian terhadap hasil belajar dengan menggunakan metode *halaqoh/musyawarah* ini dilakukan oleh kyai atau ustadz selama kegiatan tersebut berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi: argumentasi yang logis, ketepatan dan kevalidan referensi, serta ketepatan dan kejelasan bahasa penyampaian, serta kualitas pertanyaan atau sanggahan yang dikemukakan. Hal lain yang dinilai adalah pemahaman terhadap teks bacaan, juga ketepatan

⁴⁸ Mahmud Yunus. 1990. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya. Hal, 50

⁴⁹ Abdul Mukti Bisri, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI. Hal,53.

peserta dalam membaca dan menyimpulkan isi teks yang menjadi persoalan atau teks yang menjadi rujukan.

Jadi dengan demikian, metode yang umumnya digunakan dalam pembelajaran di pesantren terdiri dari tiga buah, yaitu: *sorogan*, *wetonan/bandingan*, dan *halaqoh/musyawarah*. Namun demikian, ada juga pesantren yang menggunakan metode lainnya seperti *muqorannah* dan lainnya.

Demikian gambaran tentang manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren yang sebenarnya mempunyai kekhususan tersendiri tetapi masih dapat menerima pola-pola baru yang lebih baik dari pengelolaan pendidikan formal. Pola-pola baru yang dimaksud dalam pelaksanaannya banyak dilakukan dalam hal-hal yang bersifat administrasi pesantren dan administrasi pembelajarannya. Hal ini mencakup pada absensi santri, daftar nilai santri, evaluasi pembelajaran, laporan hasil belajar santri, dan lain-lain serta yang berhubungan pengelolaan keuangan pesantren yang meliputi rancangan anggaran tahunan, iuran, dan lain sebagainya.

C. Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Wajib Belajar 9 Tahun di Pesantren.

Dalam perkembangannya seiring dengan lebih eksisnya perhatian pemerintah kepada pondok pesantren, banyak diantara

program pemerintah yang mengikutsertakan orang-orang pesantren dalam pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan pemerintah. Diantaranya program raksa desa, program pengentasan kemiskinan, program ketahanan masyarakat, program ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Diantara program pemerintah dalam masalah pendidikan yang mengikut sertakan pesantren di dalamnya adalah penuntasan wajib belajar 9 tahun. Keberadaan pendidikan gaya pondok pesantren dalam system pendidikan nasional di Indonesia, dipandang sebagai mitra pemerintah di samping sekolah umum atau madrasah formal dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Berawal dari lahirnya UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disempurnakan menjadi UU nomor 20 tahun 2003, berarti secara resmi kita telah memiliki dokumen penting yang menentukan arah dan kebijakan penanganan pendidikan di Indonesia. Meskipun belum dapat menjamin peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia, manakala dokumen itu hanya dianggap sebagai kertas berharga tanpa dibarengi berbagai upaya dari semua pihak yang terkait secara optimal.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, telah memaksa kita untuk melakukan upaya yang serius dalam mewujudkan undang-

undang tersebut. Salah satunya adalah melaksanakan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Untuk sekolah dasar dan lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam diselenggarakan oleh Departemen Agama dengan sebutan Madrasah Ibtidaiyyah dan Madarasah Tsanawiyah atau pondok pesantren, sebagaimana dituangkan dalam peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1990.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 30 ayat (3) dan (4) disebutkan ;

*Pendidikan keagamaan diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.*⁵⁰

Posisi integrasi pendidikan Islam dalam bentuk system pendidikan nasional, tercermin dalam berbagai aspek. Pertama, pendidikan nasional menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu muatan wajib dalam semua jalur dan jenjang pendidikan. Kedua, dalam system pendidikan nasional ini madrasah dengan sendirinya dimasukkan ke dalam kategori pendidikan jalur sekolah. Sehingga kedudukan antara keduanya menjadi sama, tidak ada lagi sikap subordinasi pada pendidikan madrasah.⁵¹

Patokan yang harus dipegang dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan nasional antara lain :

⁵⁰ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, hal. 14

⁵¹ Mukhtar Ma'sum, 1999. *Pesantren, Sejarah dan Perkembangannya*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta. Hal. 159

- 1) Pendidikan nasional menganut prinsip pendidikan seumur hidup.
- 2) Pendidikan nasional menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- 3) Pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.⁵²

Penyelenggaraan pendidikan nasional pada kenyataannya harus dipadukan dengan program pembangunan dalam segala bidang yang menitik beratkan pada:

Pertama, menekankan tujuan pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kedua, meningkatkan pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan rumah tangga serta masyarakat, pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, melainkan juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat baik perorangan maupun kolektif.

Ketiga, pendidikan harus lebih ditekankan pada cara menangkap ikan dari pada semata-mata memberikan ikan

Keempat, menggariskan agar setiap jenjang diintegrasikan pendidikan berfikir dengan pendidikan kemanusiaan, humaniora

⁵² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, hal. 15

yakni cabang-cabang studi yang berusaha menginterpretasikan makna hidup manusia di dunia, sebagai falsafah, sejarah, bahasa dan sastra serta teologi, dimaksudkan agar peserta didik terbiasa berfikir tertib.

Kelima, meningkatkan perluasan kesempatan memperoleh pendidikan, sekaligus mengarahkan pada kebutuhan pembangunan di segala bidang dengan system pembinaan yang mantap serta terpadu, khususnya pendidikan dasar serta pendidikan kejuruan.⁵³

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, merupakan asset nasional dan memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dilihat dari sejarah perkembangannya, pondok pesantren tetap eksis dan konsisten menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-Diin*) yang melahirkan kader ulama, ustadz, muballigh yang kehadirannya amat dibutuhkan di masyarakat. Karena itu pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat terus dikembangkan di masa yang akan datang.⁵⁴

Dewasa ini, pondok pesantren membuka jalur pendidikan sekolah/madrasah dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Namun, masih banyak pula pondok pesantren yang tidak

⁵³ Sa'id Aqil Siroj, 1999. *Pesantren Masa Depan*. Pustaka Hidayah Bandung. Hal. 181-184.

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. LP3S, Jakarta. Hal. 185.

menyelenggarakan pendidikan formal. Dengan kata lain, masih ada pondok pesantren yang menekankan pada pendalaman ilmu agama saja, dan sumber rujukannya berupa kitab-kitab kuning yang berbahasa Arab. Sehingga, santri yang belajar di pesantren itu dipandang belum memenuhi tuntutan wajib belajar pendidikan dasar. Oleh sebab itu, program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun diselenggarakan pada pondok pesantren yang tidak mengakomodasi sistem pendidikan sekolah/madrasah ke dalam sistem pondok pesantren.

Pondok pesantren seperti ini disebut pondok pesantren salafiyah. Atau tipe pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pesantren, baik kurikulum maupun metode pembelajarannya. Pada umumnya materi pelajarannya meliputi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab sangat sedikit diajarkan mata pelajaran umum. Sehingga para santri tidak diikutsertakan dalam ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah secara nasional, serta tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Tidak memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan bekerja yang mensyaratkan perlunya ada ijazah.

Penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun pada pondok pesantren memiliki landasan hukum

yang kuat. Sebagaimana disebutkan pada UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 30 ayat (3) dan (4), dan lebih konkrit lagi adanya kesepakatan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor : 1/U/KB/2000 dan Nomor : MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren Salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Untuk operasionalnya, keputusan bersama Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama dan Dirjen DIKDASMEN Departemen Pendidikan Nasional Nomor : E/83/2000 dan Nomor : 166/C/Kep/DS-2000, tentang pedoman pelaksanaan pondok pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Pondok pesantren salafiyah penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, tetap menggunakan kurikulum khas pesantren yang selama ini berlaku, hanya menambah beberapa pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. Mata pelajaran tersebut adalah bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam termasuk Mata Pelajaran wajib diajarkan. Sedangkan Ilmu pengetahuan Sosial, pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal.

Pada intinya, proses belajar mengajar pada pondok pesantren salafiyah penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun disesuaikan dengan yang sudah biasa berlaku di

pondok pesantren. Dengan prinsip dasar, proses belajar mengajar yang dapat dipahaminya bahan dan materi pelajaran tersebut oleh para santri sebagai peserta didik dengan lebih mudah dan cepat, menggunakan metode pendidikan dan pengajaran yang telah berlaku dan dianggap baik oleh pondok pesantren. Metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pondok pesantren seperti ; *wetonan* dan *bandongan*, *sorogan*, *halaqoh* dan sebagainya.⁵⁵

Program Wajib Belajar pendidikan dasar sembilan tahun di pondok pesantren salafiyah ini melayani warga belajar yang berasal dari pondok pesantren serta masyarakat sekitar yang kurang beruntung, putus sekolah pada usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidupnya. Sasaran pendidikan kesetaraan pada pondok pesantren ini adalah warga belajar usia sekolah dan warga belajar dewasa untuk meningkatkan kecakapan dan taraf hidupnya.

Pendidikan kesetaraan ini dilaksanakan dengan memperhatikan kualitas pelayanan yang cukup bermutu. Peningkatan mutu pendidikan kesetaraan dilakukan secara menyeluruh meliputi pengembangan kurikulum dan bahan belajar berkecakapan hidup, penilaian yang berstandar nasional dan peningkatan mutu tenaga kependidikannya melalui penyusunan berbagai acuan pelaksanaan.

⁵⁵ Faiqoh, 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Kucica, Jakarta. Op.cit.

Dengan demikian diharapkan dapat dicapai manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan mandiri.⁵⁶

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran lebih banyak melibatkan peran warga belajar secara individual dibandingkan komponen lainnya yaitu kelompok belajar dan tutor/NST.

Pengelola kelompok belajar lebih banyak melaksanakan tugas-tugas administratif yang berkaitan dengan persiapan pelaksanaan pembelajaran tuntas yang meliputi :

- a). Menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan kondisi yang ada seperti modul dan tempat belajar
- b). Mempersiapkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan :
 1. Catatan kegiatan pembelajaran
 2. Dokumen hasil test formatif dan sumatif warga belajar
 3. Dokumen perkembangan pencapaian kompetensi warga belajar dalam belajar

Tutor sebagai fasilitator kegiatan belajar, membantu warga belajar dalam memahami tujuan belajar yaitu :

- a. Tujuan pembelajaran
 1. Mengaitkan tujuan belajar modul dengan konteks yang ada dan kriteria ketercapaiannya

⁵⁶ Departemen Agama RI, 2006. *Pedoman Pembelajaran Paket A,B dan C pada Pondok Pesantren*. Jakarta. Hal. 1.

2. Menyesuaikan tugas-tugas dalam modul sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan warga belajar.
3. Penggunaan berbagai buku sumber, alat bantu belajar dan modul lain yang relevan.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran modul diatur oleh kelompok belajar atau warga belajar secara individu meliputi : tempat belajar, waktu belajar dan strategi belajar. Tutor lebih berperan dalam membantu dan memantau pelaksanaan, penyelesaian masalah yang dihadapi warga belajar dan tingkat pencapaian kompetensinya, yaitu :

1. Tutor menetapkan sasaran dan tujuan pembelajaran modul, memperkirakan waktu dan menginformasikan prasyarat kompetensi yang perlu dimiliki warga belajar dalam mempelajari modul tertentu.
2. Memantau proses kegiatan belajar seperti :
 - a. Melakukan tutorial seperti diskusi, pembahasan modul dan melakukan penilaian hasil belajar.
 - b. Memberikan umpan balik yang humanis dan akademis dengan segera.
 - c. Menggunakan tutor sebaya untuk membantu warga belajar yang belum mencapai ketuntasan belajar.

- d. Menyiapkan pembelajaran remedial, test ulang dan kunci jawaban.
- e. Menyediakan proses pengayaan melalui tutor sebaya dan melalui belajar kelompok.
- f. Menyediakan glosari untuk istilah teknis, akronim dan kepanjangan istilah.

c. Melakukan Evaluasi

Evaluasi hasil belajar warga belajar dilakukan oleh tutor untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar warga belajar secara berkesinambungan. Dalam pelaksanaan penilaian, tutor perlu menentukan criteria keberhasilan, cara dan jenis penilaian yang sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum.

- d. Dokumen perkembangan warga belajar meliputi laporan perkembangan dan table ketuntasan belajar warga belajar.⁵⁷

⁵⁷ Ibid. Hal. 46-48

BAB III
GAMBARAN UMUM
TENTANG PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MIFTAHURROHMAH SUKARAJA

A. Sejarah dan Struktur Organisasi Pesantren Miftahurrohmah Sukaraja

Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah ini bermula dari sebuah masjid jami telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 20-an. Masjid ini berdiri di atas tanah wakaf dari Hj. Narti Fatimah seluas 200 M. Sejak berdiri masjid ini telah dipakai sebagaimana fungsinya sebagai tempat ibadah dan pendidikan Islam.

Setelah beberapa tahun berdiri dan Indonesia telah mencapai kemerdekaannya, bangunan masjid dan kegiatannya semakin meningkat. Selain kegiatan-kegiatan pendidikan bagi anak-anak, juga diselenggarakan pendidikan-pendidikan bagi masyarakat dewasa berupa pengajian-pengajian mingguan. Bangunan masjid makin berkembang dan diperluas untuk lebih bisa menampung jamaah yang dari hari ke hari kesadaran keberagamaannya makin meningkat.

Selanjutnya sekitar tahun 1995 berdirilah Pondok Pesantren Salafiyah yang diberinama dengan nama Miftahurrohmah. Kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pondok pesantren, karenanya tidak heran jika sebuah pondok pesantren merupakan lembaga milik pribadi kyai. Beberapa kyai di Jawa beranggapan bahwa, pondok pesantren diibaratkan sebagai suatu kerajaan. Melalui kerajaannya itu, ia bertindak mutlak dari kekuasaan dan kewenangannya (*power and authority*). Di lingkungan pondok pesantren, tidak seorang santri ataupun orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai, kecuali kyai lain yang pengaruhnya lebih besar. Apra santri selalu berfikir dan mengharapkan bahwa yang diteladani darinya merupakan orang yang percaya penuh pada diri sendiri, baik dalam sosial ilmu pengetahuan keagamaan ataupun ilmu bidang kekuasaan dan manajemen pondok pesantren.

Tugas utama kyai di pondok pesantren adalah materi-materi khusus mulai dari kelas awal sampai kelas tinggi. Kyai dengan kelebihan pengetahuan keagamaannya, seringkali dipercaya sebagai orang yang dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau terutama oleh masyarakat awam. Dalam beberapa hal, kyai seringkali menunjukkan sifat dan ciri khasnya terutama dalam berpakaian

seperti sarung, kopiah yang dililit kain putih di kepalanya, surban dan atau bahkan jubah putih panjang. Ke semua bentuk pakaiannya itu merupakan simbol kealimannya.

Kondisi demikian terjadi juga di Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukajaya Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Pada perkembangan awal, guru dan sekaligus pimpinan pondok ini, hanya dilakukan oleh Kiyai T. Abdurrahman. Ia merupakan pendiri dan penggagas utama berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukajaya Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Namun beriringan dengan bertambahnya jumlah santri yang mengikuti pengajian di tempat ini, maka atas usul beberapa alumni pesantren, maka mereka direkrut untuk menjadi dewan guru. Oleh karena itu, sejak tahun 1996, pesantren ini mencoba melakukan rekrutmen tenaga guru dengan melibatkan unsur yang variatif utamanya jika dilihat dari latar belakang pendidikan mereka.

Untuk membiayai kegiatan atau pengajian di atas, baik yang terprogram untuk intern pondok pesantren maupun untuk masyarakat umum, pihak pondok pesantren memungut iuran dari peserta pengajian yang sifatnya variatif dan sukarela. Selain itu, pihak pesantren juga melakukan kemitraan dengan beberapa pihak, khususnya dalam pengembangan unit-unit usaha.

1. Fasilitas Pesantren

Fasilitas utama dalam pesantren adalah Masjid dan Pondokan. tempat ini menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan kedudukan pesantren. Masjid dalam pondok pesantren dianggap tempat yang paling tepat untuk mendidik santri, terutama pada praktek shalat lima waktu, praktek khutbah, atau praktek ceramah dan pengajaran kitab kuning secara umum. Kedudukan masjid di pondok pesantren merupakan pusat pendidikan sebagai manifestasi dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam di suatu pondok pesantren, berpusat pada masjid. Hal ini mengambil tauladan dari Masjid "Kuba" yang didirikan Rasulullah, di mana beliau setiap menyampaikan wahyu Allah dilakukannya di masjid itu. Dengan demikian, sejak jaman Rasulullah masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat melainkan pendidikan Islam juga bertempat di masjid. Karena itu di manapun berada, mereka menggunakan masjid sebagai tempat beribadah, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural, bahkan acara pernikahan.

Pondok menjadi tempat bagi santri untuk bermukim. Sama halnya dengan asrama pendidikan Islam tradisional, sebagai tempat tinggal dan belajar bersama para santri atau siswa di bawah bimbingan

kyai. Asrama santri biasanya berada di dalam lingkungan pondok pesantren, dekat dengan tempat tinggal kyai. Di sisi lain, ada masjid/mushalla untuk tempat beribadah, ruang belajar sebagai tempat kegiatan keagamaan dan sarana lainnya. Di beberapa pondok pesantren tertentu, asrama santri dibentengi oleh dinding-dinding yang tinggi yang berfungsi sebagai "alat batas" keluar dan masuknya para santri dalam menjalankan peraturan yang berlaku.

Sebagai besar di daerah, pondok pesantren merupakan milik pribadi kyai, akan tetapi dewasa ini sebagai besar pesantren adalah milik masyarakat. Hal terakhir ini karena para kyai telah banyak memperoleh bantuan dari berbagai sumber baik pemerintah, orang tua santri, maupun masyarakat umum. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kyai, maupun wakaf dari orang kyai. Meskipun demikian kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pembinaan pesantren.

Ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuan agama Islam, sehingga mampu menarik santri dari daerah yang jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai secara teratur dalam waktu lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan meneta di dekat kediaman kyai. *Ke*, hampir semua

pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia akomodasi yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyai seolah-olah bapak sendiri, sedangkan kyai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini yang menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan tanggung jawab kyai untuk menyediakan tempat tinggal bagi santri. Di samping itu dari santri timbul perasaan pengabdian kepada kyai, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pondok pesantren dan keluarga kyai.

Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja memiliki Masjid satu unit, memiliki asrama putra dan putri, ruang belajar satu unit dan sekretariat satu unit. Selain itu, pesantren ini juga dilengkapi sarana dan fasilitas penunjang kantin dan ruang makan yang sangat memadai.

2. Materi Pembelajaran

Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja meletakkan materi ajarnya dengan basis kitab kuning, terutama bagi masyarakat yang menganut madzhab Syafiiyah. Tujuan utama adalah

untuk mendidik calon-calon ulama yang kapabel dan memahami pentingnya pemahaman keagamaan pada sumber otentik. Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren ini dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok: (1) *Nahwu (syntaksis)* dan *sharaf (morfology)*; (2) *Fiqih*; (3) *Ushul Fiqih*; (4) *Tasawuf dan Etika*; (5) *Tafsir*; (6) *Hadits*; (7) *Tauhid*; (8) *Tarikh dan Balaghah*.

3. Metode Pembelajaran di Pesantren

Dalam teori pembelajaran di kalangan dan institusi pendidikan moderen, dikenal adanya tiga prinsip pembelajaran. Ketiga prinsip pembelajaran moderen dimaksud adalah prinsip humanisme, aktualisasi diri dan pendekatan perubahan sikap. Ketiga prinsip pembelajaran yang demikian ini, tampaknya dipakai secara paten di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Tiga metode ini, bahkan dapat disebut sebagai salah satu ciri model pembelajaran moderen di pesantren ini. Penerimaan dan penggunaan metode ini, tampaknya didasari oleh adanya keyakinan dewan guru yang secara sengaja banyak melibatkan sarjana dengan basis dan konsentrasi pendidikan, tentu selain mereka berasal dari pondok pesantren. Ketiga prinsip ini dijalankan di

Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukajaya Sukaraja dengan karakter sebagai berikut:

Prinsip humanisme yang dipelopori oleh pakar psikologi belajar, seperti Cart Rogers (1961) menempatkan peserta didik sebagai pusat belajar (*learner centered*). Konsep pembelajaran ini menekankan pada obyek kognitif dan efektif individu serta kondisi lingkungan. Apabila warga seseorang belajar mempersepsi sesuatu pengalaman, termasuk pengalaman belajar yang dipandang dapat memenuhi kebutuhannya, maka ia akan menginternalisasi pengalaman itu secara aktif. Oleh karena itu upaya membelajarkan santri adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang dapat dirasakan dan peserta didik merasa adanya nilai manfaat bagi kehidupan. Teori ini tampaknya juga didukung asumsi Landsman (1962) yang mengemukakan:

Learning is internalized more rapidly as it is perceived by the learner as related to positive aspect of his self conclusion, the more meaningful material to the learner the better would be the learning. And the criterion for meaningfulness would be the material as contributing to his positive self feeling.

Pendekatan *learner centred* dari Rogers diperoleh melalui percobaan belajar *non-directif* dengan menggunakan prinsip *self-determination* dan *self-direction*. Prinsip *self-determination* dari Rogers ini,

mendapat kesempatan yang sangat luas untuk berkembang di lingkungan pesantren al Ikhwan. Nilai kebebasan yang berlaku di lingkungan intern pondok, memberi kebebasan santri untuk mengatur dan memanaj diri sendiri. Santri bebas untuk meningkatkan kualitas belajarnya, mau keluar pondok kapan saja, bebas mengembangkan bakat, minat kreativitas dan berinovasi.

Prinsip pembelajaran yang demikian, secara teoritis kependidikan sama maknanya dengan pendekatan andragogi (pendidikan untuk orang dewasa) atau kelompok orang yang berusaha untuk didewasakan. Asumsi ini jika menggunakan nalar *Knowles* (1980) didasarkan atas asumsi:

- a. Semakin dewasa peserta didik, konsep dirinya semakin berubah dan sikap ketergantungan terhadap pendidik kepada sikap mengarahkan dan saling belajar diantara mereka.
- b. Semakin dewasa peserta didik maka semakin bertambah pula pengalaman belajar yang dapat dijadikan sumber belajar, sedangkan orientasi belajar berubah dari penguasaan materi kearah pemecahan masalah.
- c. Semakin dewasa peserta didik, kesiapan belajarnya semakin dirasakan untuk menguasai tugas-tugas yang berkaitan dengan peranan dalam kehidupan.

- d. Semakin dewasa peserta didik, perspektif waktu semakin berorientasi pada penggunaan hasil belajar yang dapat segera dimanfaatkan dalam kehidupan.
- e. Semakin dewasa peserta didik, makin diperluas keterlibatan mereka dalam perencanaan, diagnosis kebutuhan, penentuan tujuan belajar, dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Asumsi-asumsi inilah yang memperkokoh pesantren untuk menggunakan prinsip pembelajaran yang demikian. Dengan prinsip ini, pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan sangat cair dan terjalin hubungan yang seimbang antara guru dengan guru, guru dengan santri dan santri dengan santri. Prinsip ini, bahkan dapat dikorelasikan dengan tujuan pembelajaran dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang salah satu tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Prinsip aktualisasi diri dijalankan di Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja didasarkan atas pandangan bahwa setiap orang memiliki potensi yang sama untuk berkembang jika berbagai piranti yang dimilikinya sama dengan anggota belajar yang lain. Pendekatan aktualisasi diri ini biasanya diindikasikan dengan empat ciri. Keempat ciri dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aktualisasi diri dimuali dari keyakinan yang kuat bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk menata kembali dan meningkatkan tarap hidupnya. Karena itu setiap santri diberi kesempatan yang sama untuk aktif, kreatif dan ekspresif
2. Belajar melalui pasangan belajar (*peer laerning*) yang ditandai dengan peran santri Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja yang lebih dominan daripada peran sumber belajar (kyai). Kegiatan belajar didasari rasa saling mempercayai.
3. Konsep aktualisasi diri akan menjadi motivasi diri santri untuk berani melakukan sesuatu. Motivasi internal merupakan awal suatu kemajuan. Maslow (1970) menyatakan bahwa, seseorang yang mempunyai motivasi untuk berkembang akan menyelesaikan persoalan dan pertentangan ke dalam, yakni menemukan pemecahan di dalam dirinya sendiri ketimbang dia mencari pemecahan di luar dirinya.
4. Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas. Aktualisasi diri menekankan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan daya imajinasi guna menumbuhkan kemampuan daya cipta yang kreatif. Di pondok pesantren, prinsip aktualisasi potensi diri mendapat tempat bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi. Santri dapat belajar sesama mereka dan saling

membentuk proses belajar. Belajar dengan menggunakan pendekatan seperti ini di pondok pesantren berkembang dan memperoleh tempat tersendiri. Banyak contoh dari pada santri berprestasi dan menunjukkan karya kadang-kadang mengejutkan masyarakat. Karya yang mereka hasilkan merupakan ekspresi diri imajinasi yang tinggi dan daya kreativitas yang besar. Karya yang mereka hasilkan ada yang berupa karya dan kreativitas diri, dan juga hasil dari kelompok.

Santri mempunyai kebutuhan untuk mengembangkan dan mengaktualisasi potensi dirinya, pada dasarnya manusia ingin berkembang dan maju, namun manusia juga perlu menyadari kemungkinan seberapa jauh potensi dirinya itu bisa diwujudkan dalam bentuk nyata. Lingkungan pondok pesantren selain memberi keleluasaan santri untuk mengembangkan potensi diri, juga memberi bekal dan sikap mental, kebiasaan, dan perilaku untuk menyadari keterbatasan individu dalam usaha memajukan diri, sehingga mereka tidak memaksakan diri pada hal-hal yang di luar kemampuannya, namun justru mensyukuri nikmat Tuhan dengan mengembangkan spesialisasi kemampuan yang bersifat indivil.

Prinsip Perumahan Sikap dilaksanakan di Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja dengan maksud agar nilai agama

yang sarat dapat berjalan dengan benar. Strategi dari prinsip dilakukan akan memperoleh maknanya jika mengutip pernyataan Albert Bandura (1969) yang menyebut tiga macam pendekatan. Ketiga pendekatan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang berorientasi pada keyakinan. Pendekatan ini menekankan bahwa sikap seseorang berorientasi keyakinan ini diperoleh melalui pemberian materi pembelajaran, baik berupa materi pendidikan agama, maupun materi umum. Dengan menyerap materi semua materi pembelajaran ini, santri memperoleh informasi dan pengetahuan yang semakin hari semakin banyak. Penyampai materi adalah kyai dan ustadz atau ustadzah, di mana mereka ini adalah pendidik yang dapat diyakini tingkah laku dan kepribadiannya. Mereka menjadi contoh tauladan bagi santri dalam berperilaku. Materi yang telah santri peroleh ditambah dengan penyampaian materi memiliki kepribadian yang patut ditiru, maka akan semakin efisien pencapaian tujuan proses pembelajaran.
2. Pendekatan berorientasi pada Perasaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengubah sikap seseorang dengan cara mengubah perasaannya terlebih dahulu. Asumsi yang digunakan adalah bahwa penilaian dan perilaku dapat diubah dengan cara mengubah

sifat-sifat perasaannya. Upaya yang perlu ditempuh adalah melalui proses pengkondisian dan pemberian contoh. Di pondok pesantren, hampir dalam setiap aspek tingkah laku kyai, ustadzah, dan santri senior dapat menjadi contoh tauladan bagi santri untuk bertingkah laku. Di dalam kehidupan pondok pesantren ini pula secara tidak langsung ada kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) berupa nilai-nilai, norma dan tradisi kehidupan di pondok pesantren. *Hidden Curriculum*, berfungsi sebagai penciptaan kondisi yang mengharuskan santri merubah tingkah lakunya sesuai aturan.

3. Pendekatan yang Berorientasi pada Prilaku. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengubah prilaku terlebih dahulu. Teknik yang digunakan diarahkan untuk mengemukakan peristiwa atau persoalan tertentu sebagai stimulus untuk mengganggu keseimbangan dalam diri seseorang. Pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa gangguan keharmonisan internal yang terjadi antara unsur-unsur kognitif dalam diri seseorang akan merupakan faktor penentu terjadinya perubahan sikap.

Di pondok pesantren pendekatan ini dapat terjadi melalui hadirnya santri baru ke pondok pesantren, di mana semua aturan, nilai, dan tradisi pondok dapat diterima dan di ubah begitu saja

pada sikap dan perilaku santri. Dengan memperoleh materi pembelajaran pesantren yaitu materi agama Islam setiap hari, maka ketidak harmonisan dalam unsur kognitif lambat atau cepat dapat diterima santri, dan ia mulai berusaha menyesuaikan diri dengan semua norma, nilai dan tradisi pondok pesantren.

Tiga prinsip pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi acuan utama seluruh dewan guru dan segenap orang yang terlibat dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya. Prinsip-prinsip tadi sangat relevan dengan ciri, karakter dan tujuan yang hendak dibangun oleh pesantren. Dan sekali lagi, bahwa dilihat dari sisi metode pembelajaran, inilah metode pembelajaran yang mungkin dianggap ideal dan moderen untuk ukuran pesantren dengan model atau tipologi B ini.

Ilustrasi di atas juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukajaya Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya, jika dilihat dalam teori belajar, maka secara teoretis pesantren ini lebih berorientasi pada hasil belajar. Belajar sebagai hasil jika dilihat dari definisinya adalah suatu perubahan disposisi dan kemampuan yang dicapai seseorang melalui usaha, maka disposisi yang dimaksudkan adalah sikap, pengetahuan,

keterampilan, nilai dan aspirasi. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan adalah, wujud penampilan seseorang dalam lingkungan tertentu. Proses perubahan, tidak terjadi sewaktu-waktu, tetapi terjadi dalam masa yang jelas tergantung waktunya. Oleh sebab itu hasil kegiatan belajar harus dapat dibandingkan dalam perubahan tingkah laku pada saat sebelum memasuki situasi kegiatan belajar dan setelah memasuki situasi belajar.

Sekalipun menggunakan sistem pembelajaran seperti layaknya pesantren-pesantren salafiyah lain, yakni mengelola beberapa pengajian baik pengajian bagi santri Diniyah Takmiliyah, maupun bagi para ibu-ibu dan bapak-bapak warga sekitar. Tetapi dalam perkembangannya telah berjalan tahun kedua ini pesantren salafiyah miftahurrohman telah mampu mengelola dan menyelenggarakan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun dengan program paket B dan selanjutnya menyelenggarakan program paket C setara dengan pendidikan formal SMA/MA.

Memperhatikan berbagai langkah yang telah dilakukan pesantren tadi, maka dapat disebutkan bahwa pesantren ini memiliki kontribusi yang sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pencapaian tujuan dari UU Sisdiknas itu, terasa

semakin nyata, justru dalam ranah keimanan dan ketaqwaan serta pembentukkan akhlak itu sendiri. pesantren ini telah berdiri menjadi institusi yang mengembangkan intelektualisme inovatif berdasarkan nilai-nilai moral dan agama. Fungsi dan peran pesantren yang demikian, akan menjamin proses islamisasi internal masyarakat Muslim.

Fungsi pesantren yang demikian itu, sekaligus juga menunjukkan adanya ketepatan dari UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang mengakui yakni dengan adanya penyebutan tiga jalur pendidikan di Indonesia. Ketiga jalur itu adalah pendidikan formal, informal dan non formal. Jalur pendidikan non formal (salah satunya pesantren) dapat melengkapi sekaligus memperkaya pelaksanaan pendidikan di Indonesia ini.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, telah secara jelas disebutkan bahwa, pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan dalam bentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja, samanera dan bentuk lain yang memungkinkan dilaksanakan oleh para tokoh agama, yang tujuan pendiriannya agar santri mampu terkuasainya penguasaan khusus ajaran agama yang bersangkutan.

Di letak inilah, peneliti sampai pada tingkat keyakinan ilmiah bahwa lembaga pendidikan Islam, mampu mempertahankan citra

kepesantrenan yang sudah sejak lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi untuk melakukan penyebaran agama dan tempat untuk mempelajari agama (Islam). Di sisi ini, ke pesantren ini, telah berada pada jalur (*track*) yang tetap teguh mempertahankan prinsip *theocentric* yang termanifestasi dalam bentuk ibadah, kebijaksanaan, kesederhanaan, hubungan kolektif dan kebebasan yang dipimpin.

Dalam perkembangan mutakhir, ke pesantren ini, sejauh yang dapat dianalisa oleh peneliti, ternyata tidak hanya mempersiapkan peserta didik (*santri*) agar dapat menguasai ilmu agama saja, tetapi lebih dari itu, pesantren ini telah turut terlibat dalam mengantisipasi gejala perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat sekitar. Di konteks tertentu, pesantren bahkan turut terlibat dalam mengarahkan perubahan yang terjadi di masyarakat. Pesantren meminjam pemikiran Ismail (2002: 61) turut terlibat dalam melakukan *social engineering*, khususnya dalam bidang kultur (budaya masyarakat), *education* (pendidikan) dan sosial kemasyarakatan. Hal yang sama terjadi di pesantren ini.

Bukti keterlibatan pesantren ini dalam membangun kultur ini, terlihat dari mulai diakuinya watak kepribadian Islami yang dikembangkan pesantren. Sehingga budaya Islami telah menjadi kultur

yang khas dan masyarakat perlu untuk mempertahankannya. Dengan kata lain, budaya islami pesantren tidak lagi berkembang, meminjam pemikiran Ismail (2002: 63) ke arah pengucilan diri (*isonalasionisme*). pesantren ini telah mampu merubah solidaritas spontan dan tak terarah ke arah solidaritas yang terorganisasikan dalam suatu hubungan akademis yang fungsional baik antar pesantren, maupun pesantren dengan masyarakat. Watak sederhana harus dipertahankan, karena sangat diperlukan masyarakat yang memerlukan pemupukan modal untuk pembangunan, tanpa menjurus ke arah peningkatan yang berlebihan terhadap kehidupan duniawi.

Bukti lainnya dapat terlihat dari peran dan fungsi ke pesantren ini dalam upaya melakukan edukasisasi keagamaan yang dapat dilihat dari output pendidikan pesantren ini. pesantren ini mampu keluar dari sikap pendidikan tradisional yang sebelumnya hanya menghasilkan pemimpin keagamaan (*religius leader*) atau setidaknya *religius people* dan berorientasi pada masyarakat desa setempat, ke arah kepemimpinan yang lebih kompleks dan kosmopolit. Hal ini terlihat dari diterimanya ke alumni pondok ini dalam struktur politik negara baik di kalangan PNS, TNI POLRI, politikus dan berbagai institusi negara lainnya. Makin berkembangnya diperensiasi dan spesialisasi serta adanya tuntutan dan kebutuhan

baru dalam proses pembangunan, makin berkembang pula kebutuhan masyarakat. Disinilah peranan pesantren lebih besar pada proses transpormasi sosial kultural dan ternyata peranannya dirasa makin bermakna karena ia dapat menjawab tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan baru yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat luas.

Di wilayah ini, harus diakui bahwa pesantren telah mampu melahirkan tiga tipologi kepemimpinan yang sebelumnya sulit untuk didapatkan. Tiga tipologi kepemimpinan ini, jika mengutip pernyataan Isma'il adalah:

1. *Religious Skillful People*, yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil tetapi sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh sehingga religius dalam sikap dan perilaku, yang akan mengisi kebutuhan tenaga di dalam berbagai sektor pembangunan.
2. *Religious Community Leader*, yang akan menjadi penggerak yang dinamis di dalam proses transpormasi sosial kultur dan sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap ekses pembangunan dan mampu membawakan aspirasi masyarakat terutama golongan lemah serta melakukan pengendalian sosial (*social control*).

3. *Religious Intellectual*, yang mempunyai integritis kukuh serta cakap melakukan analisa ilmiah dan cenceran terhadap masalah sosial.¹

Bukti terakhir yang dapat disebut sebagai keberhasilan pesantren ini, terlihat dari kemampuannya dalam mengkonstruks dimensi sosial santri dan para alumni. Di sisi ini, pesantren ini dapat dikembangkan menjadi lembaga kegiatan belajar masyarakat (*community learning centre*) yang berfungsi menyampikan teknologi baru yang cocok buat masyarakat setempat dan memberikan pelayanan sosial dan keagamaan.

Dengan demikian, pesantren ini, mengacu kepada semangat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah lembaga yang berperan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang didambakan. Sebagai lembaga keagamaan dan pendidikan, pesantren selain mempunyai kurikulum baku yang diajarkan, juga memiliki peran sosial yang dinamis. Kurikulum tersebut ada yang untuk pesantren slaf dan ada yang untuk pesantren khalaf.

Secara keilmuan, pesantren ini telah memiliki kurikulum baku sebagaimana pesantren lainnya. Hanya saja, pesantren ini,

¹ Ismail, SM. dkk. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang : Pustaka Pelajar. Hal, 64

kurikulumnya telah mengkolaborasi kurikulum *salaf* yang setatusnya sebagai lembaga keagamaan hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadits, fiqh, Ushul fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah dan Tajwid), Mantik, Akhlak. Pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab.

Adapun karakteristik kurikulum yang ada pada pondok pesantren modern dan ini dikonstruksi oleh pesantren ini, mulai diadaptasi dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (Madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri. Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada pada perguruan tinggi (sekolah) pada waktu-waktu kuliah. Sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang padat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengaji kitab klasik).

Kurikulum pesantren modern yang merupakan perpan antara pesantren salaf dan sistem sekolah (perguruan tinggi), diharapkan

akan mampu memunculkan *output* pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak ortodok. Sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dalam setiap bentuk perubahan peradaban dan bisa diterima dengan baik oleh masyarakat, karena mereka bukan golongan eksekutif dan memiliki kemampuan yang siap pakai.

Berdasarkan penelitian Team dari Departemen Agama, secara umum kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Aqidah/tauhid
2. Tajwid
3. Akhlak/tasawuf
4. Bahasa Arab (Nahwu-Sharaf)
5. Fiqih
6. Ushu Fiqih
7. Tafsir
8. Ilmu tafsir
9. Hadits
10. Tarikh (sejarah Islam) ²

² Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama RI. 2002. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan pada Pondok Pesantren*. Jakarta. Hal 37.

Adanya kolaborasi kurikulum antara kurikulum salaf dan khalaf ini, tampaknya didasarkan atas ketidakmauan lembaga pesantren pada sikap dan kondisi yang sangat ketergantungan yang berlebihan pada kyai, maka akan mengarah pada pemahaman Islam yang parsial, karena Islam dipahami dengan pendekatan normatif semata. Belum lagi *output* (santri) yang memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi problematika modern maka mereka cenderung mengambil jarak dengan proses perkembangan zaman yang serba cepat ini. Pesantren dalam bentuk ini hidup dan matinya sangat bergantung pada kebesaran kiyayinya. Oleh karena itu inovasi dan pembaharuan dalam penataan kurikulum perlu direalisasikan, yaitu dengan merancang kurikulum yang mengacu pada tuntutan masyarakat sekarang dengan tidak meninggalkan karakteristik pesantren.

Sebagaimana pesantren-pesantren lain sebagai salah satu lembaga dakwah dan pendidikan pesantren ini dalam perjalanannya sangat banyak menghadapi berbagai kendala dan rintangan yang sangat berarti. Tantangan dan rintangan tersebut muncul dari kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai ajaran ahmadiyah. Penentangan jemaah mereka yang sangat nyata adalah keberanian mereka untuk membangun mesjid dan kantor secretariat jemaah

tersebut di tempat yang berjarak tidak lebih dari 50 M dari kompleks pesantren. Bahkan mereka terus berupaya mengembangkan ajaran mereka sampai ke wilayah yang sangat dekat ke pesantren. Tetapi dengan pertolongan Alloh Subhanahu wata'ala akhirnya dengan kerjasama dengan semua pihak ajaran mereka tidak bisa berkembang dengan leluasa, apalagi setelah ketetapan yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia pusat sebuah fatwa Majelis Ulama Indonesia yang menyatakan bahwa kelompok dan jemaah itu dinyatakan sesat. Akhirnya dengan kegigihan dan semangat kerjasama antara para tokoh Islam dan pihak terkait dari kalangan pemerintah, baik dari pihak Departemen Agama maupun dari pihak pemerintah daerah al-Hamdulillah akidah umat dapat terjaga dengan baik dan bahkan masyarakat sekitar dengan dipimpin oleh para pengurus pesantren dan tokoh pemerintahan di sekitar pesantren dapat meminimalkan gerakan penyesatan mereka bahkan sudah banyak pengikutnya yang kembali masuk Islam.

Inilah kiranya tantangan terberat pesantren ini dalam kiprah perjuangannya dalam dakwah dan menjaga akidah ummat ini. Dalam rangka upaya untuk menata lebih baik manajemen pesantren maka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di pesantren, maka pesantrenpun mengikutkan beberapa pengelola pesantren dan

para guru-gurunya untuk mengikuti program pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Karena menurut data yang ada di pesantren para pengelolanya hamper 80 % adalah warga pesantren yang belum pernah mengikuti pendidikan tingkat SLTP. Oleh karena itu sebagai upaya untuk lebih menumbuhkan kualitas SDM pesantren serta untuk menumbuhkan daya saing pesantren dengan lembaga-lembaga lain, maka pesantren mewajibkan para pengelolanya untuk mengikuti program tersebut.

Selanjutnya dalam rangka upaya lebih menata manajemen pesantren yang masih berjalan seadanya dan sangat sederhana serta upaya untuk menumbuhkan kegairahan dan tanggungjawab yang baik di kalangan para pengelola pesantren, maka di pesantren ini telah beberapa kali merombak kepengurusan sekalipun selama didirikannya pimpinan pesantren tidak berubah, tetapi kepengurusan pesantren sudah beberapa kali mengalami penyegaran keorganisasian.

Dalam kepengurusan pesantren ini, semuanya kebijakan ditempuh melalui jalan musyawarah, yang selanjutnya ditetapkan melalui persetujuan Pimpinan Pesantren dan ditetapkan melalui ketetapan pimpinan pesantren yang dimuat dalam surat keputusan pimpinan pesantren.

Kepengurusan pesantren dalam setiap periodenya berlaku selama 2 tahun dan ditetapkan berdasarkan surat keputusan pimpinan pesantren yang terdiri dari Dewan Pimpinan, Dewan Guru, Dewan Santri dan Pengurus asrama.

Berikut ini susunan kepengurusan pondok pesantren miftahurrohmah untuk masa bakti 2008-2010 sebagai berikut :

I. DEWAN PIMPINAN

PIMPINAN PESANTREN : K. M. ABDURRAHMAN

WAKIL PIMPINAN PESANTREN

BIDANG PENDIDIKAN
& PENGAJARAN : Ust. FURQON

BIDANG KESANTRIAN : Ust. H. MAMATR

BIDANG SARANA : Ust. AHMAD FAISAL

BIDANG HUMAS : Ust. DEDI

II. DEWAN GURU

KETUA : Ust. RUHIMAT

SEKRETARIS : Ust. TATA ABDURAHAMAN

ANGGOTA : Ust. CECEP A. HAKIM

Ustdzh NENENG SZ

III. DEWAN SANTRI

KETUA : Ust. AFFANDI

WAKIL KETUA : Ust. AHMAD NASUTION

SEKRETARIS : Ust. ADI GINGIN
 WAKIL : Ustdzah NENENG, S.Pd.
 BENDAHARA : Ustdzah AYU RAHAYU

PENGURUS ASRAMA :

ASRAMA PUTERA

ROIS : NURDIN MUSTHAFa
 WAKIL : MUHAMMAD HASRI MUHAIMIN

ASRAMA PUTERI

ROISAH : DEDE SUMINAR
 WAKIL : ASRI RISNAWATI

☞ **BIDANG PENDIDIKAN**

KETUA : ARDIANSYAH
 WAKIL : ZULHAMDI HARIRI

☞ **BIDANG PERPUSTAKAAN**

KETUA : NANA SUTISNA
 WAKIL : AJANG HABIB

☞ **BIDANG BIMBINGAN DAN PENYULUHAN (BP)**

KETUA : AMAN SUDIRMAN
 WAKIL : ENDANG MUSLIH

☞ **BIDANG HUBUNGAN MASYARAKAT (HUMAS)**

KETUA : YASIR AMARILAH

WAKIL : DEDE KUSMINTA

☞ BIDANG KEMESJIDAN

KETUA : OOM KOMARIYAH

WAKIL : TITO KUSMIANTO

☞ BIDANG KEBERSIHAN

KETUA : AGUS GUSTTIANA

WAKIL : ECEP FARID HASBI

☞ BIDANG OLAHRAGA

KETUA : JUNAEDI

WAKIL : MUHAMMAD SHIDIQ

☞ BIDANG KESENIAN

KETUA : YULIANTO

WAKIL : AMAN MULYANA

☞ BIDANG SARANA DAN PRASARANA

KETUA : LUKMAN HAKIM

WAKIL : DEDI RAFANI

Masing-masing personalia yang telah ditetapkan tersebut dia atas diberi amanah untuk melaksanakan tugas-tugasnya sesuai deskripsi tugas yang telah ditetapkan dalam rapat kerja pesantren dengan job description sebagai berikut :

1. Wakil Pimpinan Pesantren Urusan Pendidikan Pengajaran

Membantu Pimpinan Pesantren dalam:

- a. mengkoordinir pembagian tugas mengajar
- b. membina dan meningkatkan profesi, dedikasi dan prestasi pengajar dan pendidik
- c. melaksanakan klasifikasi tingkat untuk santri baru
- d. mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan bidang-bidang yang termasuk urusan pengajaran:

1. Bidang Kurikulum

- 1.1 mengatur jadwal pengajaran
- 1.2 mengatur pembagian marhalah
- 1.3 mengatur pembuatan diktat dan menyeleksi kitab pegangan sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- 1.4 mengatur mekanisme pelaksanaan pengajaran
- 1.5 membantu bidang evaluasi.

2. Bidang Evaluasi

- 2.1 mengorganisir dan mengkoordinir pelaksanaan tes evaluasi
- 2.2 mengkoordinir kegiatan pembagian raport;
- 2.3 menyiapkan data kemajuan belajar santri tiap tahun
- 2.4 mengkoordinir pemilihan siswa teladan, berbakat.

3. Bidang Praktik Ibadah

- 3.1 mengkoordinir kegiatan praktik Ibadah
- 3.2 mengurus barang-barang inventaris Praktek Ibadah
- 3.3 merencanakan dan mengusulkan alat-alat yang diperlukan

4. Bidang Perpustakaan

- 4.1 menyelenggarakan pelayanan pinjaman Buku dan Kitab
- 4.2 mengurus inventarisasi perpustakaan dan membina pustaka santri
- 4.3 mengurus keperluan buku dan kitab bagi pengajar, pengurus dan santri
- 4.4 melaksanakan pembelian Buku dan Kitab serta langganan koran dan majalah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

2. Wakil Pimpinan Pesantren Urusan Sarana Prasarana

Membantu Pimpinan Pesantren dalam hal:

- a. menciptakan tata fisik dan lingkungan pesantren yang bermartabat, paedagogis dan edukatif;
- b. mengusahakan pengadaan, pemeliharaan, dan pengembangan sarana pendidikan;
- c. membina dinamika kerja yang memudahkan penelitian dan mengatasi hambatan;

d. mengkoordinir kegiatan bidang-bidang yang termasuk ke dalam urusan administrasi :

1. Bidang Administrasi Kantor

- 1.1 mengawasi, meneliti kinerja DESAN
- 1.2 membuat konsep surat
- 1.3 meneliti/membina kebersihan dan keindahan kantor

2. Bidang Keuangan

- 2.1 menerima setoran dari bidang keuangan harian
- 2.2 mengadministrasikan Keuangan pada buku pengawasan
- 2.3 membuat laporan-laporan;
- 2.4 mencatat santri yang menunggak pembayarannya dan melaporkannya ke Pimpinan Pesantren.

3. Bidang Sarana Pesantren

- 3.1 membantu petugas Bidang Administrator Kantor
- 3.2 mengusahakan, mengadakan, memelihara dan mengembangkan sarana pendidikan
- 3.3 merealisir dan merehabilitasi kerusakan sarana berdasarkan urutan urgensinya;
- 3.4 menciptakan lingkungan pesantren yang bermartabat dan dapat meningkatkan inovasi dan motivasi pendidikan.

4. Seksi Tata Fisik dan Rumah Tangga Pesantren

Membina kebersihan dan estetika serta melengkapi sarana yang dianggap perlu untuk ruang belajar dan yang lainnya (bekerja sama dengan petugas bidang Administrasi dan bidang sarana).

5. Bidang Kesejahteraan Sosial

5.1 meletakkan dasar serta langkah-langkah konkrit yang menggambarkan perwujudan sifat dan watak sosial;

5.2 membina iklim kekeluargaan "Keluarga Besar Pesantren"

5.3 mengkoordinir kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pengurus dan pengajar khususnya kesejahteraan fisik material;

5.4 menjalin hubungan baik satu sama lain.

6. Bidang Inventarisasi

Menangani inventarisasi :

- a. benda habis;
- b. benda tetap;
- c. peralatan rumah tangga sekolah;
- d. perpustakaan, olah raga, kesenian dan alat praktek ibadah
- e. membuat laporan secara periodik tentang penggunaan/ pengelolaan barang-barang milik pesantren

7. Seksi Pengumpulan Data dan Informasi

7.1 Notulen:

7.1.1 Notula dan resensi rapat/musyawarah

7.1.2 Buku pengumuman pengajar dan santri

7.2 Presensi:

7.2.1 Data resensi pengajar dan pengurus

7.2.2 Data absensi santri dan izin keluar / masuk santri

7.2.3 Data pemanggilan orang tua/wali santri

7.2.4 Data kelainan, keistimewaan, prestasi (intra dan ekstra kurikuler) dari santri dan kerja sama dengan petugas bidang BP desan

7.2.5 Rekapitulasi dan grafik absensi santri

7.2.6 Konsultasi periodik dengan petugas BP, wali tingkat dan pengajar tentang absensi santri serta alasannya.

3. Wakil Pimpinan Pesantren Urusan Kesantrian

Membantu Pimpinan Pesantren dalam hal :

a. membina dan meningkatkan kesadaran santri akan :

1) tujuan pendidikan

2) eksistensi santri selaku generasi muda yang merupakan pewaris generasi sebelumnya;

- 3) realisasi ketaqwaan santri kepada Allah SWT. berjiwa Pancasila, berkepribadian nasional yang positif, bermental dan bermoral baik dan beradab, bersikap yang bermanfa'at bagi dirinya, masyarakat, nusa, bangsa dan agama.

b. menjaga dan memelihara santri agar :

- 1) membina dan meningkatkan persatuan dan kesatuan serta persaudaraan;
- 2) mau dan mampu mengerahkan potensi dan dedikasi demi terciptanya masyarakat adil dan makmur;
- 3) senantiasa waspada serta berusaha menghindarkan diri dari segala pengaruh negatif dan perbuatan golongan yang menodai kemurnian generasi muda.

c. menerapkan kebiasaan santri agar :

- 1) senantiasa disiplin, sopan dan melaksanakan tata tertib yang berlaku;
- 2) mengisi dan memanfaatkan waktu dengan tindakan dan kegiatan yang positif dan produktif.

d. mengorganisir dan mengkoordinir kegiatan yang termasuk pembinaan kesantrian yang meliputi ;

1. Bidang Pendidikan Olah Raga

- 1.1 mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler olahraga;
- 1.2 bekerja sama dengan bidang kesantrian melaksanakan program 5K;

2. Bidang Pendidikan Kesenian

- 2.1 mengkoordinir kegiatan ekstrakurikuler kesenian, pementasan pekan kesenian antar Asrama , antar Jema'ah dan lain-lain;
- 2.2 bekerja sama dengan urusan pendidikan dan pengajaran dalam melaksanakan point 2.1.



4. Wakil Pimpinan Pesantren Urusan HUmAs dan pengabdian Masyarakat

Membantu Pimpinan Pesantren dalam hal :

- a. mengadakan hubungan dengan masyarakat :
 - 1) dalam lingkungan pesantren, pengurus dan pengajar;
 - 2) luar lingkungan pesantren, pihak orangtua santri, alumni, pemerintah dan lainnya yang mempunyai kepentingan dengan pesantren;
- b. menampung pendapat/aspirasi baik dari masyarakat maupun dari dalam pesantren (point 1a dan 1b);

B. Keadaan Guru, Staf Administrasi dan Santri PPS Miftahur Rahmah

Tenaga pengajar di Pesantren ini seluruhnya adalah alumni-alumni Pondok Pesantren baik dari lulusan pesantren tersebut maupun dari lulusan pesantren lain yang ada di Tasikmalaya bahkan dari ada lulusan dari pesantren yang berada di luar Jawa Barat. Menurut kualifikasi tenaga pengajar, seluruhnya telah memenuhi syarat sebagai lembaga pendidikan yang ideal dan akan mampu menghasilkan lulusan sebagai output yang bisa diandalkan.

Tenaga pendidikan yang masuk di Dewan Guru ini ditetapkan berdasarkan pengangkatan dari Pimpinan Pesantren sesuai pertimbangan dari usulan yang diajukan dari pengurus Dewan Guru pesantren. Biasanya penetapan staf pengajar ini ditetapkan setiap tahun pada awal masa tahun pelajaran. Tetapi melihat kondisi kadang-kadang Pimpinan Pesantren berdasarkan pertimbangan menetapkan tenaga pengajar di tengah masa pembelajaran.

Keadaan guru dan staf administrasi sesuai data yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja ini dapat digambarkan sesuai tabel berikut ini :

No	NAMA GURU	PENDIDIKAN	KET.
1.	K. T. Abdurrahman	SD / Pesantren	
2.	Ust. Furqon	SD / Pesantren	
3.	Ust. Tata, S.Ag.	S1 / Pesantren	
4.	Ust. Ahmad Faisal	SMA / Pesantren	
5.	Ust. Dedi	SMP / Pesantren	
6.	Ust. H. Mamat R, S.Pd.I.	S1 / Pesantren	
7.	Ust. Afandi	MAN / Pesantren	
8.	Ustadzah Neneng, S.Pd.	S 1 / Pesantren	
9.	Ayu Rahayu, S.Si.	S 1	
10.	Aliyono, S.Pd.	S 1	

Sedangkan guru-guru yang ditetapkan sebagai tenaga pendidik / tutor dalam pengelolaan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di pondok pesantren

Miftahurrohman ini adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	L/P	UMUR	PENDI DIKAN	BIDANG STUDI
1.	Tata, S.Ag.	L	41	S1	PKn
2.	Iman Nurzaman, S.Ag.	L	32	S1	IP & Ekonomi
3.	H. Mamat R, S.Pd.	L	43	S1	MTK & Akunt
4.	Dedi Zulharman, S.Ag.	L	41	S1	Penjaskes
5.	Ust. Itang Afandi	L	32	SLTA	PAI
6.	Ust. Faisal Nasution	L	30	SLTA	B. Inggris
7.	Neneng, S.Pd.	P	43	S1	B. Indonesia
8.	Ayu Rahayu, S.Si.	P	28	S1	IPA
9.	Aa Aliyono, S.Pd.	L	41	D2	IPS

Sebagai tenaga administrasi pesantren, pimpinan pesantren menetapkan berdasarkan deskripsi tugas yang telah ditetapkan bahwa hal tersebut merupakan tugas Dewan Santri yang ditetapkan sebagai berikut :

NO	NAMA	UMUR	JABATAN	KET
1.	Ust. Afandi	32	Ketua	
2.	Ahmad Nasution	30	Sekretaris	
3.	Ust. Adi Gigin	22	Bendahara	
4.	Ustadzah Neneng	41	Anggota	
5.	Ustadzah A. Rahayu	26	Anggota	

Sedangkan untuk penanggung jawab penyelenggara program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun (Paket B) dan program paket C di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah sesuai ketetapan pimpinan pesantren adalah sebagai berikut :

NO	NAMA	UMUR	JABATAN	KET
1.	Tata, S.Ag.	41	Ketua	
2.	Iman Nurzaman, S.Ag.	32	Sekretaris	
3.	Neneng SZ.	30	Bendahara	
4.	H. Mamat R, S.Pd.	43	Bidang Kurikulum	
5.	Dedi Zulharman, S.Ag.	41	Bidang Kesiswaan	
6.	Ust. Itang Afandi	32	Bidang Sarana	

Semua para guru/tutor dan para pengelola program tersebut menangani para warga belajar yang terdiri dari santri, warga sekitar pesantren dan para guru-guru Diniyah takmiliyah di Kecamatan Sukaraja. Warga belajar yang telah terdaftar dalam program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di Pondok Pesantren ini sampai tahun kedua pelaksanaan program kesetaraan ini warga belajar telah mencapai 236 orang yang terdiri dari :

PROGRAM PAKET	KELAS	JUMLAH		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
B	VII	19	14	33
	VIII	29	17	46
C	X	28	31	59
	XI	46	52	98

Nama-nama warga belajar yang mengikuti program Wajib

Belajar pendidikan dasar Sembilan Tahun sebagai berikut :

Tahun ke -1

NO	NAMA	UMUR	ASAL SEKOLAH	ALAMAT ASAL
1.	ARI GUNAWAN	Tsm, 20-01-1991	SD	EMPANG
2.	AAS JARKASIH	Tsm, 01-06-1951	SR	BABAKAN LOA
3.	DIAN RAHMAT	Tsm, 25-10-1995	SD	PASARKOLOT
4.	DIKI GUNAWAN	Tsm, 03-07-1995	SD	SADAUKIR
5.	EDIH JUANDA	Tsm, 29-06-1985	SD	LENGKONG
6.	ERUS RUSWANA	Tsm, 21-06-1988	SD	LENGKONG
7.	HASANAH	Tsm, 01-12-1986	SD	SADAUKIR
8.	ICE	Tsm, 07-08-1983	SD	BATU NUNGGUL
9.	KARLINA	Tsm, 12-04-1992	SD	SUKAJAYA
10.	NINING ROSITA	Tsm, 20-05-1972	SD	SADAUKIR
11.	TETI ROSMIATI	Tsm, 08-02-1970	SD	PASARKOLOT
12.	TITO	Tsm, 19-06-1994	SR	PASARKOLOT

13.	UU SURYAU	Tsm, 04-02-1971	SD	TARIKOLOT
14.	WAWAN S.	Tsm,	SD	SUKAJAYA
15.	WINDI WIDIANTI	Tsm, 16-01-1993	SD	PASARKOLOT
16.	YAYAT R.	Tsm, 28-02-1984	SD	LENGKONG
17.	YAYAH	Tsm, 1982	SD	BATU NUNGGUL
18.	YOGI SANTANA	Tsm,	SD	BATU NUNGGUL
19.	A. KARTAWAN	Tsm, 10-06-1978	SD	SUKAMAJU
20.	DEDE SOBAR	Sukaraja, 17-09-83	SD	SUKAMAJU
21.	FITRI HERYANI	Tsm, 24-11-1992	SD	TARI KOLOT
22.	A. SUMIARSIH	Tsm, 13-09-1988	SR	CISEUPAN
23.	PINA ERPINA	Tsm, 08-04-1994	SD	CISEUPAN
24.	YANI SURYANI	Tsm, 02-08-1993	SD	PC. RAMBAY
25.	ALI AKBAR	Tsm, 01-08-1981	SD	PC. RAMBAY
26.	IPIN SARIFIN	Tsm, 15-01-1994	SD	CISEUPAN
27.	NIRWAN	Tsm,	SD	TARI KOLOT
28.	NURYAMAN	Tsm, 10-03-1994	SD	TARIKOLOT
29.	RIDWAN SYAM	Tsm, 17-12-1992	SD	TARIKOLOT
30.	RYAN MULYANA	Tsm, 16-12-1994	SD	TARIKOLOT
31.	DEN NURJAMAL	Tsm, 21-02-1994	SD	PC. RAMBAY
32.	TEDI SUTRENDI	Tsm, 25-12-1993	SD	PC. RAMBAY
33.	YOGI SANTANA	Tsm, 07-08-1986	SD	BATU NUNGGUL

Tahun ke -2

NO	NAMA	UMUR	ASAL SEKOLAH	ALAMAT
1.	ERWIN CAHYANI	Tsm, 27-03-1994	SD	BATU NUNGGUL
2.	AGIS GISTIANTO	Tsm, 16-08-1994	SR	TARIKOLOT
3.	IHIN	Tsm, 23-03-1994	SD	TARIKOLOT
4.	DEDI SUPRIADI	Tsm, 16-02-1990	SD	TARIKOLOT
5.	A. HERDIANSAH	Tsm, 28-10-1992	SD	LENGKONG
6.	LINA LISNAWATI	Tsm, 17-12-1991	SD	Koleberes - Janggala
7.	M. BURHANUDIN	Sukaraja, 19-12-87	SD	Cikadu
8.	ADE NURDIAMAN	Tsm, 12-10-1988	SD	Cikadu
9.	DIAN ANDIANA	Tsm, 31-03-1994	SD	Tambakbaya
10.	AMIR	Sukaraja, 06-05-83	SD	Taraju
11.	R. ARDIANSYAH	Tsm, 16-10-91	SD	Sukamaju Janggala
12.	EPEN EPENDI	Tsm, 03-02-1970	SR	Cibogo Janggala
13.	E. KOSWANDI	Tsm, 20-06-1968	SD	Sukamaju Janggala
14.	ASEP SUJANA	Tsm, 29-11-1990	SD	Cibogo Janggala

15.	OPAN EPENDI	Tsm, 14-03-1959	SD	Sukatani
16.	OIS N.	Tsm, 17-08-1976	SD	LENGKONG
17.	RINRIN NUR A.	Tsm, 29-01-1986	SD	BATU NUNGGUL
18.	RISKA ANGGRAENI	Tsm, 14-10-1991	SD	BATU NUNGGUL
19.	RESA RESNA WATI	Tsm, 28-11-1989	SD	SUKAMAJU
20.	R. ABD. RAHMAN	Tsm, 28-05-1989	SD	SUKAMAJU
21.	RIDWAN S.	Tsm, 09-05-1993	SD	TARI KOLOT
22.	RONI RUSMANA	Sukaraja 13-06-90	SR	CISEUPAN
23.	SUSANTI	Tsm, 05-07-1984	SD	CISEUPAN
24.	SUKMAWATI	Tsm, 27-11-1992	SD	PC. RAMBAY
25.	SUPRIYADI	Tsm, 18-03-1983	SD	PC. RAMBAY
26.	TINA KARTINA	Tsm,	SD	CISEUPAN
27.	TINI KARTINI	Tsm,	SD	TARI KOLOT
28.	TATA KURNIA	Tsm, 04-06-1980	SD	TARIKOLOT
29.	TEDI HERDIAN	Tsm, 04-12-1986	SD	TARIKOLOT
30.	WINI CAHYANI Z.	Tsm, 18-07-1989	SD	TARIKOLOT
31.	ANISA MULYANI	Tsm, 22-06-1992	SD	PC. RAMBAY
32.	ARI	Tsm,	SD	PC. RAMBAY
33.	MIRA NURFITHRIA	Tsm, 25-04-1990	SD	BATU NUNGGUL
34.	ANISA MULYANI	Tsm, 22-06-1992	SD	Cikadu
35.	HERMAN	Tsm, 01-11-1990	SD	Tambakbaya
36.	ARI ARIYANTO	Sukaraja, 10-02-1987	SD	Taraju
37.	A. SIGIT SETIADI	Sukaraja, 03-03-1990	SD	Sukamaju Janggala
38.	NURJAMIL	Tsm, 10-01-1990	SD	Cibogo Janggala
39.	KUSMAWAN	Tsm, 12-03-1992	SD	Sukamaju Janggala
40.	DEDE MULYANA	Ciamis, 01-03-1981	SD	Cibogo Janggala
41.	SRI S. DWIJAYANTI	Tsm, 25-06-1990	SD	Sukatani
42.	MAIL ISMAIL	Sukaraja, 04-06-1989	SD	LENGKONG
43.	AI MIRNASARI	Tsm, 13-08-1991	SD	BATU NUNGGUL
44.	RINA ENDANG N.	Tsm, 08-02-1993	SD	BATU NUNGGUL
45.	RIDWAN K.	Tsm, 12-03-1992	SD	SUKAMAJU
46.	ABDUL ROHMAN	Tsm, 10-03-1997	SD	Sukatani

C. Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja

Tak perlu disangkal, ketika banyak kalangan memandang lemah bahkan mengklaim problema internal pondok pesantren

terletak pada manajemen pesantren itu sendiri dan juga disamping itu masalah kebersihan pesanten.

Hal itupun menjadi problema klasik yang dialami oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukajaya. Secara umum pengelolaan manajemen di Pondok Pesantren Miftahurrohmah kurang diperhatikan secara serius, karena pesantren sebagai lembaga tradisional, dengan wataknya yang bebas, sehingga pola pembinaannya hanya tergantung pada kehendak dan kecenderungan pengasuhnya saja, yang dalam hal ini ajengan/kiyai. Padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren.

Mengingat kuatnya kharisma kiyai di Pondok Pesantren Miftahurrohmah sangat dominan, maka hal ini mengakibatkan adanya stagnansi komunikasi dua arah antara guru dan murid, bawahan dan atasan atau sebaliknya menjadi tidak lancar. Berbeda dengan lembaga-lembaga formal atau organisasi lainnya. Sikap kritis para santri dipandang tabu, apalagi dengan cara protes atau memberontak bahkan santri bisa dianggap sebagai santri kuwalat.

Perilaku manajemen di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah berlangsung alami, bukan berjalan di atas teori, disamping itu, manajemen Pondok pesantrennya berjalan secara

turun temurun dari gurunya. Pengalaman belajar gurunya dulu ketika mengajar langsung dipraktekan kembali kepada para santrinya, sehingga cara seperti itu dianggap baku dan mesti diajarkan dengan metode gurunya.

Manajemen Pondok Pesantren seperti itu tidak lepas dari lemahnya sumber daya manusia di dalamnya, hal ini sangat disadari oleh para stake holder pesantren karena pada umumnya pengelolanya memiliki latar belakang dari SD atau MI, tentunya pemahaman terhadap administrasi dan manajemen sangat dangkal.

Pondok pesantren salafiyah miftahurrohman telah berusaha sekuat tenaga untuk lebih meningkatkan segala kelemahan-kelemahan pesantren terutama dari hal-hal yang menyangkut masalah manajemen dan sumber daya manusia.

Pondok pesantren salafiyah Miftahurrohman telah berusaha menata manajemen pesantren dengan berbagai cara. Hal ini karena pesantren miftahurrohman menyadari sepenuhnya tentang arti penting sebuah manajemen. Hal ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan yang persuasif, pembinaan yang edukatif, pelatihan-pelatihan serta penyediaan buku-buku panduan administrasi dan manajemen pesantren.

Upaya penertiban manajemen pesantren dalam hal ini administrasi pesantren terus dibenahi dengan baik dan al-hamdulillah selangkah demi selangkah telah menunjukkan pembenahan yang berarti dan telah menunjukkan perkembangan yang memuaskan.

Untuk memenuhi kebutuhan kelengkapan manajemen program, pihak pondok pesantren salafiyah miftahurrohman dalam hal ini penyelenggara program sesuai pedoman penyelenggaraan program yang telah ditetapkan Direktorat Jenderal Kelembagaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama RI telah memenuhi aspek manajemen program sebagai berikut :

1. Ketenagaan

1) Penanggung jawab program

Personil sebagai penanggung jawab program ;

1. Ustadz di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman
2. Penanggung jawab memahami program Paket B setara SMP/MTs.
3. Penanggung jawab memiliki pengalaman dalam mengelola program karena dalam hal ini pengelola adalah pendiri dan pengajar salah satu Madrasah Aliyah Swasta yang ada di kecamatan Sukaraja.

4. Penanggung jawab mampu mengorganisasikan tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran program paket B.
5. Penanggung jawab mampu mengelola penyelenggaraan pembelajaran program pendidikan wajib belajar sembilan tahun (paket B).

2) Tenaga Tutor

Dalam penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar Paket B di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukajaya telah tersediane tenaga kependidikan atau tutor untuk mengajar mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum Paket B dan semuanya telah sesuai dengan persyaratan tutor yang telah ditetapkan :

1. Semua Tutor telah memiliki ijazah minimal SLTA, bahkan dari 8 tutor yang ada 6 orang diantaranya adalah lulusan jurusan pendidikan S1 di Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Dan hanya 2 orang yang be ijazah SLTA.
2. Para Tutor telah dianggap mampu untuk menguasai substansi materi yang diajarkan mengingat hampir semua tutor memegang mata pelajaran sesuai kualifikasi lulusan mereka.

3. Seluruh tutor sehat jasmani dan rohani
4. Tutor menguasai tehnik pembelajaran karena mereka pun adalah sebagai staf pengajar di sekolah-sekolah formal.
5. Tutor adalah tenaga pendidik yang terdiri dari tenaga ahli dari dalam pondok pesantren dan dari pihak pengurus KKDT Kecamatan Sukaraja.

2. Warga Belajar

Yang berhak mengikuti program wajib belajar (Paket B) ini adalah setiap warga masyarakat yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Semua warga belajar adalah tamatan SD/MI atau tamatan wajar dikdas paket A yang dibuktikan dengan penyerahan ijazah yang bersangkutan
2. Warga belajar pun ada yang terdiri dari siswa drop out SMP yang telah dibuktikan dengan surat keterangan /raport dari sekolah yang bersangkutan
3. Semua warga belajar telah mengisi formulir pendaftaran

3. Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan program pihak pesantren telah menyediakan sarana belajar yang memadai sebagai berikut ;

1. Kurikulum ini program pembelajaran paket B dari Departemen Agama
2. Buku pegangan tutor
3. Modul pelajaran paket B
4. Tempat Belajar
5. Sarana belajar penunjang
6. Buku Induk
7. Absensi warga belajar
8. Buku Agenda Pembelajaran
9. Daftar hadir Tutor dan Penyelenggara
10. Administrasi PBM lainnya.

4. Pembiayaan

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan program, dana penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar paket B, bersumber dari pemerintah dan pemerintah daerah serta dari masyarakat termasuk swadaya warga belajar.

Di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah ini, pembiayaan adalah hasil swadaya murni masyarakat dengan komponen pembiayaan yang perlu dibiayai adalah sebagai berikut :

1. Dana Penyelenggaraan Program dipergunakan untuk :

- Pengadaan Kurikulum
- Pengadaan Modul
- Alat Tulis kantor
- Honor Tutor
- Honor penyelenggara/Penangguna Jawab
- Pengadaan bahan / Peralatan Kurikulum

b. Dana Pendukung Program :

- Pelatihan
- Monitoring
- Pertemuan rutin Tutor



5. Pembinaan

Pembinaan terhadap penyelenggara program dan tutor dilaksanakan oleh :

a. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren

Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda melalui ;

- Pengadaan Kurikulum
- Pengadaan Modul Pelajaran Paket B sesuai dengan mata pelajaran SMP / MTs.

- Pengadaan panduan/petunjuk teknis pelaksanaan Paket

B.

- b. Kanwil Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Propinsi melalui pengembangan kurikulum muatan local, pengadaan bahan ajar dan pelaksanaan evaluasi
- c. Kantor Departemen Agama dan Dinas Pendidikan kabupaten/Kota mengadakan pembinaan dalam pelaksanaan kegiatan belajar, kegiatan evaluasi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan paket B.
- d. Pengawas Pendidikan Agama dan Penilik Diknas memantau pelaksanaan kegiatan Paket B secara rutin setiap bulan.
- e. Penyelenggara melaksanakan pertemuan dengan tutor secara periodik.

6. Supervisi

Secara umum supervisi terhadap PPS ini dapat diartikan suatu usaha meningkatkan mutu pengajaran dengan ditunjang oleh unsur-unsur lain, seperti tutor, prasarana, sarana, kurikulum, sistim pengajaran dan penilaian. Supervisor memperhatikan perkembangan unsur-unsur tersebut secara berkelanjutan.

Dalam kaitannya dengan program pendidikan wajar dikdas sembilan tahun program paket B di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurohmah yang bertindak sebagai supervisor adalah :

- a. Pimpinan Pesantren
- b. Penanggungjawab program
- c. Pengawas
- d. Penilik Diknas

Untuk membantu meningkatkan kemampuan profesional tutor berbagai usaha yang telah dilakukan pihak supervisor yaitu diantaranya adalah kunjungan ke Pondok Pesantren penyelenggara program, kunjungan kelas, pembicaraan secara individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, perpustakaan, petunjuk-petunjuk berupa edaran dan sebagainya.

7. Monitoring

Dalam melakukan fungsinya sebagai supervisor, penanggung Jawab program dan pihak pengasuh pesantren melakukan monitoring atas segala pelaksanaan tugas setiap tutor.

Monitoring ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap tugas/instruksi dilaksanakan. Juga untuk mengetahui tahap-tahap pencapaian target apakah sesuai jadwal yang ditetapkan

dalam jadwal, halangan/hambatan apa yang timbul sehingga tahapan target tidak tercapai.

Monitoring ini dilakukan terhadap beberapa hal sebagai berikut :

1. Pencapaian target kurikulum
2. Pencapaian target kegiatan Pondok Pesantren Penyelenggara program pendidikan paket B
3. Kehadiran tutor dan tenaga administrasi serta warga belajar
4. penggunaan alat pearaga pendidikan dan keberadaan fasilitas modul yang diperlukan dalam pembelajaran. ³

8. Pelaporan

Laporan penyelenggaraan program ini di pondok pesantren miftahurrohmah dipandang perlu bagi instansi Pembina/pembimbing program maupun bagi penyelenggara program sendiri untuk mengetahui data atau kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu minimal pada setiap satu semester sekali pihak Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurohmah sebagai penyelenggara program ini menyusun pelaporan untuk

³ Departemen Agama RI, 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket B pada Pondok Pesantren*, Jakarta. Hal. 12-14.

disampaikan kepada kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya.

Laporan ini dibuat persemester yaitu pada bulan Desember dan bulan Juni. Laporan berisi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan berikut data-data Pondok Pesantren Miftahurohmah sebagaimana terlampir.

Isi laporan itu dijadikan sebagai bahan pengambilan langkah keputusan dan kebijakan bagi pihak-pihak yang berwenang membina dan membimbing program. Karena itu laporan dari pondok pesantren salafiyah ini telah disusun sesuai kondisi dan data yang benar.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

PELAKSANAAN PENDIDIKAN WAJIB BELAJAR 9 TAHUN DI PPS MIFTAHURROHMAH SUKARAJA

A. Penyelenggraan dan Pelaksanaan Pendidikan Wajib Belajar 9 tahun di PPS Miftahur Rahmah Sukajaya

Keberadaan Pondok Pesantren Miftahurrohmah sebagai lembaga pendidikan Islam telah tetap eksis dan konsisten dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) sehingga dari pesantren ini telah lahir beberapa kader penerus dakwah Islam baik ulama, ajengan, guru agama maupun muballigh-muballig yang keberadaannya sangat dibutuhkan di masyarakat.

Said Aqil Siradj menyatakan dalam bukunya bahwa pondok pesantren sangat diharapkan memainkan peranan pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya :

- 1). *Peranan Instrumental dan Fasilitator*. Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang berarti.

- 2). *Peranan Mobilisasi*. Pondok Pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki lembaga atau perguruan lainnya. Hal ini karena ia dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat, pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Pesantren sebagai lembaga yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat serta kekharismaan sang kiyai.
- 3). *Peranan Sumber Daya manusia*. Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren.
4. Sebagai *agent of Development*. Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral melalui transformasi nilai yang ditawarkan pondok pesantren. Kehadirannya bisa

disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social changes*) yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ekonomi dan pemiskinan ilmu pengetahuan.

- 5). Sebagai *center of excellence*. Salah satu misi awal didirikannya pondok pesantren adalah menyebarkan informasi ajaran dan pengetahuan agama Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak pluralis, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.¹

Dalam rangka memenuhi tuntutan terhadap peran pesantren diatas, serta untuk lebih mengembangkan fungsi dan tanggungjawabnya pondok pesantren salafiyah Miftahurrohmah menyelenggarakan program kesetaraan yaitu program Paket B setara SMP/MTs dan program Paket C setara SMA/MA.

Program kesetaraan ini di Pondok Pesantren Miftahurrohmah merupakan program kesetaraan yang dilaksanakan di jalur pendidikan non formal yang bertempat di ruang belajar / Madrasah Miftahurrohmah.

¹ Said Aqil Siradj, 1999. Pesantren Masa Depan. Pustaka Hidayah. Bandung. 55

Pelaksana program adalah pengurus pesantren yang ditunjuk oleh Pimpinan Pesantren berdasarkan Surat Keputusan dalam personalia Dewan Santri dengan koordinator pelaksanaannya adalah Wakil Pimpinan Pesantren Bidang Pendidikan dan Pengajaran. Dalam teknis pengelolaannya Dewan Santri berhak menetapkan pengelola dan tutor yang dipandang kompeten dan peduli terhadap keberadaan pesantren dari luar pesantren dengan persetujuan Pimpinan Pesantren. Pengelola dalam teknis kerjanya dibantu oleh Bidang Pendidikan Dewan Santri yang diangkat oleh Ketua Dewan Santri berdasarkan musyawarah Pengurus Dewan Santri yang telah ditetapkan berdasarkan surat keputusan Pimpinan Pesantren.

Program kesetaraan ini diselenggarakan berdasarkan izin dari Departemen Agama Kabupaten Tasikmalaya melalui Kepala Seksi Pekapontren Kantor Departemen Agama atas rekomendasi dari MK2DT (Musyawarah Kerja Kelompok Diniyah Takmiliyah) Kabupaten Tasikmalaya. Dalam penyelenggaraannya pihak pengelola program pendidikan wajib belajar sembilan tahun (program kesetaraan paket B) serta program kesetaraan paket C ini bekerjasama dengan para pengurus Kelompok Kerja Diniyah Takmiliyah (KKDT) Kecamatan Sukaraja yang membawahi pengelolaan penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah dalam hal ini para

kepala diniyah takmiliyah dan para guru-gurunya di wilayah kecamatan sukaraja.

Penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun di pesantren ini sangat di respon positif oleh masyarakat sekitar. Lagi-lagi kendala klasik yang menyertai penyelenggaraannya yakni masalah dana pelaksanaan program tersebut. Dana operasional program yang jumlahnya membutuhkan dana yang tidak sedikit, semuanya sampai penulis menyelesaikan penelitian ini ditanggung secara swadaya oleh para warga belajar.

Tanggungan biaya penyelenggaraan wajib belajar yang seharusnya didanai pemerintah ternyata belum juga turun padahal penyelenggara sudah beberapa kali menyampaikan proposal perolehan dana bantuan operasional baik melalui departemen agama maupun pihak lain yang terkait. Akhirnya berdasarkan kesepakatan penyelenggara program dengan para warga belajar, semua warga belajar dituntut membayar iuran bulanan untuk operasional sebesar Rp. 15.000,- dengan tidak memberatkan kepada yang tidak mampu. Pihak penyelenggara tetap peduli dan memberi keringanan kepada warga belajar yang tidak mampu membayar dengan menggratiskannya. Sekalipun demikian karena semangat juang para

penyelenggara program tetap berjalan dengan baik dan tanpa ada kendala berarti yang mengganggu pembelajaran.

Yang sangat nampak bagi penulis dari penyelenggaraan program ini di pesantren Miftahurrohmah ini adalah adanya perkembangan dan perubahan alami yang terjadi di pesantren tersebut baik penampakan yang berhubungan dengan kelebihan-kelebihan pesantren maupun kelemahan-kelemahannya. Keberadaan pesantren yang telah berpuluh-puluh tahun hidup dan berkembang kini telah mengalami persentuhan baru dengan lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum dan perencanaan formal seperti program wajib belajar sembilan tahun ini.

Karena itu jelaslah bahwa penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah ini merupakan usaha pemerintah yang bekerjasama dengan pihak pesantren dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia yang akan mampu berdaya saing untuk kemajuan dan kemandiriannya.

Pelaksanaan pendidikan dalam satu lembaga pasti akan dipengaruhi oleh system yang berlaku pada lembaga tersebut. Sistem

pendidikan ini adalah modal dalam penyelenggaraan pendidikan dalam situasi dan kondisi apapun. Mengenai sistem pendidikan ini dalam pandangan Mastuhu adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar para pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.²

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur *organik*, juga terdiri atas unsur-unsur *anorganik* lainnya, berupa: dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisa..... satu dari yang lainnya. Dalam kaitannya dengan sistem pendidikan pesantren, maka para pelaku pesantren tersebut adalah: kyai (tokoh kunci), ustadz (Pembantu kyai, mengajar agama), guru (Pembantu kyai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kyai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).

² Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Hal, 6.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman mengenai sistem pendidikan tersebut di atas, maka sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria unsur-unsur dari sebuah sistem pendidikan. Sebab, dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa unsur-unsur sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja terbagi ke dalam dua aspek, yaitu unsur-unsur sistem pendidikan yang bersifat lunak dan unsur-unsur yang bersifat keras. Kedua unsur sistem tersebut masing-masing memiliki keterkaitan, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam mencapai tujuan pesantren.

Sebagaimana hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa secara umum, visi misi atau tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat dan sekaligus menjadi pelayan masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islâm wal Muslimîn*), dan

mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar kepribadian muslim semata.

Dengan demikian, nilai yang mendasari kegiatan proses belajar mengajar di pesantren tersebut adalah bersifat *theocentric*. Menurut Mastuhu, sistem pendidikan yang mendasarkan pada nilai *theocentric* mendasarkan kegiatan pendidikannya pada tiga nilai kunci, yaitu: ibadah, ikhlas, dan ridla Tuhan. Dalam nilai tersebut, pesantren memandang bahwa para santrinya adalah manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh, sehingga setiap gerak-geriknya tidak lepas dari pengaruh kekuasaan Tuhannya.³

Oleh karena itu, dalam menjalankan sistem pendidikannya, baik yang bersifat perangkat lunak maupun perangkat keras, maka Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukarajasenantiasa mendasarkan pada nilai-nilai kebenaran Tuhan. Untuk itulah, maka dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukaraja , peranan kyai sangat sentral. Hal ini mengingat kedudukan kyai dipandang sebagai “wakil” Tuhan, karena memang ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh kyai hampir semuanya berupa ilmu pengetahuan yang mengajak kepada santrinya agar lebih dekat kepada Tuhannya.

³ *Ibid, hal, 17*

Kemudian pada sisi lain, sistem pendidikan yang ditampilkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja adalah bersifat tradisional. Yang dimaksud dengan tradisional di sini menurut Amin Haedari dan Abdullah Hanif, adalah konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat.

Bercermin pada asumsi di atas, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja, maka pesantren tersebut menganut sistem pendidikan tradisional. Sebab, pesantren tersebut dalam menjalankan visi misinya senantiasa memperhatikan nilai-nilai tradisi yang berkembang di masyarakat, sehingga dalam menjalankan proses pembelajarannya senantiasa melibatkan masyarakat sekitarnya.

Memang, di Indonesia, umumnya sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pesantren adalah sistem pendidikan tradisional. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ulil Abshar Abdalla (1999:287), bahwa pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mewarisi tradisi intelektual Islam tradisional. Identifikasi tersebut mengukuhkan bahwa pesantren dengan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa.

Dalam pandangan Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.⁴

Ciri-ciri tradisional sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohman Sukaraja dapat dilihat dari pola umum pendidikan yang dilaksanakannya. Sebagaimana dikatakan oleh Mukti Ali, pola umum pendidika Islam tradisional pesantren bercirikan sebagai berikut:

1. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
2. Tradisi ketundukkan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
3. Pola hidup sederhana (*zuhud*)
4. Kemandirian atau *independensi*
5. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
6. Disiplin ketat
7. Berani menderita untuk mencapai tujuan
8. Kehidupan dengan tingkat *religiusitas* yang tinggi⁵

⁴ Amin Haedari, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka. Hal, 287

⁵ Mukti, A. Ali. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali. Hal. 5

Senada dengan Mukti Ali, maka Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam sistem pendidikan tradisional pesantren, yaitu:

- 1.Independen
- 2.Kepemimpinan tunggal
- 3.Kebersamaan dalam hidup yang merefleksikan kerukunan
- 4.Kegotong-royongan
- 5.Motivasi peningkatan kehidupan beragama ⁶

Demikian pula dalam ciri lainnya, bahwa sistem pendidikan yang ditampilkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja adalah tradisional dilihat dari empat ciri sebagaimana dikatakan oleh Mastuhu, yaitu sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode *sorogan* dan *bandongan* atau *wetonan*, mengedepankan hafalan, serta menggunakan sistem *halaqah*.⁷

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ciri-ciri sistem pendidikan tradisinal yang ditampilkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukarajaterlihat dari kitab-kitab yang diajarkannya kepada santri yang kesemuanya berbahasa Arab, dan metode

⁶ *Ibid.*

⁷ Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. Hal, 5.

pembelajaran yang digunakan adalah *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *hafalan*, dan *halaqah*.

Kemudian dilihat dari tujuannya, sistem pendidikan yang ditampilkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukarajuga bersifat tradisional, karena tujuan pendidikan di pesantren tersebut berorientasi *theocentric*. Menurut Zamakhsyari Dhofier salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai *spiritual* dan *humanistik*, mengajarkan kejujuran, serta mengajarkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Dengan demikian, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi lebih kepada penanaman bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian (*ibadah*) kepada Tuhan.⁸

Bahkan menurut Abdurrahman Wahid (tt:73-74), *tradisionalitas* sistem pendidikan yang ditampilkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukarajadapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

⁸ Zamakhsyari Dhofier. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. Hal. 26

1. Pendidikan dan pengajaran berlangsung dalam sebuah struktur, metode, dan bahkan literatur yang bersifat tradisional, baik dalam bentuk pendidikan non-formal seperti *halaqah* maupun pendidikan formal seperti madrasah dengan ragam tingkatannya.
2. Pola umum pendidikan Islam tradisional pesantren selalu memelihara sub-kultur (tata nilai) pesantren yang berdiri atas landasan *ukhrawi* yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan mutlak kepada Tuhan, mengutamakan ibadah sebagai wujud pengabdian, serta memuliakan ustadz atau kyai demi memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrohmah Sukaraja adalah sistem pendidikan Islam tradisional dengan ciri-ciri sebagaimana telah disebutkan di atas, yaitu mulai dari *input*, proses maupun *output*-nya cenderung bersifat tradisional.

Pelaksanaan pendidikan wajib belajar sembilan tahun di Pondok pesantren Salafiyah secara umum berpedoman pada petunjuk penyelenggaraan yang baku yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama.

Sesuai pedoman penyelenggaraan tersebut, program kesetaraan yang diselenggarakan di PPS Miftahurrohmah ini sesuai dengan Dasar Hukum sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat (3).

2. Peraturan Pemerintah Nomor 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang program paket A dan B.
4. Keputusan Menteri Agama RI (KMA) Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama RI
5. Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.
6. Kesepakatan bersama antara Direktur Jenderal Pendidikan Luar Biasa dan Pemuda Departemen Nasional RI dan Direktur Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI Nomor 19/E/MS/2004 dan Nomor DT.II/166/04 tentang penyelenggaraan pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren.

Selanjutnya penyelenggara menyusun program pembelajaran yang didasari dengan tujuan umum dan tujuan khusus penyelenggaraan yang ditetapkan sebagai berikut :

- a. Tujuan Umum

Program kesetaraan ini diselenggarakan dengan tujuan untuk membekali para warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, keterampilan serta sikap yang setara dengan kemampuan, pengetahuan dan sikap lulusan Sekolah Menengah Pertama / Madrasah Tsanawiyah serta lulusan Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penyelenggaraan Program kesetaraan paket B dan C ini adalah agar warga belajar memiliki :

- a. Akhlak mulia
- b. Keterampilan pengalaman agama Islam
- c. Pengetahuan yang setara dengan pengetahuan lulusan SMP/MTs atau SM/MA, dengan merujuk pada penguasaan kompetensi kurikulum yang berlaku.
- d. Keterampilan fungsional praktis dan teknis yang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan bermata pencaharian
- e. Sikap kompetitif, ulet dan berkepribadian tangguh serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan serta perkembangan yang ada.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Sasaran program kesetaraan ini adalah peserta didik (warga belajar) dari kalangan santri, para guru diniyah takmiliyah di kecamatan sukaraja serta warga sekitar pesantren yang telah tamat SD/MI/Paket A dan drop out SMP/MTs bagi paket B serta yang telah tamat SMP/MTs/Paket B dan drup out SMP/MTs bagi program paket C.

Dari jumlah warga belajar sebagaimana telah dimuat pada bab III warga belajar program ini selain santri, mayoritas mereka adalah guru-guru yang mengajar di diniyah takmiliyah yang berada di wilayah kecamatan Sukaraja. Oleh karena itu berdasarkan petunjuk dari seksi pekapontren dan MK2DT Kabupaten Tasikmalaya, maka pembelajarannya ditambah dengan pelajaran khusus tentang dasar-dasar ilmu pendidikan baik bagi warga belajar paket B maupun paket C. Namun materinya di kemas berbeda sehingga jelas nampak perbedaan ilmu pendidikan tersebut yang disampaikan bagi paket B dan bagi paket C.

Bahan kajian yang disampaikan sebagai mata pelajaran di program paket B adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Bahasa Indonesia
- c. Matematika

- d. Fisika
- e. Biologi
- f. Ekonomi
- g. Geografi
- h. Sejarah
- i. Bahasa Inggris
- j. Pendidikan Kewarganegaraan
- k. Pendidikan Kesegaran Jasmani
- l. Keterampilan Fungsional Praktis



Sedangkan bahan kajian sebagai mata pelajaran di program paket C adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Agama Islam
- b. Bahasa Indonesia
- c. Matematika
- d. Fisika
- e. Biologi
- f. Ekonomi
- g. Geografi
- h. Sejarah
- i. Bahasa Inggris

- j. Pendidikan Kewarganegaraan
- k. Akuntansi
- l. Pendidikan Kesegaran Jasmani
- m. Keterampilan Fungsional Praktis

Untuk memenuhi standarisasi mutu, penentuan materi pada bahan kajian-kajian diatas semuanya telah ditetapkan sesuai dengan bahan belajar yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang berbentuk modul-modul yang dibagikan secara cuma - cuma kepada setiap penyelenggara.

Dalam pelaksanaan program kesetaraan wajib belajar sembilan tahun yang diselenggarakan di PPS Miftahurrohmah ini didasarkan pada kalender akademik yang dikeluarkan dari Departemen Agama dalam hal ini dari Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren dan Direktorat Pendidikan Masyarakat.

Untuk jumlah jam belajar minimal yaitu 15 jam setiap satu minggu untuk kegiatan pembelajaran akademik dan 4 jam untuk kegiatan praktek keterampilan telah dipenuhi sekalipun untuk praktek keterampilan masih terkendala masalah alat bantunya. Sehingga karena kendala dan problem tersebut kegiatan tersebut

sering menyebabkan tidak berjalannya pembelajaran praktek keterampilan tersebut.

Sedangkan untuk alokasi waktu pengajaran dan masing-masing mata pelajaran, sesuai pedoman penyelenggaraan ditetapkan pihak penyelenggara sesuai jadwal pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

JADWAL PELAJARAN
PROGRAM PAKET B (Setara SMP/MTs)
PPS. MIFTAHURROHMAH SIKAJAYA SUKARAJA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

HARI	JAM KE-	WAKTU	MATA PELAJARAN	KET
AHAD	1.	08.00 - 09.30	Matematika	
	2.	09.30 - 10.00	PKn	
	3.	10.00 - 11.00	Ekonomi	
SENIN	1.	08.00 - 09.30	Fisika	
	2.	09.30 - 10.00	Sejarah	
	3.	10.00 - 11.00	Pend. Agama Islam	
SELASA	1.	08.00 - 09.00	Biologi	
	2.	09.00 - 10.00	Matematika	
	3.	10.00 - 11.00	Matematika	
RABU	1.	08.00 - 09.00	Geografi	
	2.	09.30 - 10.00	Bahasa Inggris	
	3.	10.00 - 11.00	Bahasa Inggris	
KAMIS	1.	08.00 - 09.30	Bahasa Indonesia	
	2.	09.30 - 10.00	Bahasa Indonesia	
	3.	10.00 - 11.00	Penjaskes	
JUM'AT	1.	13.00-15.00	Pend. Keterampilan	Laki - Laki
SABTU	1	08.00 - 11.30	Pend. Keterampilan	Perem - puan

Untuk keterampilan fungsional praktis diisi dengan pendidikan menjahit dan bordir setiap hari Jum'at dimulai setelah selesai shalat Jum'at sampai masuk waktu ashar bagi warga belajar laki-laki dan hari Sabtu pagi bagi warga belajar perempuan dan penyelenggara telah menghitungnya memenuhi target 4 jam pelajaran dalam satu minggu.

Sedangkan untuk jadwal pelajaran bagi program paket C adalah sebagai berikut :

JADWAL PELAJARAN
PROGRAM PAKET C (Setara SMA/MA)
PPS. MIFTAHURROHMAH SIKAJAYA SUKARAJA
TAHUN PELAJARAN 2009/2010

HARI	JAM KE-	WAKTU	MATA PELAJARAN	KET
JUM'AT	1.	08.00 - 09.00	Matematika	
	2.	09.00 - 09.45	PKn	
	3.	09.45 - 10.00	----- Istirahat -----	
	4.	10.00 - 10.45	Sejarah	
	5.	10.45 - 11.30	Geografi	
SABTU	1.	08.00 - 09.00	Bahasa Inggris	
	2.	09.00 - 09.45	Biologi	
	3.	09.45 - 10.00	----- Istirahat -----	
	4.	10.00 - 10.45	Bahasa Indonesia	
	5.	10.45 - 11.30	Bahasa Indonesia	
AHAD	1.	08.00 - 09.00	Akuntansi	
	2.	09.00 - 09.45	Ekonomi	
	3.	09.45 - 10.00	----- Istirahat -----	
	4.	10.00 - 10.45	Pendidikan Agama	
	5.	10.45 - 11.30	Penjaskes	
KAMIS	1.	13.00-15.00	Pend. Keterampilan	Laki - Laki
SABTU	1	13.00-15.00	Pend. Keterampilan	Perem - Puan

Untuk keterampilan fungsional praktis diisi dengan pendidikan menjahit dan bordir setiap hari Kamis dimulai setelah selesai shalat Dzuhur sampai adzan ashar bagi warga belajar laki-laki dan hari Sabtu dimulai setelah selesai shalat Dzuhur sampai adzan

ashar bagi warga belajar perempuan dan penyelenggara telah menghitungnya memenuhi target 4 jam pelajaran dalam satu minggu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran para warga belajar dibimbing oleh nara sumber teknis (NST) atau tutor yang telah memadai dan memenuhi standar kompetensi mengajar sesuai persyaratan tenaga tutor yang ditetapkan oleh Departemen Agama.

Daftar nama penanggungjawab penyelenggara program dan tenaga pendidik (Nara Sumber Teknis / Tutor) pada program pendidikan Wajib Belajar 9 tahun (paket B) dan pada program paket C di PPS Miftahurrohman Sukaraja bisa dilihat pada Bab III yang lalu.

Disamping itu, para santri yang mengikuti program kesetaraan ini ditetapkan tata tertib khusus selain tata tertib pesantren yaitu sebagai berikut :

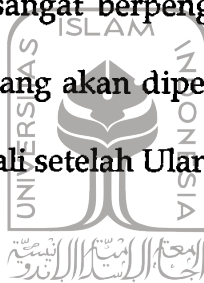
**TATA TERTIB WARGA BELAJAR
PP. SALAFIYAH " MIFTAHURROHMAH "
PROGRAM KESETARAAN PAKET B & C**

Lokasi ; Ruang Belajar Diniyah Takmiliyah Miftahurrohman Sukajaya

I. Kehadiran

1. Setiap warga belajar hadir di kelas sebelum waktu masuk pelajaran
2. Setiap warga belajar mengisi daftar hadir yang telah disediakan

3. Setiap warga belajar yang terlambat masuk belajar, dan gurunya sudah ada di kelas maka diperbolehkan masuk setelah diizinkan oleh guru yang bersangkutan.
4. Setiap warga belajar yang akan meninggalkan belajar pada waktu pembelajaran berlangsung diwajibkan untuk meminta izin dulu kepada guru bersangkutan.
5. Kehadiran warga belajar sangat berpengaruh terhadap perolehan nilai satu mata pelajaran yang akan diperoleh setiap warga belajar setiap satu semester satu kali setelah Ulangan Akhir Semester.



II. Ruang Belajar

1. Setiap warga belajar wajib menjaga dan memelihara kebersihan, ketertiban dan keamanan ruangan belajar dan sekitarnya
2. Setiap warga belajar wajib menjaga dan memelihara segala sarana prasarana belajar yang tersedia di dalam ruangan belajar dan sekitarnya
3. Setiap warga belajar dilarang merokok di dalam ruangan belajar pada waktu pembelajaran berlangsung tanpa seizin guru yang bersangkutan.

4. Setiap warga belajar bertanggungjawab terhadap segala hal yang menyangkut peralatan belajar masing-masing di dalam ruangan belajar
5. Setiap warga belajar wajib membawa alat tulis dan alat belajar yang dibutuhkan ke dalam ruangan belajar.

III. Pakaian

1. Setiap warga belajar wajib mengenakan pakaian yang rapi dan sopan
2. Setiap warga belajar putri wajib mengenakan kerudung ke dalam ruangan belajar
3. Setiap warga belajar dilarang mengenakan pakaian yang melanggar norma-norma kepatutan dalam Islam

IV. Sikap dan Prilaku

1. Setiap warga belajar wajib mengembangkan sikap saling menghormati dan saling menghargai antara sesama baik dengan para Tutor/penanggungjawab program maupun dengan sesama warga belajar lainnya

2. Setiap warga belajar wajib senantiasa berperilaku sopan dan patuh terhadap segala kewajiban yang berhubungan dengan tugas pembelajaran.
3. Setiap warga belajar wajib melaksanakan segala aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis dari agama dan pihak penanggungjawab program serta para tutor yang bertugas dalam pembelajaran.
4. Setiap warga belajar senantiasa membiasakan diri untuk berakhlakul karimah dalam kehidupannya masing-masing.



Hukuman dan Sanksi :

Seluruh warga belajar yang melanggar tata tertib dan peraturan pesantren akan diberi hukuman berupa:

1. Edukatif:
 - a. Disuruh menghafal ayat-ayat/surat Al-Qur'an
 - b. Menulis huruf Al-Qur'an
2. Fisik:
 - a. Mebersihkan lingkungan pesantren
 - b. Didenda dengan uang untuk kepentingan pesantren

Untuk menentukan bentuk hukuman ditentukan dalam sidang penyelenggara dengan pihak dewan pimpinan pesantren.

Dari jadwal kegiatan dan tata tertib tersebut di atas tampak bahwa mesjid dan ruang kelas menjadi pusat kegiatan belajar dan peribadatan. Dari waktu ke waktu santri dikondisikan dalam kehidupan agama dan bernegara yang bersifat ilmiah dan juga bersifat *fikih-sufistik*. Hal-hal yang bersifat keduniawian terasa agak diseimbangkan dan sekalipun di luar program ini pendidikan terpusat pada pembinaan agama, misalnya saat di pesantren santri dilarang membunyikan radio, merokok, nonton TV dan sebagainya. Kecuali itu, dari jadwal kegiatan dan tata tertib tersebut, juga tampak bahwa cara belajar dengan cirri khas pesantren baik ceramah, diskusi dan Tanya jawab serta metode demonstrasi dan tuntutan menguasai materi sebanyak-banyaknya mendominasi kegiatan belajar-mengajar di Pesantren Salafiyah ini.

B. Pola Manajemen Pembelajaran program wajib belajar sembilan tahun dan Upaya Pemerintah Dalam Memperbaiki Manajemen Pesantren

Sebagaimana manajemen pondok pesantren pada umumnya, pesantren Miftahurrohman Sukaraja menggunakan pola pembelajaran khusus dalam penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun ini. Sekalipun secara umum manajemen pembelajaran

pesantren telah dikemukakan pada bab II yang lalu, tetapi karena kewenangan yang diberikan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan nasional kepada penyelenggara sebagaimana hak-hak yang tetap melekat pada pondok pesantren. Hak-hak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hak untuk mengalokasikan waktu penajaran dan masing-masing mata pelajaran.
2. Hak untuk menerapkan metode pembelajaran sesuai taradisi pesantren,
3. Hak untuk menentukan masa pembelajaran, semesteran atau yang lainnya.

Dari hak-hak tersebut maka dengan segala keterbatasannya pihak penyelenggara program menerapkan pola pembelajaran pada program pendidikan wajib belajar sembilan tahun ini dengan menggunakan sistem pendidikan formal dengan sistem klasikal.

Pembelajaran diupayakan alokasi waktunya tidak bentrok dengan jadwal pembelajaran rutin pesantren, sehingga diupayakan memilih jadwal-jadwal kosong dari pengajian rutin pesantren. Pembelajaran sebagaimana jadwal yang telah ditetapkan di atas dilaksanakan dengan mengacu kepada alokasi waktu yang telah ditetapkan oleh pihak Departemen Agama dan Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya.

Jumlah jam minimal yang dilaksanakan adalah 15 jam perminggu untuk kegiatan akademik dan ditambah dengan 4 jam untuk praktek keterampilan. Pembelajaran dilaksanakan dalam jangka waktu 3 hari untuk kegiatan akademik dan tiap harinya menggunakan alokasi waktu 5 jam dan ditambah satu hari untuk kegiatan keterampilan dengan hitungan 4 jam pelajaran. Jumlah jam ini telah memenuhi jumlah jam minimal yang telah ditentukan oleh penanggung jawab dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan.

Pola manajemen yang diterapkan sekalipun berjalan secara alami, tetapi menunjukkan kepeningkatan pola yang menggembirakan. Sekalipun dengan keadaan sangat terbatas dan dipandang sebagai pola yang apa adanya, tetapi kini pesantren telah dapat menunjukkan kepada dunia bahwa pesantren mampu untuk bekerjasama dengan pemerintah dengan baik dan saling menguntungkan.

Memasuki era perkembangan dan perubahan yang dialami pondok pesantren dalam kondisi yang beragam terutama kesapan sumber daya manusia, perlu disikapi serta diupayakan ke arah perbaikan. Sehingga program apapun yang digulirkan pada pondok pesantren akan berhasil dengan baik dan tepat sasaran. Pemerintah kini tengah melakukan berbagai upaya pembinaan dan penyeragaman persepsi pada pondok pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar

sembilan tahun. Kongkritnya upaya pembinaan tersebut adalah dengan mensosialisasikan program, mengadakan kegiatan pelatihan para santri, pembinaan dan orientasi guru bidang studi, penataan administrasi dan manajemen pondok pesantren.

Semua ini dilakukan, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan masyarakat pesantren dalam menghadapi serta menyikapi perkembangan-perkembangan maupun perubahan-perubahan yang dialami oleh pondok pesantren tersebut. Apalagi menjelang masa-masa yang akan datang. Adanya perkembangan dan perubahan yang terjadi sekarang ini, telah dapat dirasakan. Pondok pesantren cukup syaratsdengan berbagai kegiatan, sementara di pesantren sendiri masih banyak kelemahan-kelemahan, terutama kelemahan sumber daya manusia.

Dari beberapa fenomena yang penulis kemukakan di atas, tampaklah jelas adanya perkembangan dan perubahan yang cukup signifikan, bahkan terjadi sedikit pergeseran nilai dalam menyikapi perkembangan dan perubahan yang dialaminya. Walaupun bentuk pesantren mengalami banyak perkembangan dan perubahan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas pondok pesantren selalu nampak pada lembaga tersebut.

Bila dilihat dari potensinya pondok pesantren merupakan sarana untuk :

- 1) Menuntut berbagai macam ilmu pengetahuan agama
- 2). Mendidik dan membentuk jiwa persatuan yang kokoh dan kuat.
- 3). Menumbuhkan jiwa kepatuhan terhadap pimpinan.

Mengingat potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut, maka pemerintah dengan berbagai programnya terus menjadikan pesantren sebagai mitra kerja pemerintah. Disamping itu karena disadari Sumber Daya Manusia yang berada di Pesantren itu masih kurang memenuhi harapan maka pemerintahpun terus berupaya membina para insan-insan pesantren dengan ilmu-ilmu manajemen yang bersikap aplikatif. Hal itu diwujudkan dengan banyaknya pelatihan-pelatihan yang difasilitasi pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan SDM pesantren. Berikut ini adalah beberapa upaya pemerintah dalam peningkatan sumber daya manusia pesantren yang akan berimbas pada perbaikan manajemen pesantren ;

1. Khusus di daerah Jawa Barat dalam pelaksanaan program pembangunan daerah, telah ditetapkan Pondok karya Pesantren (PKP) sebagai program khusus pembinaan rintisan dan

pengembangan beberapa pondok pesantren di setiap wilayah pembangunan Jawa Barat.⁹

2. Adanya surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 1 tahun 2001, tentang susunan organisasi dan tata kerja departemen, maka pondok pesantren saat ini telah mendapatkan perhatian yang sama oleh pemerintah terutama Departemen Agama, yang penanganannya secara khusus serta dilembagakan para Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan pondok pesantren secara optimal kepada masyarakat.
3. Lahirnya UU No. 02 tahun 1989 yang disempurnakan menjadi UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 30 ayat (1) sampai (4) disebutkan pendidikan keagamaan, pondok pesantren termasuk bagian dari sistem pendidikan nasional. Merupakan dokumen amat penting untuk menentukan arah dan kebijakan dalam penanganan pendidikan pada pondok pesantren di masa yang akan datang
4. Banyaknya program-program pemerintah yang mengadopsi sistem pembelajaran di pesantren seperti kegiatan Musabaqoh Tilawatil

⁹ Agus Muhyiddin, 1992. *Urgensi Pendidikan Tinggi Pada Pesantren Untuk Menunjang Pembangunan Daerah*. DPD Golkar Jawa Barat. Hal. 19.

Qur'an, Musabaqoh Syarhil Qur'an, Musabaqoh Qiroatil Kutub, Jambore Santri, Pekan Olah raga santri dan sebagainya, hal ini sangat memacu pesantren untuk lebih meningkatkan pola manajemennya.

5. Banyaknya pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah dengan mengikut-sertakan pihak pengelola pesantren seperti, pelatihan administrasi, pelatihan koperasi, pelatihan pembukuan, pelatihan teknologi informatika, dan yang lainnya
6. telah terserapnya program-program pendanaan pemerintah yang telah diserap oleh pihak pondok pesantren, sekalipun belum merata diperoleh oleh tiap-tiap pesantren.
7. Adanya program pendidikan wajib belajar sembilan tahun di masyarakat pesantren, sangat meningkatkan kepercayaan diri pesantren dalam mengelola dan memperbaiki manajemen pesantren menuju ke arah yang lebih baik sehingga pesantren dapat disejajarkan dengan pendidikan formal.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan diatas sebagai upaya konkrit pemerintah terhadap peningkatan kualitas pesantren, maka tidaklah dapat dikatakan sebagai keniscayaan kalau pesantren mempunyai masa depan yang cerah dalam eksistensinya sehingga

pesantren tidak hanya mengurus masalah-masalah internal (pendidikan dan pengajaran) saja kepada para santrinya, namun pondok pesantren dituntut berperan aktif terhadap masalah-masalah sosial kemasyarakatan seperti upaya pemberantasan kemiskinan, penanggulangan masalah narkoba dan tidak kalah penting adalah pensuksesan program wajib belajar sembilan tahun yang akan dilanjutkan dengan program lanjutan yang rencananya akan dicanangkan program wajib belajar dua belas tahun. Ini tantangan sekaligus motivasi tersendiri bagi pihak pesantren untuk lebih menata lebih baik manajemen dan pola pembelajaran di pesantren.



C. Perhatian Pemerintah Dalam pelaksanaan Sistem Pendidikan di Pesantren Miftahurrohman Sukaraja

Sebagaimana upaya pemerintah yang telah dikemukakan diatas, itupun merupakan bagian dari perhatian pemerintah terhadap pesantren yang di dalamnya mempunyai tugas pokok dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Sistem pendidikan sebagaimana telah dikemukakan pada bab yang telah lalu adalah merupakan hal pokok yang harus sangat diperhatikan oleh setiap insan pendidikan. Sistem pendidikan yang meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan segala hal baik yang organik maupun yang

anorganik sebagaimana disebutkan di atas, adalah sesuatu yang harus diperhatikan. Dan hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia.

Amanat pembukaan UUD 1945 yang mencantumkan tugas negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah berimbas kepada sistem untuk mencerdaskan kehidupan bangsa tersebut. Sistem pendidikan dan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran termasuk program pendidikan wajib belajar ini.

Perhatian pemerintah dalam hal ini telah diwujudkan dengan berbagai pembinaan yang telah dilakukan baik kepada para penyelenggara, tutor maupun langsung kepada warga belajar. Yang masih ditunggu oleh pihak penyelenggara program adalah bantuan dana operasional program yang sampai penelitian ini selesai pihak penyelenggara masih berusaha mendapatkannya. Hal ini mengingat program ini adalah program pemerintah dan masuk dalam wilayah program pendidikan yang dana operasionalnya menggunakan anggaran negara melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Diantara perhatian pemerintah juga sudah beberapa kali pertemuan pihak Departemen Agama memberikan semacam kuliah umum kepada para warga belajar dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran dalam program ini. Perhatian ini akan lebih berarti bagi

penyelenggara apabila disertai kepastian tentang pencairan dana operasional program, sehingga warga belajar terutama yang belajar di paket B mendapat bantuan dari pemerintah dan tidak membayar iuran bulanan. Hal ini penting diperhatikan pemerintah mengingat hampir 80 % warga belajarnya berada pada ekonomi menengah ke bawah.

D. Faktor Penunjang dan Penghambat yang dihadapi serta Usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Salafiyah miftahur-Rahmah

Faktor penunjang adalah suatu keadaan yang menopang, membantu, dan memudahkan tercapainya target yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat adalah suatu keadaan yang menghalangi dan merintangi tercapainya target yang dikehendaki.

Dalam upaya memperjuangkan terselenggaranya program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja ditemukan faktor penunjang maupun faktor penghambat.

Di antara faktor penunjang yang mendorong keberhasilan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah ini adalah :

- 1) Dukungan masyarakat

Dukungan masyarakat terhadap penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja sangat tinggi sekali, sehingga walaupun pemerintah menaruh perhatian yang dianggap diskriminatif terhadap lembaga pendidikan non formal, namun keberadaan pesantren tetap bertahan dan dapat menjadi mitra pemerintah dalam mensukseskan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Kemajuan demi kemajuan terus diperoleh, pembangunan sarana fisikpun bertambah dari hasil swadaya dan gotong royong masyarakat setempat yang ada di lingkungan pesantren Salafiyah Miftahurrahmah.

- 2) Di dukung oleh lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan
- Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja yang secara alami dan terkesan apa adanya ternyata telah mendapatkan posisi yang sejajar dengan pesantren yang lain dan telah mendapat apresiasi positif serta bantuan baik moril maupun material dari lembaga-lembaga keagamaan dan kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan non formal seperti Kelomok Kerja Diniyah Takmiliyah (KKMD), Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP), Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Sukaraja serta lembaga-lembaga kemasyarakatan dan

keagamaan yang lainnya sehingga keberadaan penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja dapat diterima dan diapresiasi dengan baik oleh masyarakat sekitar bahkan dari luar desa dan kecamatan dimana pesantren itu berada.

3) Kemandirian Pesantren

Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja merupakan institusi pendidikan yang memiliki sejarah yang panjang dan mengesankan dalam perjalanannya. Dengan kata lain Pesantren ini lahir sebagai aspirasi dan apresiasi umat Islam terhadap pendidikan. Oleh karena itu sejak awal berdirinya Pondok Pesantren ini selalu membawa jiwa yang berorientasi pada kemandirian, artinya kemajuan Pondok Pesantren dalam segala programnya termasuk program wajib belajar yang diselenggarakannya sangat tidak bergantung pada yang lainnya, berusaha eksis untuk maju dengan hasil usaha yang maksimal dari para pengasuh pesantren serta para pengelola program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

4) Memiliki jiwa keihlasan

Dasar filosofis berdirinya pesantren Salafiyah Miftahurrahmah membawa misi dan visi teologis dengan menempatkan manusia sebagai *khairuummah* dan *Khalifatullah* di muka bumi. Oleh karena itu

lahirnya pondok pesantren Salafiyah Miftahurrahmah merupakan wujud dari kesadaran dan ketulusan teologis dan intelektual para stakeholder dalam mempersiapkan generasi *mutafaqqih fi al-Din* yang akan melahirkan *insan kamil* yang menjadi tujuan dan harapan bersama. Motivasi stakeholder dan masyarakat untuk mendirikan pesantren ini bukan karena maksud lain tetapi semata-mata karena dorongan Allah *Subhanahu wata'ala*. Oleh karena itu walaupun dalam mengembangkan dan memajukan Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja serba kurang dan jauh dari kecukupan mereka tidak pernah padam untuk berjuang memajukan lembaga pendidikan Islam ini.

7) Memegang teguh Motto *Al-muhafadhoh 'ala al-qodim ash-sholih wal-akhdzu 'alal-jadid al-ashlah*

Motto tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi pengelola pesantren untuk mengembangkan model pembelajaran di pesantren ini, baik pada sisi muatan pelajaran (materi), metode dan manajemen yang ada di pesantren. Mereka menggunakan materi pelajaran konvensional sekaligus mengambil materi-materi modern. Mereka menggunakan metode pengajaran lama dan sekaligus juga mengambil dan menggunakan metode pengajaran modern.

8) Lokasinya strategis

Lokasi Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja berada di lokasi perkampungan yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat dan santri sebagai warga belajar, hal ini mendukung kenyamanan belajar bagi para santri, sekalipun sangat dekat ke jalan raya tetapi mereka tidak terganggu oleh kebisingan bunyi kendaraan karena lokasi belajar di tata untuk nyaman pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat keberhasilan pembelajaran di pesantren ini adalah :

1) Sumber dana yang masih rendah

Secara finansial dana yang diperoleh oleh Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja, baik berupa swadaya masyarakat dan santri sebagai warga belajar. Pesantren ini sampai penulis selesai penelitian ini belum pernah menerima subsidi yang diberikan oleh pemerintah yang hal ini sangat dirasa diskriminatifnya pemerintah terhadap pendidikan non formal karena dana yang diberikan ke sekolah umum sebagai pendidikan formal lebih memadai. Hal ini berimplikasi pada berbagai hal terutama Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja tidak mampu menyediakan berbagai sarana dan peralatan belajar yang lebih memadai.

2) Kebijakannya sentralistik

Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja dalam penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun bersifat sentralistik dan selalu berpedoman pada kebijakan pemerintah. Hal ini tergambar dalam kebijakan kurikulum, isi pendidikan, serta orientasi pendidikan sepenuhnya di monopoli oleh kebijakan pemerintah dalam hal ini pedoman yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama. Kebijakan seperti ini berakibat pada ketidak berdayaan pengelola Sistem Pendidikan Islam dalam berkreasi dan berinovasi untuk menyelenggarakan kebijakan sistem pendidikan yang sejalan misi dan visi Sistem Pendidikan Islam dan sesuai dengan kebutuhan pemberdayaan potensi dan karakteristik lokal.

3) Gaji pendidik dan tenaga kependidikan yang rendah.

Gaji yang diberikan oleh yayasan masih rendah dikarenakan keterbatasan finansial. Rendahnya gaji yang diberikan berimplikasi pada loyalitas, dedikasi, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.

4) Kurang perhatian dari pemerintah

Walapun Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja (karena madrasah yang ada), sudah mendapatkan surat izin penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan

tahun, namun dalam kenyataannya pesantren ini masih dipandang sebagai suatu institusi pendidikan yang dibutuhkan oleh masyarakat bukan oleh pemerintah. Akibatnya perlakuan diskriminatif masih sangat terasa sebagai bukti, anggaran untuk pesantren ini jauh berbeda dengan anggaran untuk kepentingan sekolah umum lainnya, hal ini terlihat dari dana BOS yang mengalir secara bertahap dan continue ke sekolah-sekolah umum penyelenggara wajib belajar tetapi ke pesantren dana tersebut tidak ada.

5) Manajemen yang belum maksimal.

Pengorganisasian dan manajemen Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahurrahmah Sukaraja masih belum profesional, yang berakibat tidak berkembangnya seluruh potensi pesantren.

Untuk menanggulangi faktor-faktor penghambat yang dihadapi pihak pesantren, para pengelola pesantren terutama penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun melakukan usaha-usaha sebagai berikut :

- 1) Melakukan pembinaan yang bersifat cuma-cuma kepada para pengelola sebagai upaya penyiapan mental dalam perjuangan untuk terselenggaranya program-program pesantren dalam hal ini

terutama program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Dari upaya ini sangat diharapkan tumbuhnya semangat dan motivasi jihad dan upaya menjadikan pengelola sebagai generasi yang yakin terhadap jaminan Allah *Subhanahu wata'ala*.

- 2) Pihak pesantren berupaya meyakinkan pemerintah untuk dapat memberikan kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan program sehingga integrasi antara pendidikan pesantren dengan program ini dapat berjalan dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang memuaskan tidak dilihat dari segi nilai ujian tetapi juga dari sikap, akhlak dan keterampilannya.
- 3) Dalam menanggulangi kesejahteraan guru dan tutor, pihak pesantren berupaya mengadakan beberapa program usaha yang halal untuk menambah pendapatan asli pesantren yang ujungnya selain untuk keberlangsungan pendidikan juga untuk kesejahteraan para pengelola pesantren serta para penyelenggara program wajib belajar pendidikan sembilan tahun yang diselenggarakan. Sekalipun demikian pesantren dalam rangka meningkatkan kesejahteraan guru tiap bulan menerima infak bulanan terutama dari para warga belajar sebesar Rp. 15.000,- per warga belajar. Dan infak tersebut tidak merupakan penekanan pihak pesantren karena ketetapan infak tersebut telah dimusyawarahkan antara pihak pesantren dengan

para perwakilan warga belajar. Dan siapapun yang tidak bisa menyerahkan infak bulanan tersebut pihak pesantren dan penyelenggara tidak memberikan sanksi apapun.

- 4) Sebagai upaya supaya pesantren lebih bisa diperhatikan oleh pemerintah, pihak pesantren telah menyampaikan permohonan bantuan baik sarana prasarana maupun dana operasional serta pembinaan kepada instansi-instansi terkait dalam pemerintah serta kepada pihak swasta.
- 5) Dalam rangka menanggulangi masalah manajemen pesantren, pihak pesantren dengan bantuan para pengurus organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan telah mengadakan beberapa kali pembinaan administrasi. Bahkan dalam penyelenggaraan program wajib belajar ini pihak pesantren hampir sepenuhnya telah menyerahkan pengelolaannya kepada lulusan pesantren yang dianggap sebagai orang-orang yang kredibel yang semuanya telah menyelesaikan S 1 dan berpengalaman dalam pengelolaan pendidikan formal maupun non formal karena mereka adalah staf pengajar di sekolah-sekolah negeri maupun swasta serta sebagai staf pengajar pesantren.

Upaya-upaya ini sekalipun belum maksimal tetapi hasilnya telah terlihat dengan kemampuan pesantren menyelenggarakan program wajib

belajar sembilan tahun yang telah berjalan dua tahun. Kemampuan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak bisa dikesankan sebagai lembaga yang tidak mampu mengemban dan menjadi mitra pemerintah dalam menjalankan programnya yang berbasis kemasyarakatan dan pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah telah melaksanakan program pendidikan wajib belajar sembilan tahun sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini baik ditinjau dari keberadaan tenaga tutor, tenaga administrasi, input warga belajar dan mata pelajaran yang dipelajari, semuanya telah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan program.
2. Manajemen pembelajaran Pondok Pesantren Miftahur-Rahmah Sukaraja bersifat tradisional dan alamiyah. Begitu juga dalam penyelenggaraan program pendidikan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun menggunakan sistem pendidikan tradisional sebagaimana kekhasannya, tetapi pihak penyelenggara telah membuat pola pembelajaran yang sistematis dan tertata dengan ilmiah dengan berpola pada pembelajaran pendidikan formal dan telah sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja telah berjalan dengan lancar dengan bantuan, bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Nasional. Hal ini diwujudkan dengan berbagai program pelatihan dan pembinaan manajemen yang melibatkan para pengelola pesantren dan penyelenggara program serta memberikan pembelajaran yang bersifat kuliah umum kepada para warga belajar. Hal ini sangat jelas sebagai upaya pemerintah yang positif bagi pihak pesantren dan para penyelenggara serta seluruh warga belajar sekalipun bantuannya bukan merupakan biaya operasional, tetapi bimbingan dan pengawasan pihak terkait itu telah membuat penyelenggaraan pendidikan wajib belajar di PPS ini berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

B. Saran-saran

Mengingat peranan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah Sukaraja ini sangat penting dalam pensuksesan program wajib belajar yang sedang digalakan oleh pemerintah, maka dalam kerangka membangun eksistensi pesantren ditengah-tengah perubahan zaman, penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pesantren perlu melakukan pembaharuan pemikiran dalam memahami ajaran agama Islam, antara lain dengan tidak mengembangkan paham dikotomi ilmu dengan ilmu agama dan ilmu umum. Pemahaman bahwa semua ilmu adalah ilmu Islam perlu dikembangkan dalam pola pendidikan pesantren
2. Pesantren perlu mengadopsi dan mengembangkan wawasan berpikir keilmuan dari sistem pendidikan nasional, yaitu metode berpikir deduktif, induktif, kausalitas, dan kritis. Hal ini amat penting artinya jika kita ingin memanfaatkan pesantren sebagai sarana kelembagaan penyuluhan pembangunan nasional secara efektif dan efisien, untuk menyempurnakan pendekatan melalui bahasa agama sebagaimana selama ini digunakan oleh pesantren di dalam mengajak umat Islam melaksanakan kewajiban sosial keagamaannya.
3. Dalam rangka mengembangkan identitas pesantren dalam zaman modern, maka di dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi, seharusnya pesantren tidak mengambil ilmu-ilmu pengetahuan yang hanya bersumber pada hukum alam, tetapi harus bersumber pada sunnatullah yang dilandasi dari nilai dan teks al-Qur'an dan as-Sunnah.
4. Pesantren perlu mengembangkan konsep atau wawasan baru mengenai ciri khas dan kebiasaannya. Pesantren harus dapat

membuat jaringan (*network*) yang lebih luas dan kepedulian terhadap sesama yang lebih tajam untuk kemajuan dan kepentingan pesantren dan usaha lebih menumbuhkan kepercayaan lembaga formal terhadap dunia pesantren. Pesantren perlu lebih kreatif dan inovatif, sehingga mampu mengembangkan ilmu-ilmu yang diasuhnya.

5. Pemerintah perlu lebih menyosialisasikan program wajib belajar ini kepada masyarakat dan memberikan bantuan pendanaan untuk biaya operasional yang memadai untuk kesuksesannya, sebagai bentuk perhatian yang lebih bagi perkembangan program serta peningkatan pesantren baik dari segi kualitas sumber daya pesantren serta manajemennya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qur'an al Karîm*. Jakarta
- Ali, Mukti, A. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta: Rajawali.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah wa Falasifuha*. Mesir: Al-Nalaby.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Adiwikarya, Sudardja. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK.
- Asrohah, Hanun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- , 2000. *"Pelebagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"*. Disertasi. Jakarta: Perpustakaan UIN.
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah. 1995. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD.
- Barnadib, Imam. 1994. *Ke Arah Perspektif Baru Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Bawani, Imam. 1970. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Bisri, Abdul Mukti, dkk. 2002. *Pengembangan Metodologi Pengajaran di Salafiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.

- Boland, B.J. 1985. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Bruinessen, Martin van. 1992. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Buchori, Mochtar. 1989. "*Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan*". Dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fathurrahman, Pupuh. 2000. *Keunggulan Pendidikan Pesantren: Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*. Bandung: Paramartha.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haedari, Amin, dkk. 2004. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 1986. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Bangun Prakarya.
- , 1997. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Husein, Machnun (Penyunting). 1986. *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Ismail SM, dkk. (editor). 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karim, M. Rusli. 1991. "*Pendidikan Islam di Indonesiaa dalam Transformasi Sosial Budaya*". Dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indoensia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , 1995. *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*. Yogyakarta: Hanindita.
- Koenig, Samuel. 1957. *Man and Society, the Basic Teaching of Sociology*. New York: Barners & Noble Inc.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- , 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2000. "Sejarah Pesantren dari Walisanga hingga kini". *Jurnal Justisia*. Edisi 18. Tahun VII.
- , 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- , 2004. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

- Mochtar, Affandi. 1999. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum". Dalam Marzuki Wahid, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. 1988. *Dinamika Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahardjo, M. Dawam (Ed.). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- , (2001). *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rais, M. Amien. 1989. *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- RI, Tim Depag. 1993. *Pedoman Pebinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam.
- , 2002. *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah dalam Rangka Wajib Belajar Pendidikan Dasar*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- , 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam Depag RI.
- , 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Program Paket B dan C di Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta. Dirjen Pekapontren.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Peny). 1987. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Siradj, Said Aqiel. 1999. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.

- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetari AD, Endang. 1987. *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD.
- Soenarjo, dkk. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sorokin, Pitirim A. 1982. *Contemporary Sociological Theories*. New York: Harper and Brothers.
- Sudjoko, dkk. 1982. *Profil Pesantren; Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falah dan Delapan Pesantren lainnya di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- Sukanto. 1999. *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sumardjan, Selo. 1962. *Social Changes in Yogyakarta*. New York: Cornell University.
- Supriyadi. 2001. *Kyai, Priyayi di Masa Transisi*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Steenbrink, Karel A. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Syafiuddin (Ed.). 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Wahid, Abdurrahman. 1988. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- , 2001. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Wahid, Marzuki, dkk. (Penyunting). 1999. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Wirjosukarto, Amir Hamzah. 1999. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset.
- Wuradji. 1988. *Sosiologi Pendidikan sebuah Pendekatan Sosio-Antropologi*. Jakarta: Dirjen PT-PPLPTK.
- Vembriarto. 1988. *Pengantar Perencanaan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yafie, Ali. 1988. "*Kitab Kuning : Produk Peradaban Islam*". Pesantren. VI.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
MIFTAHURROHMAH
(Penyelenggara Program Paket B & C)
KP. SUKAJAYA DESA SUKAPURA KEC. SUKARAJA TASIKMALAYA**

SURAT KETERANGAN

No. 21/C/PPS.-95/MR/VII/2009

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, penanggungjawab penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun (Paket B) dan program paket C (setara SMA/MA) PPS Miftahurrohmah Sukaraja menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **DADANG, S.Ag.**
NIM : 07913187
Tempat Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 3 Maret 1962
Alamat : Kp. Cicaruang RT. 16 RW. 07
Desa Cikunten Kec. Singaparna
Kabupaten Tasikmalaya

Telah mengadakan riset/penelitian tentang Manajemen Pondok Pesantren Miftahurrohmah Sukaraja dalam penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dari tanggal 21 Mei 2009 sampai 27 Juli 2009. Demikian keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukaraja, 27 Juli 2009

Pimpinan Pesantren/
Penyelenggara Program



M. ABDURRAHMAN

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam Rangka Penulisan Tesis yang berjudul :

" MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM WAJIB BELAJAR PENDIDIKAN DASAR SEMBILAN TAHUN."

Wawancara dilakukan penulis dengan sebagian pengelola Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah yang telah ditugaskan Pimpinan Pesantren untuk menerima penulis dalam proses penulisan tesis ini.

1. Kapanakah berdirinya Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah ?
2. Siapakah pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah ?
3. Bagaimanakah perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah dari sejak berdiri sampai sekarang ?
4. Apa maksud dan tujuan Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah menyelenggarakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ?
5. Bagaimanakah sistem organisasi yang digunakan pesantren dalam mengemban amanah pendidikannya ?
6. Bagaimanakah keadaan para pengajar, staf administrasi dan para santri sebagai warga belajar Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di PPS Miftahur-Rahmah ?
7. Bagaimana Manajemen Pesantren yang digunakan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah ?
8. Bagaimanakah pelaksanaan dan penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah ?
9. Bagaimana pengaruh manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah terhadap keberhasilan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ?
10. Faktor apakah yang menjadi penunjang dan penghambat pihak pesantren dalam penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ?
11. Apa saja usaha-usaha pihak pesantren dalam rangka meminimalisir hambatan dalam Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahur-Rahmah ?
12. Bagaimana perhatian pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dalam mensukseskan penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun ini ?

Lembar Kuesioner

Petunjuk

- a. Berilah tanda silang (X) pada pernyataan yang sesuai dengan hati nurani dan keyakinan Anda
- b. Berilah respon yang jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya
- c. Pengisian kuesioner ini tidak akan mengurangi dedikasi Anda terhadap Pesantren

Manajemen Pondok Pesantren dalam Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar sembilan tahun.

No	Pernyataan	Selalu	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Ada kegiatan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Miftahurrohman			
2	Manajemen PPS Miftahur-Rahmah memadai dalam pelaksanaan kegiatan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang diselenggarakan telah diprogramkan pemerintah			
3	Anda mengikuti kegiatan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun karena menghindari kegiatan pengajian rutin pesantren			
4	Salah satu alasan Anda ingin mengikuti atau terlibat dalam kegiatan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun adalah agar mempunyai banyak kenalan dan mendapat pendidikan yang layak			
5	Pesantren memang harus banyak terlibat dalam kegiatan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun karena pesantren merupakan bagian yang integral dari pendidikan itu sendiri			
6	Seharusnya sebagai santri kita tidak boleh disibukkan oleh kegiatan-kegiatan lain diluar belajar dan mengaji kitab kuning, karena akan mengganggu konsentrasi kita dalam mencari ilmu			
7	Bila ada anggota santri yang tidak ikut dalam Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun apakah dikenakan sanksi oleh pihak pesantren?			
8	Pesantren sangat memperhatikan berbagai kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan program ini dan berusaha meminimalisir kendala tersebut dengan membebani santri sebagai warga belajar			
9	Pesantren bertanggung jawab bila dalam penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun tutor berhalangan hadir.			
10	Pesantren jangan menjaga jarak dengan pemerintah dan tidak perlu khawatir hal itu akan merusak keadiluhungan pesantren itu			

CURRICULUM VITAE PENULIS



DADANG, lahir di Tasikmalaya 3 Maret 1962, bertempat tinggal di Kp. Cicarulang RT. 16 RW. 07 Desa Cikunten Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Bekerja sebagai Penilik PLS DIKNAS di Dinas Pendidikan UPTD Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya. Telpn rumah (0265) 541046 Hand Phone 081546849383.

Penulis sebagian besar menyelesaikan pendidikannya di Tasikmalaya. Pendidikan Dasar penulis dimulai di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Cicarulang Singaparna (1975), lalu melanjutkan ke SMP Pesantren Cintawana Singaparna Tasikmalaya (1979). Dalam rangka melanjutkan studi keislaman, penulis masuk di Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah dan melanjutkan program akademik ke PGAN Sukamanah Singaparna Tasikmalaya (1982), sebagai studi lanjutan penulis melanjutkan studi ke program D2 PAI IAIN Sunan Gunung Djati (SGD) Bandung (1997) dan melanjutkan ke STAI Tasikmalaya di Fakultas Tarbiyah jurusan PAI lulus tahun 1999.

Setelah tamat pendidikan program S1, penulis melanjutkan pendidikan ke program pascasarjana (S2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta pada tahun 2008.

Pengalaman bekerja penulis, tahun 1982-1984 menjadi tenaga guru sukwan di MIS Cicarulang Singaparna dan pada tanggal 1 Desember 1984 diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai Guru PAI di SDN 2 Sukakarta Kecamatan Sukarame sampai tanggal 10 Juli 2009. Selanjutnya penulis diangkat sebagai Penilik PLS di Dinas Pendidikan UPTD Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

Penulispun aktif dalam kegiatan-kegiatan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Diantaranya penulis sampai sekarang adalah ketua GP. ANSOR Kecamatan Singaparna, Wakil Ketua GP. ANSOR Kabupaten Tasikmalaya, Sekretaris MWC NU Kecamatan Singaparna, Wakil Ketua KNPI Kecamatan Singaparna, Ketua KKDT Desa Cikunten, Pengurus KKDT Kecamatan Singaparna sebid. Pendidikan, Bendahara MUI Kecamatan Singaparna, Sekbid Kerohanian pengurus PGRI Cabang Sukarame dan Wakil Ketua pengurus Gerakan Pramuka Kwaran Sukarame.